NILAI PENDIDIKAN SOSIAL PADA SURAT *AL-NĀS* DALAM *TAFSĪR AL-MISBĀH* (KAJIAN SEMIOTIKA DE SAUSSURE)

TESIS

Disusun dan Diajukan Kepada Pascasarjana IAIN Purwokerto Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Oleh:
MASKURI
NIM. 1617661009

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2019

IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website : www.iainpurwokerto.ac.id, E-mail : pps.iainpurwokerto@gmail.com

PENGESAHAN

Nomor: 192 /In.17/D.Ps/PP.009/8/2019

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama	:	Maskuri
NIM	:	1617661009
Prodi	:	Pendidikan Agama Islam
Judul	:	Nilai Pendidikan Sosial pada Surat *Al-Nās* dalam *Tafsīr Al-Misbāh* Kajian Semiotika De Saussure

Telah disidangkan pada tanggal **31 Juli 2019** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 27 Agustus 2019
Direktur,

Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19581008 199403 1 001

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA
IAIN PURWOKERTO
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website: pps.iainpurwokerto.ac.id E-mail: pps@iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama : MASKURI
NIM : 1617661009
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Nilai Pendidikan Sosial pada Surat *Al-Nās* dalam *Tafsīr Al-Misbāh* Kajian Semiotika De Saussure

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. H. Sunhaji, M. Ag. NIP. 19681008 199403 1 001 Ketua Sidang/ Penguji		26/8-2019
2	Dr. M. Misbah, M.Ag. NIP. 19741116 200312 1 001 Sekretaris/ Penguji		26/8-19.
3	Dr. Suwito, M.Ag. NIP. 19710424 199903 1 002 Pembimbing/ Penguji		26/8-19
4	Dr. Subur, M.Ag. NIP. 19670307 199303 1 005 Penguji Utama		26/8 2019
5	Dr. Suparjo, M.A. NIP. 19730717 199903 1 001 Penguji Utama		26/8 2019

Purwokerto, 26/8/2019
Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. M. Misbah, M.Ag.
NIP. 19741116 200312 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Ujian Tesis

Yth.
Direktur Pascasarjana IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalammu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Maskuri
NIM : 1617661009
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Nilai Pendidikan Sosial pada Surat *Al-Nās* dalam *Tafsīr Al-Misbāh* Kajian Semiotika de Saussure

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian Bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalammu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 4 Juli 2019
Pembimbing

Dr. Suwito, M. Ag
NIP. 19710424 19903 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul "Nilai Pendidikan Sosial pada Surat *Al-Nās* dalam *Tafsīr Al-Misbāh* Kajian Semiotika de Saussure" seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 4 Juli 2019

Hormat Saya,

METERAI TEMPEL
E25F5AFF894507905
6000

Maskuri
NIM. 1617661009

NILAI PENDIDIKAN SOSIAL PADA SURAT *AL-NĀS* DALAM *TAFSĪR AL-MISBĀH* (KAJIAN SEMIOTIKA DE SAUSSURE)

Maskuri
email: maskurri38@gmail.com
Program Studi Pendidikan Agama Islam
Program Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Diskursus tentang pendidikan sosial, meski telah marak akhir-akhir ini, namun tetap menjadi sesuatu yang menarik. Rendahnya kesadaran diri di dalam berjiwa sosial dan masih banyak sebagian dari manusia yang belum bisa menghargai sesama manusia dan masih mementingkan dirinya sendiri. Anggapan yang demikian itu, tentu menjadi salah satu bukti belum berhasilnya pendidikan sosial khususnya dilingkungan masyarakat. M. Quraish Shihab merupakan salah satu tokoh tafsir yang banyak membicarakan isu tentang pendidikan pada ayat-ayat al-Qur'an dalam beberapa karyanya. Hal ini yang membuat penulis tertarik untuk mengkaji pemikirannya tentang pendidikan sosial pada surat *al-Nās* dan bagaimana pendidikan sosial yang terdapat pada surat *al-Nās* dalam kajian semiotika de Saussure.

Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka *(libarary research)* dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis isi *(content analysis)*. Sedangkan teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa: Nilai pendidikan sosial pada surat *al-Nās* dalam *tafsīr al-Misbāh* kajian semiotika de saussure di antaranya: (1) Surat *al-Nās* ayat 1-3 terdapat nilai pendidikan disiplin yang ditunjukan dengn sifat Allah yang memposisikan sebagai *Maliki Al-Nās* sedangka nilai pendidikan kasih sayan ditunjukan melalui sifat Allah *Rabbi al-Nās* Tuhan yang mendidik manusia, memelihara manusia. (2) Surat *al-Nās* ayat 4-6 terdapat nilai pendidikan toleransi yag ditunjukan dengan kata *al-waswās, al-khannās dan al-jinnah* semua kata tersebut ada dalam diri manusia. Di mana setan ada yang dari jenis manusia dan jin. Setan dan jin tersembunyi sedangkan setan manusia terlihat. Di sini setan manusia yang terlihat, mereka akan senantiasa menggoda dan mengajak kepada kemaksiatan dengan berbagai cara supaya bisa ikut dengannya. Oleh karenanya, manusia harus senantiasa berhati-hati dan penuh toleransi di dalam bergaul sesama manusia.

Kata kunci: Pendidikan Sosial, *Tafsīr*, Semiotika

VALUE OF SOCIAL EDUCATION IN AL-NAS LETTERS
IN THE AL-MISBAH TAFSIR
(DE SAUSSURE SEMIOTICS REVIEW)

Masuri
email: maskurri38@gmail.com
Islamic Religious Education Study Program
Graduate program
Purwokerto State Islamic Institute (IAIN)

ABSTRACT

The discourse on social education, although it has been rife lately, remains an interesting thing. Low self-awareness in the social spirit and there are still many parts of humans who have not been able to appreciate fellow humans and are still selfish Such an assumption, of course, is one proof of the failure of social education, especially in the community environment. M. Quraish Shihab is one of the commentators who often discusses the issue of education in the verses of the Qur'an in some of his works. This makes the writer interested in studying his thoughts about social education in Surat *al-Nās* and how social education contained in Surat *al-Nās* in the study of de Saussure's semiotics.

This research is a library study (libarary research) using a descriptive analysis approach. The data analysis technique used is content analysis. While the data collection technique uses the documentation technique.

The results of this study indicate that: The value of social education in Surah al-Nas in the interpretation of al-Misbah study of semiotics de saussure include: (1) Surah al-Nas verses 1-3 have the value of disciplinary education shown by the nature of God which is positioned as *Maliki Al-Nās* thought the value of love education was shown through the nature of Allah Rabbi al-Nas God who educates humans, cares for humans. (2) Surat al-Nas verses 4-6 have the value of tolerance education which is indicated by the words *al-waswās, al-khannās* and *al-jinnah* all of these words exist in human beings. Where there are demons of human type and jinn. Demons and jinns are hidden while human demons are seen. Here, human demons are seen, they will always tease and invite disobedience in various ways so that they can come with him. Therefore, humans must always be careful and tolerant in associating with humans.

Keywords: Social Education, Interpretation, Semiotics

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – INDONESIA

Transliterasi adalah teknik mengubah suatu huruf ke huruf (bahasa lain) supaya dapat dipahami oleh orang-orang yang membacanya. Karena suatu tulisan/penelitian jika tidak ditransliterasikan maka tulisan itu tidak akan dapat berkembang dan tidak akan dibaca oleh masyarakat banyak. Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba’	B	Be
ت	Ta’	T	Te
ث	Ṡa	S	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha’	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	zet (dengan titik di atas)
ر	ra’	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa’	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	…‘…	koma terbalik di atas

IAIN PURWOKERTO

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa’	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	W
ه	ha’	H	Ha
ء	Hamzah	…'…	Apostrof
ي	ya’	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti bahasa Indonesia, terdiri dari vokal pendek, vokal rangkap, dan vokal panjang.

1. Vokal Pendek

1	ـَ	*Fatḥah*	Ditulis	A
	Contoh	كتب	Ditulis	*Kataba*
2	ـِ	*Kasrah*	Ditulis	I
	Contoh	ذكر	Ditulis	*Żukira*
3	ـُ	*Ḍammah*	Ditulis	U
	Contoh	يظهب	Ditulis	*Yaẓhabu*

2. Vokal Panjang

1	*Fatḥah* + alif	Ditulis	ā
	جا هليه	Ditulis	*Jāhiliyah*
2	*Fatḥah* + ya’ mati	Ditulis	ā
	تنسى	Ditulis	*Tansā*
3	*Kasrah* + ya’ mati	Ditulis	ī
	كريم	Ditulis	*Karīm*
4	*Ḍammah* + wawu mati	Ditulis	ū

	فروض	Ditulis	*Furūḍ*

3. Vokal Rangkap (*diftong*)

1	*Fatḥah* + ya' mati	Ditulis	Ai
	كيف	Ditulis	*Kaifa*
2	*Fatḥah* + wawu mati	Ditulis	Au
	حو ل	Ditulis	*Ḥaula*

C. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata bila dimatikan ditulis h

حكمة	Ditulis	*Ḥikmah*
جز ية	Ditulis	*Jizyah*

(Ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

1. Bila diikuiti dengan kata sandang *"al"* serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h.*

كرامة الأولياء	Ditulis	*Karāmah al-Auliyā'*

2. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat, *fatḥah*, atau *kasrah* atau *ḍammah* ditulis dengan *t*

زكاةالفطر	Ditulis	*Zakāt al-Fiṭr*

D. *Syaddah* (Tasydid)

Untuk konsonan rangkap karena *syaddah* ditulis rangkap:

متعددة	Ditulis	*Muta'addidah*
عدة	Ditulis	*'Iddah*

E. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

القران	Ditulis	*al-Qur'ān*

IAIN PURWOKERTO

القياس	Ditulis	*al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el) nya.

السماء	Ditulis	*as-Samā'*
الشمس	Ditulis	*asy-Syams*

F. Hamzah

Hamzah yang terletak di akhir atau di tengah kalimat ditulis apostrof. Sedangkan hamzah yang terletak di awal kalimat ditulis alif. Contoh:

أأنتم	Ditulis	*A'antum*
أعدت	Ditulis	*U'iddat*
لئن شكرتم	Ditulis	*La'in syakartum*

IAIN PURWOKERTO

MOTTO

لَا يُؤْمِن أَحَدكُمْ حَتَّى يُحِبّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبّ لِنَفْسِهِ

"Tidak beriman salah seorang diantara kamu hingga dia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri"
(HR.Bukhori dan Muslim)

IAIN PURWOKERTO

PERSEMBAHAN

Dengan penuh kerendahan hati diiringi lantunan rasa syukur yang tidak terhingga kepada-MU, wahai dzat pemberi segala nikmat, yang tidak mungkin dapat dihitung, *Rabb* semesta alam, pemilik segala kesempurnaan yang tiada batas,
tesis ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua dan istri tercinta.
Bapak Dulrohmat dan Ibu Daryati yang tidak pernah henti-hentinya mendoakan penulis di setiap hembusan nafas dan langkah mereka.
Istriku yang tercinta Aning Rumningsih yang tidak pernah henti-hentinya memotivasi dan medoakan penulis di setiap hembusan nafas dan setia menunggu sampai hampir 2 tahun di luar negeri demi terselesainya tesis penulis.

IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Dengan mengucap *alhamdulillāh*, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan nikmat dan karunia-Nya. Rasa syukur yang begitu dalam penulis panjatkan kepada-Nya atas pemberian kesempatan dan kekuatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul "Nilai Pendidikan Sosial pada Surat *Al-Nās* dalam Tafsir Al-Misbah dalam Kajian Semiotika de Saussure". *Shalāwāt* beserta salam selalu tercurah kepada baginda Rasullullah Muhammad SAW yang telah menunjukan kepada kita jalan yang diridhoi-Nya.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian tesis ini, banyak pihak yang telah dengan tulus memberikan bantuan, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan semaksimal mungkin. Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya tesis ini. Tanpa mengurangi rasa hormat kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, dengan rasa hormat penulis sampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.,Rektor IAIN Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag., Direktur Program Pascasarjana IAIN Purwokerto
3. Dr. M. Misbah, M.Ag.,Ketua Program Studi PAI Program Pascasarjana IAIN Purwokerto
4. Dr. Subur, M.Ag., penasehat akademik penulis.
5. Dr. Suwito, M.Ag., dosen pembimbing tesis penulis, yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, masukan, dan koreksi dalam penyelesaian tesis ini.
6. Ayahanda dan Ibunda tercinta, Bapak Dulrohmat dan Ibu Daryati, terima kasih atas kasih sayang, ketulusan, kesabaran, motivasi, dan doa-doa yang selalu terpanjatkan di setiap hembusan nafas, baik dalam keadaan suka maupun duka. Kakekku (Alm.) Bapak Rusmadi, yang dengan tulus medoakan di semasa hidupnya. Kedua adikku tersayang, Siti Zulleah dan Fathur Rohman yang selalu membuat penulis tersenyum meski dalam keadaan sedih, yang tidak pernah henti memberikan pancaran keceriaan sehingga mampu meringankan seberat apapun

beban hidup yang dialami penulis. Paman Mustolih dan Bibi Tarem, yang meskipun terpisahkan oleh jarak namun tidak pernah lupa menanyakan perkembangan studi penulis, sehingga membuat penulis termotivasi untuk segera menyelesaikan masa studi di IAIN Purwokerto.

7. Bapak Suranto, S.Pd.,Kepala Sekolah SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng yang telah memberikan izin kepada penulis untuk meluangkan waktunya yang terkadang banyak izin tidak bisa ikut kegiatan sekolah dengan penuh, dikarenakan waktu di fokuskan untuk menyelesaikan studi penulis .
8. Teman-teman PAI-A angkatan 2016, terima kasih atas semangat dan kerja keras, yang telah kalian tunjukan selama berproses di IAIN Purwokerto.
9. Semua pihak yang telah membantu, semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih baik.

Hanya ucapan terima kasih yang dapat penulis berikan, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan permohonan maaf atas segala kesalahan. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan ampunan, kebaikan, kasih sayang, dan perlindungan, serta menunjukan kepada kita jalan yang diridhoi-Nya. Akhirnya, hanya kepada Allah SWT penulis berharap dan berserah diri.

Pepatah mengatakan, *"tak ada gading yang tak retak"*, begitu pula dengan hasil penelitian ini. Untuk itu, penulis sangat berharap dan berterima kasih kepada berbagai pihak yang bersedia memberikan sumbangan kritik dan saran yang membangun terhadap hasil penelitian ini.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 4 Juli 2019 9

Penulis,

Maskuri
NIM. 1617661009

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
PENGESAHAN DIREKTUR ..... **ii**
PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **iii**
NOTA DINAS PEMBIMBING ..... **iv**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **v**
ABSTRAK INDONESIA ..... **vi**
ABSTRAK INGGRIS ..... **vii**
PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **viii**
MOTTO ..... **xii**
PERSEMBAHAN ..... **xiii**
KATA PENGANTAR ..... **xiv**
DAFTAR ISI ..... **xvi**
BAB I: PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 8
C. Pembatasan Masalah 9
D. Perumusan Masalah 9
E. Tujuan Penelitian 9
F. Manfaat Penelitian 10
G. Metode Penelitian 11
H. Sistematika Penulisan 13
BAB II: TAFSIR, PENDIDIKAN SOSIAL DAN SEMIOTIKA DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN
A. Tafsir 15
1. Pengertian Tafsir 15
2. Geneologi Ilmu Tafsir 19
3. Urgensi Ilmu Tafsir 23
4. Fungsi Ilmu Tafsir 25
5. Perbedaan antara Tafsir dan Takwil 26

IAIN PURWOKERTO

6. Syarat-Syarat Mufassir 29
7. Variabel Tafsir 33
8. Sumber Penafsiran Al-Qur'an 35
9. Ilmu Bantu Tafsir Al-Qur'an..... 35
10. Penafsiran Al-Qur'an yang Ideal..... 36
11. Macam-Macam Metode Tafsir..... 38
12. Teknik Analisis Tafsir..... 48
B. Sekilas tentang Tafsir Al-Misbah 49
C. Pendidikan Sosial..... 52
1. Pengertian Pendidikan 52
2. Pendidikan Sosial..... 56
3. Nilai-Nilai Pendidikan Sosial 62
a. Nilai disiplin 63
b.Nilai kasih sayang 65
c. Nilai toleransi 68
4. Struktur Sosial..... 69
5. Masalah-Masalah Sosial 69
6. Kaidah Sosial 70
7. Tanggung Jawab Sosial 71
8. Sebab Musabab Perubahan Sosial 73
D. Semiotika 74
1. Pengertian Semiotika 74
2. Makna Simbol..... 81
3. Tingkatan Penelitian Semiotika 82
4. Elemen-Elemen Dasar Semiotika 83
5. Metode Semiotika..... 88
6. Teori Semiotika de Saussure..... 88
E. Kajian Penelitian Relevan 94
F. Kerangka Berpikir 96
BAB III: BIOGRAFI M. QURAISH SHIHAB
A. *Background* Sosio Historis M. Quraish Shihab..... 98

IAIN PURWOKERTO

B. Karya-karya M. Quraish Shihab 103
C. Corak Pemikiran M. Quraish Shihab 106
BAB IV: NILAI PENDIDIKAN SOSIAL PADA SURAT *AL-NĀS* DALAM *TAFSĪR AL-MISBĀH* KAJIAN SEMIOTIKA DE SAUSSURE
A. Teori Pendidikan Sosial pada Surat Al-Nas dalam Tafsir Al-Misbah Kajian Semiotika de Saussure..... 109
1. Teori Surat Al-Nas dalam Tafsir Al-Misbah..... 109
2. Teori Pendidikan Sosial pada Surat *Al-Nās* 121
B. Nilai Pendidikan Sosial pada Surat Al-Nas dalam Tafsir Al-Misbah Kajian Semiotika de Saussure 126
1. Nilai Pendidikan Sosial Ayat 1-3 126
2. Nilai Pendidikan Sosial Ayat 4-6..... 140
BAB V: PENUTUP
A. Kesimpulan..... 144
B. Saran 145
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IAIN PURWOKERTO

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya dipengaruhi oleh nilai-nilai manusia. Di sini ketika membicarakan mengenai manusia, maka akan muncul berbagai macam pertanyaan. Apa itu manusia? Apa bedanya manusia dengan makhluk-makhluk lain? Apa nilai-nilai kemanusiaa itu dari berbagai macam definisi manusia. Ada definisi yang memandangnya dari segi filosofis ada juga yang memadang dari segi sosiologi. Dari segi fisiologis bahwa manusia itu makhluk yang mempunyai fisik hampir sama dengan hewan, hewan punya kepala, maka manusia mempunyai kepala. Hewan punya telinga, manusia punya telinga. Hewan punya kaki, manusia pun punya kaki. Dari fisiologis bisa dikatakan tidak ada beda antara manusia dengan hewan. Jika kita mendefinisikan manusia hanya melalui segi fisiologis saja, maka kita akan dibuat kebingungan. Di antara manusia itu saja terjadi perbedaan bentuk fisik. Maka dari itu, kita harus mendefinisikan manusia kembali dengan sudut pandang lainnya. Definisi manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah dan di anugerahi-Nya akal, hati, dan fisik. Yang membedakan manusia dengan hewan adalah akal. Maka ada yang berpendapat bahwa manusia adalah hewan yang bera kal. Karena dari segi fisik memang tidak ada beda dengan hewan tetapi yang membedakannya adalah akal.[1]

Nilai-nilai manusia adalah suatu hal yang dapat memanusiakan manusia atau bisa dikatakan juga kembali kepada fitrah manusia, itulah nilai-nilai kemanusiaan. Fitrah manusia adalah punya sisi baik dan sisi buruk. Tetapi kita juga jangan lupa bahwa manusia itu juga punya fitrah/ kecenderungan untuk menyempurnakan diri. Bagaimana manusia menyempurakan dirinya? Manusia dalam proses penyempurnaan itu membutuhkan yang namanya pengetahuan.

[1] Rusmin Tumagor, Kholis Ridho, dan Nurrochim, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 140.

Pengetahuan yang dimilikinya itulah yang akan menentukan apakah proses penyempurnaan diri yang dia lakukan itu memang sudah benar-benar sempurna ataukah belum.[2] Di mana, manusia mencukupi kehidupannya, ia selalu terkait dengan lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, keberlangsungan pendidikan salah satunya adalah pendidikan sosial.[3]

Pendidikan sosial tercipta, apabila anggota-anggotanya saling mempercayai dan kasih-mengasihi. Ini mengharuskan masing-masing anggota mengenal yang lain sebagai manusia yang baik, bahkan kalau dapat menganggapnya tidak memiliki keburukan. Dengan menggunjing, keburukan orang lain ditonjolkan sehingga rasa percaya dan kasih itu sirna. Ketika itu, benih perpecahan tertanam. Karena itu pula, menggunjing apalagi mefitnah seseorang, berarti mencabik kutuhan masyarakat satu demi satu, sehingga pada akhirnya meruntuhkan bangunan masyarakat. Di sisi lain, dalam rangka memelihara keutuhan masyarakat, al-Qur'an dan Sunnah, dalam kasus-kasus tertentu, membenarkan *ghībah*. Allah mengetahui bahwa terkadang menyebut keburukan orang lain yang memang benar adanya, tidak dapat dihindari. Karena itu, dalam beberapa hal atau kasus, ia dapat ditoleransi, yakni dengan cara petunjuk Illahi[4].

Dari pernyataan di atas bahwa, petunjuk tersebut bersifat umum yang masih perlu pemahaman, khususnya bagi orang-orang awam. Di mana dalam memahami sebuah petunjuk tuhan, yakni ayat al-Qur'an tidaklah semudah membalikan kedua telapak tangan. Hal ini, perlu memperlukan penafsiran yang akan menghasilkan pemahaman sebagai acuan dalam kehidupan manusia. Surat *Al-Nās* yang bermakna manusia akan menjadi bahan rujukan penulis untuk

---

[2] Sebagaimana telah kita ketahui bahwa agama Islam adalah agama yang langit yang kemudian "membumi". Ketika masih di-"langit" Islam adalah agama yang sempurna dan mutlak benar, tetapi ketika "membumi", maka ia mengalami proses pembudayaan atau pergumulan budaya, di mana ada peran manusia yang tidak sempurna sehingga sebagai agama bumi Islam tidal lagi sebagai agama yang mutlak benar, tetapi memiliki variasi tingkat kedekatan dengan kebenaran. Rusmin Tumagor, Kholis Ridho, dan Nurrochim, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, hlm. 141.

[3] Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan al-Qur'anTentang Pendidikan,* (Yogyakarta: Teras, 2008), hlm. 99.

[4] Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan,*hlm. 181-183.

menggali nilai-nilai pendidikan sosial yang tertera pada surat tersebut. Penafsiran yang akan digunakan adalah tafsir al-Misbah dengan menggunakan kajian semiotika Ferdinand de Saussure. Oleh karenanya, untuk mengetahui hal tersebut, tentu dibutuhkan pengkajian terhadap tokoh yang memiliki kapasitas dalam bidang tersebut. Kapasitas seorang tokoh yang menguasai dalam dunia tafsir, sehingga mampu memberikan gagasan yang menarik mengenai bagaimana konsep pedidikan sosial dalam al-Qur'an.

Adapun tokoh ahli tafsir pada tafsir al-Misbah, yakni beliau M. Quraish Shihab. Quraish merupakan salah satu ulama yang banyak menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Qurasih adalah cendekiawan muslim yang lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, merupakan pakar tafsir yang meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang tafsir al-Qur'an di Universitas Al-Azar, Kairo, Mesir dan meraih gelar doktor di bidang ilmu-ilmu al-Qur'an di tempat yang sama. Pengabdiannya di bidang pendidikan mengantarkannya menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1992-1998. Kiprahnya tidak hanya dalam lingkungan akademis. Quraish juga menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (Pusat) pada tahun 1987-1998; anggota MPR RI1982-1987 dan 1987-2002; Menteri Agama RI pada tahun 1998. Di samping itu, Quraish dikenal sebagai seorang penulis yang produktif. Diantara karya-karyanya yaitu *Membumikan Al-Qur'an, Wawasan Al-Qur'an, Perempuan, Lentera Hati, Tafsir Al-Misbah* dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, menjadi hal yang menarik bagi penulis untuk mengkaji lebih dalam pemikiran M. Quraish Shihab tentang penafsiran beliau pada tafsir al-Misbah dan bagaimana relevansinya dalam pendidikan sosial.

Tidaklah *afḍol* jika sesuatu yang sedang dibicarkan tidak diikut sertakan pada pembahasan, dalam hal ini, nilai pendidikan sosial pada surat *Al-Nās*, maka penulis terlebih dahulu menunjukan ayat tersebut sebagai berikut:

قُلۡ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلنَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ ٱلنَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَٰهِ ٱلنَّاسِ ﴿٣﴾ مِن شَرِّ
ٱلۡوَسۡوَاسِ ٱلۡخَنَّاسِ ﴿٤﴾ ٱلَّذِى يُوَسۡوِسُ فِى صُدُورِ ٱلنَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ
ٱلۡجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ ﴿٦﴾

1. Katakanlah: "Aku berlidung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia.
2. Raja manusia.
3. Sembahan manusia.
4. Dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi,
5. Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia.
6. Dari (golongan) jin dan manusia.[5]

Surat ini merupakan satu rangkaian dengan surat sebelumnya, yakni Al-Falaq. Ia turun sesudah surat Al-Falaq dan sebelum Al-Ikhlas. Nabi saw. bersabda, sebagaimana diriwayatkan oleh At-Tirmidi dari ‘Uqbah ibn ‘Amir Al-Juhany, bahwa: “Allah SWT telah menurunkan kepadaku ayat-ayat yang tidak ada bandingannya, yaitu *Qul a’ūdzu bi-Rabbin-nās*, .dan *Qul ‘a’ūdzu bi-Rabbil-falaq*.“ (At-Tirmidzi menilai hadis ini *hasan shahīh*. Imam Muslim juga meriwayatkannya).[6]

Pemahaman terhadap al-Qur’an selalu bersifat terbuka dan tidak pernah selesai. Pemahaman selalu berkembang seiring dengan umat Islam yang selalu

IAIN PURWOKERTO

[5] Soenarjo, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya,* (Surabaya: Mahkota Surabaya, 1986), hlm. 1122. Di samping itu, Mahmus Yunus, *Tafsir Qur’anul Karim Bahasa Indonesia,* (Jakarata: PT. Hindakarya Agung Jakarta, cet. Tujuhpuluh Tiga, 2004), hlm. 924. pada ayat pertama surat an-Nas menafsirkan Katakan (ya Muhammad) aku berlindung kepada Tuhan yang mendidik manusia. Sedangkang menurut T.M Habsi Ash. Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’an An-Nur*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 226. (1) Katakan olehmu : Aku berlindung dengan Tuhan yang memelihara manusia. Yakni: J Muhammad katakan olehmu: “Aku berlindung dengan Tuhan yang memelihara manusia dan yang melimpahkan nikmat-Nya kepada mereka itu. (2) Yakni: Dan Aku berlindung dengan Tuhan yang memiliki manusia yang mengurusi segala urusan mereka, yang menciptakan syari’at dan hukum yang memberikan kebahagiaan kepada manusia di dunia dan diakherat. (3) Dan aku berlindung dengan Tuhan yang menguasai segala hati manusia dengan kebesaran-Nya dan yang berhak menerima ibadah. Sedangkan Menurut H. Salim Bahreisy & Sai Bahreisy.... (1) Katakan, aku berlindung kepada Allah yang menciptakan manusia, memelihara, melengkapi hajat kebutuhan dan menjamin semua manusia. (2) Raja yang menguasai dan mengatur semua manusia. (3)Tuhan yang disembah oleh semua manusia. Salim Bahreisy & Said Bahreisy, *Tafsir Ibnu Katsier Jilid 8*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2004), hlm. 473.

[6] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur’an Al-Karim Tafsir atas Surat-surat Pendek berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung: Pustaka Hidauyah, 1997), hlm. 703.

terlibat dalam penafsiran ulang dari masa ke masa. Hal ini menunjukan tidak semua dokrin dan pemahaman agama akan berlaku setiap waktu dan tempat, karena bahasa al-Qur'an bersifat lokal-kultural, sehingga reinterpretasi akan terus terjadi untuk mengungkap pesan-pesan universal. Hal inilah yang menjadikan al-Qur'an bisa diterima di mana pun dan kapan pun.[7]Untuk memahami al-Qur'an seperti yang telah dijelaskan, dibutuhkannya sebuah penafsiran, di mana istilah tafsir merujuk pada al-Qur'an sebagaimana tercantum di dalam ayat 33 dari al-Furqan:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

> "Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya." (Q.S al-Furqan: 33)[8]

Salah satu dari bukti autentik, al-Qur'an adalah nilai-nilai keuniversalannya, baik dari segi isi, redaksi maupun pesan sucinya. Al-Qur'an sebagai kitab suci samawi yang turun untuk berdialog dan memberikan petunjuk kepada penduduk bumi. Oleh karena itu, al-Qur'an yang berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia, baik dalam lingkup sosial maupun individu dengan berbagai stratifikasinya, selalu mengajak berdialog untuk memberikan solusi terhadap berbagai problematika kehidupan yang dihadapi manusia. Sehingga al-Qur'an laksana cermin yang memantulkan seribu cahaya dan bayangan sesuai dengan kondisi rill dari setiap subyek yang bercermin kepadanya. Tetapi untuk mendapatkan gambar dari cermin tersebut, manusia harus membuka wacana

---

[7] Ali Imron, *Semiotika Al-Qur'an Metode dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 1.

[8] Pengertian inilah yang dimaksud di dalam lisan al-Arab dengan " *kasyf al-mughatha"* (membukakan sesuatu yang tertutup), dan tafsir tulis Ibn Manzhur ialah membuka dab menjelaskan maksud yang sukar dari suatu hal. Pengertian ini pulalah yang diistilahkan oleh para 'Ulama tafsir dengan "*al-idhah wa al-tabyīn*" (menjelaskan dan menerangkan). Di dalam kamus bahasa indonesia, kata tafsir diartikan dengan "*keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat al-Qur'an.* Terjemahan al-Qur'an masuk kedalam kelompok ini. Jadi tafsir al-Qur'an ialah penjelasan atau keterangan untuk memperjelas maksud yang sukar memahaminya dari ayat-ayat al-Qur'an. Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an Kajian kritis Terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 39-40. .

analisa dari ayat-ayat al-Qur'an secara proporsional sesuai dengan konteks pranata-pranatanya yang spesifik.[9]

Berdasarkan pembahasan di atas, untuk menggali nilai pendidikan sosial dalam tafsir al-Misbah, penulis akan menggunakan kajian semiotika de Saussure, di mana semiotika merupakan cabang keilmuan modern yang mengkaji sistem tanda. Dalam pengertian yang lebih luas, semiotika berarti studi sistematik mengenai produksi ataupun interpretasi tanda, cara kerja, dan manfaatnya dalam kehidupan manusia. Kehidupan manusia sangat dipenuhi oleh tanda, dengan perantara tanda-tanda proses kehidupan lebih efisien.

Ketika berbicara sistem tanda, semiotik misalnya, tidaklah mungkin mampu melepaskan diri dari berbicara tentang makna dan penafsiran yang menjadi objek kajian utama semantik dan hermeneutik. Demikian pula sebaliknya. Tidak berlebihan jika ketiga disiplin ilmu tersebut terkesan membahas persoalan yang sama.[10] Mungkin sudah bayak orang yang menginterprestasikan ayat-ayat al-Qur'an, tetapi dengan keluasan ilmu al-Qur'an tidak akan habis, karena seperti yang diungkapkan di atas bahwa pemahaman terhadap al-Qur'an selalu bersifat terbuka dan tidak pernah selesai, penulis berharap semoga karya ilmiah ini bisa memberikan manfaat bagi umat Islam, di mana gambaran pertama pada surat *Al-Nās* melalui kajian semiotika de Saussure bisa menghasilkan nilai pendidikan sosial yang amat baik jika diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari karena dalam surat ini terdapat nilai-nilai kasih sayang, kedisiplinan serta strategi pendidikan pula yang diprioritaskan oleh Allah dalam pembahasan pada bab 4 nanti, lalu bagaimana dengan teknis penjelasan guna memberikan gambaran awal dalam mengungkap nilai-nilai pendidikan sosial pada surat *Al-Nās*. Di mana surat *Al-Nās* ini termasuk surat Makiyah, terdiri atas 6 ayat, 20 kalimat dan 79 huruf[11] yang berbicara mengenai manusia.Ayat ini mendahulukan kata *Rabb* (pendidik) dari kata malik dan Illah

---

[9] Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, hlm. 9-10.

[10] Luthfi Hamidi, *Semantik Al-Qur'an dalam Perspektif Toshihiko Izutzu*, (Purwokerto: Stain Press, 2010), hlm. 62.

[11] T.M Habsi Ash. Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an An-Nur*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 226.

karena pendidikan adalah nikmat Allah yang paling utama dan terbesar bagi manusia. Kemudian yang kedua diikuti dengan kata *Malik* (raja) karena manusia harus tunduk kepada kerajaan Allah sesudah mereka dewasa dan berakal. Kemudian diikuti dengan kata *Illāh* (sembahan), karena manusia sesudah berakal menyadari bahwa hanya kepada Allah mereka harus tunduk dan hanya Dia yang berhak untuk disembah. Allah menyatakan dalam ayat ini bahwa Dia Raja manusia. Pemilik manusia dan Tuhan manusia, bahkan Dia Tuhan segala sesuatu.[12]

Pada dasarnya al-Qur'an memiiliki satuan-satuan dasar yang dinamakan *ayat* (tanda). Tanda dalam al-Qur'an tidak hanya bagian-bagian terkecil dari unsur-unsurnya, seperti kalimat, kata atau huruf, tetapi struktur yang menghubungkan masing-masing unsur termasuk dalam kategori tanda al-Qur'an. Hal ini menunjukan bahwa seluruh wujud al-Qur'an adalah serangkaian tanda-tanda yang memiliki arti.

Teks al-Qur'an merupakan sekumpulan tanda-tanda bersistem yang mengandung pesan-pesan dari Tuhan untuk disampaikan kepada pemberi dan penerima. Hal ini berarti telah terjadi komunikasi antara pemberi dan penerima pesan, yaitu komunikasi antara Tuhan dan manusia. Ada pertanyaan menarik berkaitan dengan komunikasi antara Tuhan dan manusia yaitu bagaimana proses komunikasi tersebut terjadi? Teks al-Qur'an dalam satu ayatnya menjelaskan tentang cara-cara komunikasi Tuhan dengan manusia, yaitu:

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُكَلِّمَهُ ٱللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِن وَرَآيِٕ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِۦ مَا يَشَآءُ ۚ إِنَّهُۥ عَلِيٌّ حَكِيمٌ ﴿٥١﴾

" Dan tidak mungkin bagi manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan Dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang takbir, atau dengan mengutus seseorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana."(Q.S. Al-Syura: 51).

[12] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya*, (Jakarta" Lembaga Percetakan Al-Qur'an Departemen Agama, 2009), hlm. 826-827.

Ayat di atas menjelaskan tentang cara-cara komunikasi Allah dengan Manusia, yaitu dengan perantara wahyu dibalik takbir, dan dengan mengutus utusan malaikat.[13] Dalam hal ini, sebagai penggambaran, di mana langkah awal dalam menentukan sebuah kalimat, kata atau huruf yang bermakna dalam Qur'an surat *Al-Nās* ini tidaklah mungkin begitu instan di lontarkan tanpa adanya sebuah landasan yang menguatkan untuk menunjukan nilai pendidikan sosial pada surat *Al-Nās* dalam tafsir al-Misbah di lihat dari kajian semiotika de Saussure.

Dari pernyataan di atas, bahwa begitu pentingnya pendidikan sosial dalam kehidupan. Dalam hal ini, penulis akan menggalih nilai pendidikan sosial pada surat *Al-Nās* dalam tafsir al-Misbah dengan kajian semiotika de Saussure. Karena dalam pendekatannya sama seperti ahli tafsir, hanya saja de Saussure bukan ahli tafsir al-Qur'an, dan akan menjadi perpaduan yang sangat menarik dalam pembahasan di bab 4 nantinya. Semiotika Saussure adalah semiotika strukturalis. Prinsip dari teori Saussure bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dalam dua bagian, yakni *signifer* (penanda) dan *signified* (pertanda).[14]

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, hal tersebut kemudian membuat penulis merasa tertarik untuk mengkajinya lebih dalam. Untuk itu, penulis berupaya menindaklanjutinya dengan cara melakukan penelitian. Adapun judul penelitian yang penulis angkat yaitu *"Nilai Pendidikan Sosial pada Surat Al-Nās dalam Tafsīr Al-Misbāh Kajian Semiotika de Saussure"*

B. Identifikasi Masalah

Dari penjelasan masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan sosial pada suart *Al-Nās* masih jarang ditemukan di dalam dunia pendidikan.

---

[13] Ali Imron, *Semiotika Al-Qur"an Metode Dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf*, hlm. 33.

[14] Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 70.

2. Pendidikan sosial yang masih rendah dikalangan masyarakat sehingga membutuhkan banyak solidaritas yang tinggi sesama manusia.

IAIN PURWOKERTO

C. Pembatasan Masalah

Pendidikan sosial adalah upaya yang dilakukan untuk selalu menghadirkan hubungan seseorang individu dengan lainnya agar tidak memiliki sifat egoisme, selalu menolong orang lain demi kebenaran dan kebaikan, membuat orang bahagia dan menyingkirkan berbagai kesusahan.

Tafsir al-Qur'an ialah penjelasan atau keterangan untuk memperjelas maksud yang sukar memahaminya dari ayat-ayat al-Qur'an. Dan untuk memahami ayat tersebut dilihat dari kajian ilmu semiotika. Di mana semiotika merupakan disiplin ilmu yang mengkaji tentang tanda-tanda, yaitu tanda-tanda yang terdapat pada masyarakat. Ilmu yang menganggap bahwa fenomena sosial/ masyarakat itu merupakan tanda-tanda. Bertolak dari latar belakang masalah yang telah disebutkan di atas, penulis membatasi masalah penelitian pada nilai sosial yang terdapat pada surat *Al-Nās* dalam tafsir al-Misbah dalam kajian semiotika de Saussure.

D. Rumusan Masalah

Mengingat urgensi permasalahan di atas, dan perlunya penelitian yang mendalam untuk menjawab permasalah di atas, maka penulis merumuskan rumusan masalah pada penelitian ini dengan rincian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep nilai-nilai pendidikan sosial pada surat *Al-Nās* dalam perspektif tafsir al-Misbah ?
2. Bagaimanakonsep nilai kemanusiaan pada surat *Al-Nās* dalam tafsir al-Misbah jika dikaji dengan semiotika de Saussure ?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memecahkan rumusan masalah sebagaimana yang telah dirumuskan sebelumnya. Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengkaji dan menganalisis konsep nilai-nilai pendidikan sosial pada surat *Al-Nās* dalam tafsir al-Misbah dengan menggunakan kajian semiotika de Saussure.

IAIN PURWOKERTO

2. Untuk mengkaji dan menganalisis konsep nilai-nilai pendidikan sosial pada surat *Al-Nās* dalam tafsir al-Misbah yang melatarbelakangi konsep semiotika de Saussure.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan keilmuan terkait nilai pendidikan sosial pada surat *Al-Nās* dalam dalam tafsir al-Misbah dalam kajian semiotika de Saussure.

2. Secara Praktis

Penelitan ini diharapkan dapat memberikan manfaat sekaligus acuan sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Sebagai bekal untuk memperluas pengetahuan serta menambah wawasan terkait nilai pendidikan sosial pada surat *Al-Nās* yang nantinya memberikan warna tersendiri dalam perkembangan pendidikan di masa modern kini.

b. Bagi Almamater IAIN Purwokerto

Sebagai rujukan pengembangan disiplin keilmuan kaitannya dengan nilai pendidikan sosial pada surat *Al-Nās* dalam tafsir al-Misbah dalam kajian semiotika de Saussure kaitannya dengan pendidikan. Khususnya bagi Pascasarjana IAIN Purwokerto dan sebagai bahan perbandingan bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

c. Bagi Pengamat Pendidikan

Sebagai referensi wawasan para pengamat pendidikan atas dinamika ilmu pengetahuan yang berkembang di Indonesia. Dalam hal ini terkait nilai pendidikan sosial pada surat *Al-Nās* dalam tafsir al-Misbah kajian semiotika de Saussure.

IAIN PURWOKERTO

d. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini berguna bagi semua lapisan masyarakat yang sadar dan peduli dengan perkembangan pendidikan dalam hal ini terhadap nilai pendidikan sosial pada surat *Al-Nās* dalam tafsir al-Misbah kajian semiotika de Saussure.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penlitian ini adalah penelitian *libraryresearch* yaitu penelitian pustaka yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang ditunjukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.[15] Penelitian ini berusaha mengkaji dan menganalisis tafsir surat *Al-Nās* pada tafsir al-Misbah terkait nilai-nilai pendidikan sosial. Pada penelitian ini dilakukan kajian mendalam berupa historis, metodologis, analsis-kritis atas buku-buku dan pendekatan semiotika de Saussure.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan semiotika. Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini antara lain:

1) Pendekatan histori, yaitu pendekatan yang digunakan penulis untuk mengungkap riwayat tokoh dari tafsir surat *Al-Nās* pada tafsir al-Misbah. Dalam mengungkap sebuah pemikiran tokoh, aspek biografi atau riwayat hidup sangat perlu dijelaskan dalam penelitian tersebut karena latar belakang riwayat hidup tokoh tersebut sangat berpengaruh pada pemikiran yang dihasilkan tokoh tersebut.

[15]Nana Syaodah Sukamdinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. .60.

2) Pendekatan filosofis, yaitu pendekatan yang digunakan penulis untuk mengungkapkan pemikiran nilai-nilai pendidikan sosial pada surat *Al-Nās* dalam tafsir al-Misbah kajian semiotika de Saussure.

2. Sumber Data Penelitian

Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas data primer, data sekunder dan data pendukung.

a. Sumber data primer adalah data yang terkait secara langsung dari obyek yang diteliti. Dalam hal ini, sumber primer adalah karya-karya terkait penafsiran surat *Al-Nās* pada tafsir al-Misbah yang menguatkan data mengenai nilai-nilai pendidikan sosial pada surat *Al-Nās*.
b. Sumber data sekunder yaitu referensi yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, yaitu buku-buku yang membahas nilai-nilai pendidikan pendidikan sosial dan semiotika, artikel-artikel, buku, kitab, jurnal, dan dokumen lain.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Studi dokumentasi adalah salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.[16] Penulis melakukan penelusuran terhadap buku-buku, majalah, jurnal, internet dan referensi yang berkaitan dengan tema penelitian. Melalui dokumentasi ini, dapat ditemukan teori-teori yang berkenaan dengan masalah nilai pendidikan sosial pada surat *Al-Nās* dalam tafsir al-Misbah dalam kajian semiotika de Saussure.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data *content analysis.* Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan laporan, dan

[16]Haris Herdian, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta Selatan: Salemba Humanika,2010), hal.143.

dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.[17]

H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, sistematika penulisanya terdiri dari lima bab. Adapun uraian dari masing-masing bab tersebut adalah sebagai berikut:

*Pertama,*berisi tentang pendahuluan, terdiri dari: latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Kedua, tentang landasan teori. Pada bab ini, berisi tentang kerangka teoritik mengenai nilai pendidikan sosial pada surat *Al-Nās* pada tafsir al-Misbah dalam kajian semiotika de Saussure yang terdiri dari teori tafsir meliputi: pengertian tafsir, geneologi ilmu tafsir, urgensi ilmu tafsir, fungsi ilmu tafsir, perbedaan antara tafsir dan takwil, syarat-syarat mufasir, variabel tafsir, sumber penafsiran al-Qur'an, ilmu bantu tafsir al-Qur'an, penafsiran al-Qur'an yang ideal, macam-macam metode tafsir, teknik analisis tafsir, sekilas tentang tafsir al-Misbah, pendidikan sosial meliputi; pengertian pendidikan, pengertian pendidikan sosial, nilai-nilai pendidikan sosial diantaranya (nilai disiplin, kasih sayang dan toleransi), struktur sosial, masalah-masalah sosial, kaidah sosial, tanggung jawab sosial, sebab musabab perubahan sosial, Semiotika meliputi; pengertian semiotika, makna simbol, tingkatan penelitian semiotika, elemen-elemen dasar semiotika, metode semiotika, kajian penelitian yang relevan; serta kerangka berpikir.

*Ketiga,*berisi tentang biografi M. Quraish Shihab, terdiri dari *background* sosio historis M. Quraish Shihab, karya-karya M. Quraish Shihab, dan corak pemikiran M. Quraish Shihab.

---

[17] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (*Bandung: Alfabeta, 2013),hal. 335.

Ke-empat pembahasan, yakni teori surat *Al-Nās* dalam tafsir al-Misbah meliputi, (sekilas tafsir al-misbah, metode tafsir al-misbah, corak tafsir al-misbah, referensi tafsir al-misbah, sekilas surat *Al-Nās*, *asbābun nuzūl* surat *Al-Nās*), teori pendidikan sosial pada surat *Al-Nās*, nilai pendidikan sosial pada surat *Al-Nās* dalam tafsir al-misbah kajian semiotika de Saussure meliputi (nilai pendidikan sosial ayat 1-3, nilai pendidikan sosial pada ayat 4-6).

Ke-lima yaitu penutup yang berisi: kesimpulan dan saran. Sedangkan bagian yang paling akhir berisi tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup penulis.

IAIN PURWOKERTO

BAB II

TAFSIR, PENDIDIKAN SOSIAL, DAN SEMIOTIKA DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN

A. Tafsir

1. Pengertian Tafsir

Secara etimologis, tafsir[18] berarti menjelaskan dan mengungkapkan. Sedangkan menurut istilah, tafsir ialah ilmu yang membahas tentang cara mengucapkan lafadh-lafadh al-Qur'an, makna yang ditunjukannya hukum-hukumnya, baik ketika berdiri sendiri atau tersusun, serta makna-makna yang dimungkinkannya ketika dalam keadaan tesusun. Sedangkan takwil berasal dari kata *awl* yang berarti kembli.[19]

Sementara itu, Al-Zarkasyi yang di kutip oleh Syibli Syarjaya dalam *al-Burhan* menjelaskan kata tafsir :

> Tafsir merupakan bentuk *mashdar* dari kata *fassāra-yufassīru-tafsīran* yang berarti air urine yang dijadikan sempel diagnosa dokter. Seorang mufasir, dengan mengungkap redaksi ayat al-Qur'an dan sebab-sebab turunnya, bisa dengan mudah memahami maksud dari ayat tersebut.[20]

Tafsir secara leksikal berarti penjelasan maksud dari sebuah ayat yang sulit dipahami, sedangkan ilmu tafsir secara terminologi merupakan ilmu yang membahas tentang bagaimana cara mengetahui ayat yang sulit dipahami, bagaimana cara, menjelaskan, dan dengan apa dapat menjelaskannya. Dalam istilah lain ilmu tafsir menjelaskannya:

عِلْمٌ يُعْرفُ بِهِ فَهْمَ كِتَابِ اللهِ الْمَنْزِلِ عَلى نَبِيِّهِ مُحَمَّدٍ صلى الله عليه وسلم

---

[18]Syibli Syarjaya, *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 2. Menurut bahasa, dalam kamus bahasa indonesia, tafsir berarti penjelasanterhadap suatu kalimat (eksplanasi dan klarifikasi) yang juga mengandung pengertian penyingkapan, penunjukan, dan keterangan dari maksud dari satu ucapan atau kalimat.

[19] Ali Hasan Al-"aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta: PT Rajagrafindo, 1994), hlm. 3.

[20] Al-Maturidi mendefinisikan tafsir dengan penjelasan yang pasti dari maksud satu lafal dengan persaksian bahwa Allah bermaksud demikian dengan menggunakan dalil-dalil yang pasti melalui para periwayatan yang adil dan jujur. Syibli Syarjaya, *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam*, hlm. 5.

وَبَنَانٌ وَمَعَانِيْهِ وَاسْتِخْرَاجُ اَحْكَامِهِ وَحُكْمِهِ وَاِسْتِمْدَادٌ
ذَلِكَ مِنْ عِلْمِ اللُّغَةِ وَالنَّحْوِ وَالتَّصْرِيْفِ وَعِلْمِ الْبَيَانِ
وَأُصُوْلِ الْفِقْهِ وَالْقِرَاءَاتِ وَيُحْتَاجُ لِمَعْرِفَةِ اَسْبَابِ النُّزُوْلِ
وَالنَّاسِخِ وَالْمَنْسُوْحِ

Ilmu yang membahas dengannya diketahui cara memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya, Muhammad Saw. Ilmu tafsir juga merupakan ilmu yang berfungsi untuk memberikan penjelasan makna, menentukan hukum-hukumnya, menetapkan makna dan hukum melalui ilmu bahasa, *nahwu* (ilmu struktur), *sarrāf* (ilmu perubahan kata), ilmu *bayan* (semiotika), ilmu *ushūl al-fiqh* (dasar-dasar jurisprudensi), ilmu *qirā'at*, (pembacaan), dan membutuhkan pengetahuan untuk ilmu *asbāb al-nuzūl* (pemahaman-pemahaman terhadap konteks saat turun) dan *nasikh-mansūkh* (tentang revisi)[21]

Dalam al-Qur'an sendiri, kata *tafsīr* hanya disebut satu kali, yaitu ketika mengklarifikasi keberatan orang-orang kafir mengenai cara al-Qur'an diturunkan. Mereka mempertanyakan, mengapa al-Qur'an diturunkan secara bertahap, tidak sekaligus? Keberatan itu kemudian dijawab oleh al-Qur'an:[22]

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَٰكَ بِٱلْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

"Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya." (Q.S al-Furqan: 33)[23]

Tentang kemuliaan ilmu tafsir, adalah karena kemuliaan suatu ilmu disebabkan oleh kemuliaan obyeknya, kemuliaan kandungannya dan ia

---

[21] Fauzan Zenrif, *Tafsir Fenomenologi Kritis Interrelasi Fungsional antara Teks & Realitas*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hlm. 33-34.

[22] Su'aib H. Muhammad, *Tafsir Tematik Konsep, Alat Bantu, dan Contoh Penerapannya*, (Malang: Uin-Maliki Press, 2013), hlm. 7.

[23] Pengertian inilah yang dimaksud di dalam lisan al-Arab dengan " *kasyf al-mughatha"* (membukakan sesuatu yang tertutup), dan tafsir tulis Ibn Manzhur ialah membuka dab menjelaskan maksud yang sukar dari suatu hal. Pengertian ini pulalah yang diistilahkan oleh para 'Ulama tafsir dengan "*al-idhāh wa al-tabyīn*" (menjelaskan dan menerangkan). Di dalam kamus bahasa indonesia, kata tafsir diartikan dengan "*keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat al-Qur'an.* Terjemahan al-Qur'an masuk kedalam kelompok ini. Jadi tafsir al-Qur'an ialah penjelasan atau keterangan untuk memperjelas maksud yang sukar memahaminya dari ayat-ayat al-Qur'an. Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an Kajian kritis Terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 39-40. .

sangat dibutuhkan. Ilmu tafsir memenuhi ketiga unsur ini. Obyek ilmu tafsir adalah *kalām* Allah dan ia tidak perlu diperbincangkan lagi kemuliaannya; kandungannya meliputi aqidah-aqidah yang benar, hukum-hukum Syara' dan lain-lain. Tujuan akhirnya adalah dengan *kalām* Allah itu diperoleh tali yang amat kuat yang tidkan akan putus serta kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dan oleh karena, ilmu tafsir merupakan pokok dari segala ilmu agama, sebab ia diambil dari Al-Qur'an, maka ia menjadi ilmu yang sangat dibutuhkan oleh manusia.[24]

Secara umum, Hasbi ash-Shiddieqy yang dikutip dalam bukunya Naqiyah menyatakan bahwa:

> "Tafsir itu pada hakikatnya mensyarahkan lafaz yang sukar dipahami oleh pendengar dengan uraian yang menjelaskan maksud lafaz. Yang demikian itu adakalanya dengan menyebut *murādif*-nya, atau yang mendekatinya atau dengan *dalālah* (petunjuk) yang terdapat di dalamnya".[25]

Kemudian, secara detail az-zarkasyi yang di kutip dalam bukunya Naqiyah pula, mengemukakan pengertian tafsir sebagai berikut:

> " Tafsir adalah ilmu ilmu tentang turunnya ayat, surat, ceritra-ceritra, isyarah-isyarah yang berada dalam ayat, lalu tertib ayat-ayat Makiyah dan Madaniyahnya, tentang ayat *muhkam* dan *mutasyābih*, *nasikh* dan *mansūkh*, *khāsh*, dan *'ām, mutlaq*, dan *muqoyyad*, *mujmāl* dan *mufassar*. Segolongan Ulama' menambahkan ilmu tentang halal, janji dan ancaman, perintah dan larangan, serta ibarat dan perumpamaan."[26]

Menurut M. Quraish Shihab yang dikutip dalam bukunya Rosidin secara definitif, tafsir adalah:

> "Penjelasan tentang maksud-maksud Allah Swt., dengan firman-Nya sesuai dengan kemampuan manusia. Kata penjelasan meyiratkan adanya sesuatu yang dihidangkan sebagai penjelasan serta cara menghidangkan penjelasan tersebut. Sedangkan kata sesuai kemampua manusia menyiratkan adanya keanekaragaman pejelasan

[24] Ali Hasan Al-'Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*,hlm. 4.
[25] Naqiyah Mukhtar, *Ulumul Qur'an*, (Purwokerto: Stain Press, 2013), hlm. 158.
[26] Naqiyah, *Ulumul Qur'an*, hlm. 158.

IAIN PURWOKERTO

dan caranya, disamping mengisyaratkan tentang kedalaman dan keluasan atau kedangkalan dan keterbatasannya".[27]

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tafsir adalah ilmu yang dijadikan alat untuk memahami nash (seperti al-Qur'an) dalam rangka menjelaskan maknanya dan mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya.[28] Karena Allah tidak menjelaskan secara rinci tentang isi dalam al-Qur'an sehingga banyak lafad al-Qur'an yang membutuhkan usaha penafsirannya, apalagi sering digunakan susunan kalimat yang singkat namun luas pengertiannya. Untuk itulah diperlukan penjelasan yang berupa tafsir al-Qur'an. Di mana kedudukan ilmu tafsir dapat dilihat dari 3 segi, di antaranya:

a. *Segi obyeknya*. Karena obyeknya adalah kalam Allah, sumber segala kemuliaan yang di dalamnya terdapat berita umat yang lalu, sekarang dan yang akan datang; hilmah-hikmah dan keajaiban-keajaiban yang tidak akan pernah habis.
b. *Segi tujuan*. Karena tujuannya adalah berpegang teguhpada tali agama yang kokoh dan meraih kebahagiaan yang hakiki dan kekal.
c. *Segi kebutuhan*. Karena seluruh kesempurnaan duniawi dan ukhrawi sangat membutuhkan ilmu-ilmu agama. Sedangkan sumber induk agama adalah al-Qur'an.[29]

Seyogyanya orang yang menekuni bidang tafsir Al-Qur'an adalah pula orang yang benar aqidahnya, berpegang kepada Sunnah SAW, mengamalkan apa yang diketahuinya, tidak bertujuan kecuali mengharapkan ridla Allah dan *taqarrūb* kepada-Nya, bersikap *warā'*, hanya takut kepada-Nya, bersikap *zuhūd* dalam kehidupan dunia, berpaling dari keindahan dan hiasan dunia, oleh karena jika ia mencintai dunia, maka sikap itu akan rusak amalnya, sehingga amalnya itu ditunjukan untuk memperoleh harta, popularitas, kekuasaan atau sanjungan manusia, atau dengan amalnya itu

[27] Rosidin, *Metode Tafsir Tarbawi*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 7.
[28] Naqiyah, *Ulumul Qur'an*, hlm. 158.
[29] Moh. Ghufron, dan Rahmawati, *Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2013), hlm. 162.

hendak mencapai keuntungan materil dalam dunia fana, sehingga ia termasuk orang menjual ayat-ayat Allah dengan harga yang murah.[30]

2. Geneologi Ilmu Tafsir

Pada Saat al-Qur'an diturunkan, Rasul saw., yang berfungsi sebagai *mubayyīn* (pemberi penjelasan), ,menjelaskan kepada sahabat-sahabatnya tentang arti dan kandungan al-Qur'an, khususnya menyangkut ayat-ayat yang tidak dipahami atau samar artinya. Keadaan ini berlangsung sampai dengan wafatnya Rasul saw., walaupun harus diakui bahwa penjelasan tersebut tidak semua kita ketahui akibat tidak sampainya riwayat-riwayat tentangnya atau karena memang Rasul saw., sendiri tidak menjelaskan semua kandungan al-Qur'an.[31]

Pada mulanya usaha penafsiran ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan ijtihad masih sangat terbatas dan terikat dengan kaidah-kaidah bahasa seperti arti-arti yang dikandung oleh satu kosakata. Namun sejalan dengan lajunya perkembangan masyarakat, berkembang dan bertambah besar pula porsi peranan akal atau ijtihad dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an, sehingga bermunculanlah berbagai kitab atau penafsiran yang beraneka ragam coraknya[32]

Penafsiran al-Qur'an sudah berlangsung sejak zaman Nabi Muhammad Saw. (571-632), masih tetap berlangsung hingga sekarang, bahkan pada masa mendatang. Penafsiran al-Qur'an sungguh telah menghabiskan waktu yang sangat panjang dan melahirkan sejarah tersendiri bagi pertumbuhan dan perkembangan Ilmu al-Qur'an, khususnya tafsir al-Qur'an. Upaya menelusuri sejarah penafsiran al-Qur'an yang sangat panjang dan tersebar luas di segenap penjuru dunia Islam itu tentu saja bukan perkara mudah. Apalagi untuk menguraikannya secara panjang dan detill. Adapun periodesasi penafsiran al-Qur'an di antaranya periode Nabi Muhammad[33],

---

[30] Ali Hasan Al-'aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir.* hlm. 5.

[31] M. Quraish Shihab, *Membumikan* Al-*Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 71.

[32] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*. hlm. 72.

[33] Dalam periode Nabi Muhammad Saw, menegaskan bahwa tugas utama *nubuwwah Nabi Muhammad Saw,* adalah menyampaikan muatan al-Qur'an. Berbarengan dengan itu, berdasarkan dengan itu, berdasarkan al-Qur'an pula, Nabi Muhammad Saw, diberi otoritas untuk menerangkan atau menafsirkan al-Qur'an.

periode *mutaqaddīmīn,*[34]periode *muta'akhīrīn,*[35]dan periode kontemporer[36]. Adapun sejarah mengenai ilmu tafsir hanyalah sebagai pengetahuan, di sini penulis akan lebih memacu kepada metodetafsirnya.

Secara garis besar, penafsiran al-Qur'an dilakukan melalui empat cara (metode)[37]: *Ijmālī* (global), *tahlīlī* (analitis), *muqārran* (perbandingan), dan *maudhū'ī* (tematik). Nabi Muhammad Saw, dan para sahabatnya menafsirkan al-Qur'an secara *ijmāli* karena tidak memberikan rincian yang memadai. Itulah sebabnya, dalam tafsiran mereka umumnya sulit sekali ditemui uraian yang detil. Karena itu tidak salah jika dikatakan bahwa metode *ijmālī* merupakan metode tafsir al-Qur'an yang pertama kali muncul. Kemudian metode ini diikuti oleh metode *tahlīlī* dengan mengambil bentuk *al-ma'ṣūr*. Pada perkembangan selanjutnya, tafsir ini mengambil bentuk *ar-ra'yī*. Jenis tafsir ini mengalami perkembangan yang sangat pesat sehingga perlu adanya kajian yang sangat khusus dibidang ilmu tertentu seperti fiqih, tasawuf, dan bahasa.

---

[34] Dalam periode *mutaqaddimīn* (abad 1-4 Hiriyah) meliputi masa sahabat, tabi'in dan tabi'i al tabi'in. Sepeninggalan Nabi Muhammad Saw. (11 H/ 632 M) selaku mufassirn pertama dan tunggal pada zamannya, penafsiran al-Qur'an dilakukan oleh para sahabat.

[35] Periode *muta'akhirīn* yaitu, ekspansi Islam yang dilakukan secara agresif dan mobilitas yang sangat tinggi keberbagai daerah Jazirah Arab dan Luar Arab pada masa tabi'in dan tabi'it tabi'in semakin memperluas dan mengembangkan wilayah Islam. Perluasan wilayah agama dan pergaulan umat Islam dengan dunia luar (yang notabene non muslim) pun turut mempengaruhi kompleksitas permasalahan yang dihadapi oleh umat Islam.

[36]Periode kontemporer ini dimulai dari abad sembilan belas hingga kini. sudah sekian lama pemeluk Islam mengalami penindasan dan penjajahan oleh bangs Barat yang *notabene* adalah kaum imperialise-kolonolis. Kini sebagian negara, baik di benua Asia maupun Afrika, yang berpenduduk mayoritas muslim mulai bangkit dari keterpurukan dan penderitaan mental. Dibelahan bumi manapun umat Islam merasakan bahwa agama mereka selalu dihina dan menjadi alat permainan politik mereka. Bahkan kultur kebudayaan dan nilai-nilai sosial mereka pun dirusak dan dinodai sedemikian rupa sehingga identitas sebagai muslim sejati sudah tidak ttampak lagi dalam kehidupan nyata. Ali Hasan Al-'aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, hlm. 14-25.

[37] Adapun dalam bukunya Naqiyah Muktar, ditinjau dari metode (sistem penjelasan) penafsiran dibagi menjadi lima, dianta ranya, tafsir *ijmāli,* tafsir *muqārin,* tafsir *tahlīli,* tafsir *maudhū'i,* dan penambahan satu yaitu tafsir progresif,(pada dasarnya tafsir progresif adalah tafsir *maudhū'i* (tematik) dengan menggunakan paradigma kekinian, di mana tafsir progresif adalah tafsir yang berupaya untuk menafsirkan al-Qur'an dengan "cara yang baru" yang terbuka, ramah, segar, dan responsif terhadap persoalan-persoalan kemanusiaan yang lebih condong kepada keepada metode tafsir kontemporer agar sesuai dengan tuntutan kemajuan dan kemoderenan. Naqiyah Mukhtar, *Ulumul Qur'an*, (Purwokerto: Stain Press, 2013), hlm. 173-175.

Corak-corak yang serupa inilah, terutama pada abad modern yang mengilhami lahirnyan tafsir *mauhū'ī* atau yang biasa disebut *maudhū'i* (tematik). Metode ini ternyata mendorong lahirnya metode *muqārin* (perbandingan) seiring dengan semakin banyaknya persoalan umat. Kelahiran metode ini ditandai oleh munculnya kitab-kitab tafsir yang menjelaskan ayat-ayat yang beredaksi hampir sama seperti *Durrat al-Tanzil wa Ghurrāt at-Ta'wīl* karya al-Khathib al-Iskafi (w. 240 H) dan *al-Burhan fī Taujih Mutasyābah al-Qur'an* karya *Taj al-Qurrā al-Karmānī* (w. 505 H). Meskipun penafsiran semacam ini telah lama dikenal dalam sejrah tafsir al-Qur'an, namun, seperti yang dinyatakan oleh Quraish Shihab, istilah metode *maudhū'ī* yang kita kenal sekarang pertama kali dicetuskan oleh *Ustadz al-Jil* (mahaguru generasi mufassir) yaitu Prof. Dr. Ahmad al-Kuumy.

Berdasarkan realitas historis semacam ini, mereka tidak membutuhkan uraian yang rinci dan panjang lebar untuk memahami sebuah ayat karena cukup engan isyarat dan penjelasan global (*ijmāl*). Itulah sebabnya, Nabi Saw. tak perlu memberi tafsiran yaang detil tentang sesuatu. Misalnya saat mereka bertanya tentang pengertian ayat atau kata dalam al-Qur'an seperti lafad *zulm* dalam kaitannya dengan masalah keimanan. Allah menjawabnya dengan menurunkan ayat berikut.

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَلَمۡ يَلۡبِسُوٓاْ إِيمَٰنَهُم بِظُلۡمٍ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلۡأَمۡنُ وَهُم مُّهۡتَدُونَ ٨٢

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S al-An'am, 6:82)"

Ayat di atas sangat mengganggu konsentrasi pikiran karena mengandung makna bahwa orang-orang yang mencampurkan iman dan aniaya (*zhulm*) tidak akan memperoleh keamanan dan petunjuk. Mereka menafsirkan bahwa keimanan mereka seakan-akan percuma karena tidak

IAIN PURWOKERTO

akan terbatas dari azab padahal mereka percaya bahwa tak seorang pun dari mereka yang tidak pernah melakukan aniaya atau kezhaliman. Setelah Nabi Muhammad Saw. menyampaikan penafsiran tentang kata *zhulm* pada ayat di atas dengan syirik (tindakan menyekutukan Allah) dengan mengutip ayat 13 surat al-Lukman[38], merekapun merasa tenang dan puas. Oleh karena itu dalam menafsirkan perlu ada batasannya, di mana pembatasan dalam menafsirkan al-Qur'an sebagai berikut:

Telah dikemukakan di atas bahwa al-Qur'an mengecam orang yang tidak memperhatikan kandungannya, dan bahwa para sahabat sendiri seringkali tidak mengetahui atau berbeda pendapat atau keliru dalam memahami maksud firman-firman Allah, sehingga dari kalangan mereka sejak dini telah timbul pembatasan-pembatasan dalam menafsirkan al-Qur'an.[39]

Ibn 'Abbas, yang dinilai sebagai seorang sahabat Nabi yang paling mengetahui firman-firman Allah, menyatakan dalam bukunya M. Quraish Shihab adalah:

> Tafsir terdiri dari empat bagian: *pertama*, yang dapat dimengerti secara umum oleh orang-orang Arab berdasarkan pengetahuan bahasa mereka; *kedua*, yang tidak ada alasan bagi seorang untuk tidak mengetahuinya; *ketiga*, yang tidak diketahui kecuali oleh ulama; *keempat*, yang tidak diketahui kecuali Allah.[40]

Dari pembahasan di atas telah digambarkan tentang sejarah perkembangan tafsir dari segi corak penafsiran, maka perkembangan dapat pula ditinjau dari segi kodifikasi (penulisan), hal mana dapat dilihat dalam tiga periode: Periode I, yaitu masa Rasul saw., sahabat, dan permulaan masa tabi'in, di mana Tafsir belum tertulis dan secara umum periwayatan ketika

---

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

" *Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar (Q.S al-Lukman: 31/13)".* Diambil dari al-Qur'anul Karim, pada hari Senin Tanggal 24 Oktober 2016. Pukul 20.51 WIB.[38]

[39] M. Quraish Shihab, *Membumikan* Al-*Qur'an*, hlm. 77.

[40] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, hlm. 77.

itu tersebar secara lisan. Periode II, bermula dengan kondifikasi hadis secara resmi pada masa pemerintahan ‘Umar bin ‘Abdul ‘Aziz (99-101 H). Tafsir ketika itu ditulis bergabung dengan penulisan hadis-hadis,dan dihimpun dalam satu bab seperti bab-bab hadis, walaupun tentunya penafsiran yang ditulis itu umumnya adalah *Tafsīr bi Al-Ma’tsūr*. Dan periode III, dimulai dengan penyusunan kitab-kitab Tafsir secara khusus dan berdiri sendiri, yang oleh sementara ahli diduga dimulai oleh Al-Farra (w.207 H) dengan kitabnya yang berjudul *Ma’āni Al-Qur’an*.[41]

Dari segi lain, sejarah perkembangan Tafsir dapat pula ditinjau dari sudut metode penafsiran. walaupun disadari bahwa setiap *mufassir* mempunyai metode yang berbeda dalam perinciannya dengan *mufassīr* lain. Namun secara umum dapat diamati bahwa sejak periode ketiga dan penulisan Kitab-kitab Tafsir sampai tahun 1960, para *mufassīr* menafsir ayat-ayat al-Qur’an secara ayat demi ayat, sesuai dengan susunannya dalam *mushāf*.[42]

3. Urgensi Ilmu Tafsir

Ketahuilah, bahwa individu dan umat tidak dapat berkembang dan maju kecuali melalui bimbingan ajaran al-Qur’an yang merupakan kunci kebahagiaan; sementara pengalaman ajaran-ajaran ini tidak akan terwujud kecuali dengan mempelajari ilmu tafsirnya serta mengerti makna-maknanya. Dengan demikian, tanpa tafsir seseorang tidak mungkin sampai kepada pemahaman terhadap jiwa al-Qur’an dan maknanya yang terdalam, yang akan menghantarkan manusia kepada kebahagiaan dunia akhirat.

Rasulullah berkenan menafsirkan Kalamullah untuk para sahabatnya dan sekaligus merupakan realisasi dari kedudukan beliau sebagai rahmat bagi alam semesta, untuk menghantarkan mereka kepada kesempurnaan dan membimbing mereka menuju keridhaan Allah Ta’āla. Demikianlah, kita sangat mebutuhkannya sebagaimana para sahabat dulu membutuhkannya; lebih dari itu, kita justru memerlukan hukum-hukum yang dulu tidak atau

[41] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*, hlm. 73.
[42] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*, hlm. 73.

belum diperlukan oleh mereka. Karena kita tidak mempunyai pengetahuan mendalam mengenai seluk beluk bahasa Arab karena tidak mempelajarinya, maka kita sangat memperlukan karya tafsir.

Sebagaimana telah diketahui, bahwa kesempurnaan agama dan duniawi, sekarang maupun nanti, tidak akan sempurna kecuali melalui ilmu-ilmu syariah dan pengetahuan agama. Dan ilmu-ilmu ini hanya diperoleh melalui orang yang dipercaya yang tidak dinodai oleh kesalahan, dan melalui al-Kitab yang diturunkan kepada orang yang terpercaya tersebut. Al-Kitab ini adalah al-Qur'an dan orang yang terpercaya tersebut tidak lain adalah Muhammad SAW. Penafsiran al-Kitab al-Karim melalui nabi ini adalah jalan menuju keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.[43]

Banyak mufasir yang mengakui besarnya peranan tafsir antara lain:

a. Ahmad al-Syirbashi menegaskan bahwa kedudukan tafsir sangat tergantung pada meteri atau masalah yang ditafsirkannya, karena materi tafsir adalah kitab suci al-Qur'an yang punya kedudukan mulia, maka kedudukan tafsir pun amatlah mulia.
b. Al-Ragib al-Ashfahani seperti yang dikutip Abd Mu'in Salim menegaskan bahwa karya yang termulia ialah buah kesanggupan menafsirkan dan mentakwilkan al-qur'an.
c. Muhammad Quraish Shibab yang dikutip oleh Abd. Mu'in Salim dalam bukunya menegaskan bahwa pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an melalui penafsiran-penafsirannya mempunyai peranan yang sangat besar bagi maju-mundurnya umat. Sekaligus penafsiran-penafsiran itu dapat mencerminkan perkembangan serta corak pemikiran mereka.
d. Sementara itu, Abd. Muin Salim dalam bukunya *Metodologi Ilmu Tafsir* menyebutkan ada dua fungsi tafsir al-Qur'an, yaitu: *pertama*, fungsi epistemologi yakni sebagai metode pengetahuan terhadap ayat-ayat al-

[43] Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 4-6.

Qur'an yang informatif dan *kedua*, pendayagunaan norma-norma kandungan al-Qur'an melalui tafsir.[44]

4. Fungsi Ilmu Tafsir

Tafsir mempunyai fungsi tersendiri yang tidak kalah pentingnya dengan ilmu-ilmu lain. Fungsi yang dimaksud mengacu pada asumsi bahwa al-Qur'an banyak memakai ungkapan yang sesuai dengan tingkat kepandaian manusia, dan al-Qur'an tidak bisa diketahui maksudnya dengan sekadar mendengarkan, karena itu dibutuhkan tafsir al-Qur'an untuk mengeluarkan (*istinbāt*) hukum-hukum dan ilmu pengetahuan yang terkandung di dalamnya.. Dengan begitu, maka tafsir berfungsi untuk mengetahui apa yang disyari'atkan Allah SWT., kepada hamba-Nya, baik yang berkaitan dengan perintah maupun larangan sebatas kemampuan manusia. Dengan tafsir juga dapat diketahui tentang petunjuk Allah SWT., mengenai aqidah, ibadah, dan akhlak agar manusia dapat hidup bahagia dunia akhirat. Tafsir juga dapat digunakan untuk mengetahui segi kemukjizatan al-Qur'an agar dapat menambah kepercayaan kepadanya, dan lebih penting lagi untuk mengantarkan pelaksanaan ibadah yang lebih baik. Secara umum tafsir berarti dikatakan bahwa tafsir upaya membaca, memahami, dan mengamalkan isi kandungannya,[45]dan ia telah beribadah dengan usahanya memahami maksud Allah sesaui dengan ukuran kemampuan manusia.[46]

Menurut M. Quraish Shihab yang dikutip oleh M. Alfatih Suryadilaga dalam bukunya mengungkapkan, bahwa ada tiga tujuan pokok diturunkannya al-Qur'an, yaitu:

a) Petunjuk akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia yang tersimpul dari adanya iman kepada Allah dan hari akhir.
b) Petunjuk mengenai akhlak yang murni yang harus diikuti.
c) Petunjuk mengenai syari'at dan hukum, baik kaitannya dengan Allah maupun dengan sesama manusia.[47]

---

[44] Abd. Muian Slim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 34-35.
[45] Munirul Abidin, *Paradigma Tafsir Perempuan di Indonesia*, (Malang: UIN –Maliki Press, 2011), hlm. 21.
[46] Abd. Al-hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhū'ī*, hlm. 6.
[47] M. Alfatih Suryadilaga, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 33.

5. Perbedan antara Tafsir dan Takwil

Para ulama berbeda pendapat tentang perbedaan antara tafsir dan takwil. Abu Ubaidah berkata: "Keduanya mempunyai pengertian yang sama". Al-Raghib al-Ishfahany berkata: "Tafsir mempunyai pengertian lebih umum dan lebih banyak dipergunakan pada lafad-lafad dan kosa kata dalam kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah dan kitab-kitab lainnya, sedangkan takwil lebih banyak dipergunakan pada makna-makna dan kalimat-kalimat dan kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah saja" . Sedangkan al-Maturidy mengatakan: " Tafsir berarti memastikan bahwa yang dikehendaki oleh Allah adalah demikian, sedangkan takwil berarti men-*tarjīh*-kan satu di antara makna-makna yang dimungkinkan oleh suatu lafad dengan tanpa memastikan.[48] Sedangkan *ta'wīl* dari akar kata/ aw-wā-la/ dan dapat diartikan sebagai penjelasan dan penafsiran yang menjelaskan hakikat dari makna yang sebenarnya. Atas dasar itu maka kata *ta'wīl*[49]secara etimologis mempunyai makna yang sama dengan kata *tafsīr*. Akan tetapi, menurut peristilahan syara' yang dikemukakan ulama ushul fiqih, kata *ta'wīl* mempunyai makna yang berbeda dengan *tafsīr* dan hanya berkisar pada makna suatu lafal, bukan lafal itu sendiri. Artinya apabila terdapat beberapa kemungkinan makna dalam suatu lafal maka yang diambil adalah makna yang tersembunyi, bukan makna yang zhahir (yang langsung ditangkap dari lafal tersebut). Pengertian ini diambil dari firman Allah swt.,

فَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَٰبَهَ مِنْهُ ٱبْتِغَآءَ ٱلْفِتْنَةِ وَٱبْتِغَآءَ تَأْوِيلِهِۦ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُ ۗ

".....Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan, mereka mengikuti yang mutasyabihat untuk mencari-cari fitnah dan untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang

[48] Ali Hasan Al-"aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, hlm. 3.

[49] Lihat bukunya Syibli Syarjaya, *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam*, hlm. 10. Kata takwil berasal dari kata *alā-ya'ulū-aulan* yang berarti kembali kepada asal. Ada yang berpendapat takwil berasal dari kata *iyālah* yang berarti mengatur, seorang *mu'awwīl* (penakwil) seakan-akan sedang mengatur perkataan dan meletakan makna sesuai dengan tempatnya.

mengetahui takwilnya kecuali Allah. Dan orang-orang yang ilmunya mendalam..”(Ali Imran:7)[50]

Dalam bukunya Husaini Imam al-Qurthubi mengatakan antara perbedaan tafsir dan ta’wil sebagai berikut:

> “Tafsir adalah penjelasan tentang lafazh. Misalnya firman Allah, *‘Lā raiba fīhi* (tidak ada keraguan di dalamnya) dijelaskan maknanya dengan *lā syakka fīhi* (tidak ada kebimbangan di dalamnya); sedangkan ta’wil ialah penjelasan makna yang dimaksud oleh lafazh, seperti firman Allah *‘lā raiba fīhi* ditakwilkan dengan, “tiada keraguan di kalangan kaum yang beriman,atau, karena ia sendiri merupakan kebenaran maka Dzat-Nya tak mungkin diragukan.[51]

Atas dasar itulah maka perbedaan antara *tafsīr* dan *ta’wīl* ialah, bahwa tafsir, menerangkan maksud yang ada pada suatu lafazh yang menghilangkan kesamaran arti pada lafazh tersebut, sedangkan *ta’wīl*, menerangkan maksud yang ada pada makna yang tidak ditunjukannya secara zhahir, tetapi dikandung oleh lafazh tersebut berdasarkan dalil yang mendukungnya. Jadi, kalau digunakan kata *tafsīr* maka yang dimaksud ialah penjelasan ayat-ayat Al-Qur’an. Karena itu, *tafsīr* didefinisikan sebagai ilmu (alat) yang bertujuan memahami Kitabullah yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul-Nya, Muhammad saw., menjelaskan makna yang terdapat di dalamnya, menguraikan hukum-hukumnya, dan mengutarakan hikmah-hikmahnya dengan bantuan ilmu bahasa Arab termasuk nahwu dan sharaf-nya, ilmu *bayān* (sistematika dan metode penjelasan) *ushūl fiqhi* (kaidah-kaidah dan dasar-dasar ilmu fiqih) termasuk juga ilmu qiraat (ilmu tentang bacaan Al-Qur’an yang benar). Selain itu dibutuhkan pula pengetahuan tentang *asbābun nuzūl* (sebab-sebab turunnya ayat-ayat Al-Qur’an), pengetahuan tentang *nasikh* dan *mansūkh* (ayat yang mengesampingkan ayat lain dan ayat yang dikesampingkan olehnya.[52]

---

[50] Adian Husaini dan Abdurrahman Al-Baghdadi, *Hermeneutika & Tafsir Al-Qur’an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 46.

[51] Adian Husaini dan Abdurrahman Al-Baghdadi, *Hermeneutika & Tafsir Al-Qur’an*, hlm. 47.

[52] Adian Husaini dan Abdurrahman Al-Baghdadi, *Hermeneutika & Tafsir Al-Qur’an*, hlm. 47-48.

IAIN PURWOKERTO

Lebih lanjut pembahasan tentang perbedaan tafsir dan takwil, karena kadang-kadang tafsir dan takwil dianggap sebagai sinonim karena metodenya yang persis sama. Tetapi, makna yang dicapai oleh tafsir tidak dapat diperluas dengan takwil, khususnya dalam penafsiran hukum. Adapun perbedaan pengertian linguistik antara tafsir dan takwil mengakibatkan pula perbedaan implikasi metodologisnya. Menurut Abu Zaid, yang dikutip oleh Syibli Sarjaya dalam bukunya megungkapkan bahwa perbedaan penting antara tafsir dan takwil.[53]

Tampak bahwa kegiatan tafsir selalu membutuhkan tafsiran (mediator) yang menjadi perhatian mufasir sehingga dapat sampai pada pengungkapan apa yang diinginkan. Sementara takwil tidak selalu membutuhkan mediator, tapi kadang-kadang pada gerak nalar dalam menyingkap hakikat fenomena atau akibatnya. Dengan kata lain, takwil dapat didasarkan pada salah satu bentuk hubungan langsung antara subjek dengan objek, sementara hubungan semacam ini dalam kegiatan tafsir tidak berupa hubungan langsung tapi melalui mediator, baik bahasa teks dan kadang-kadang melalui suatu indikator.[54] Lebih jelasnya, lihat gambar mekanisme dan takwil sebagai berikut:

Gambar 1
Mekanisme Tafsir dan Takwil

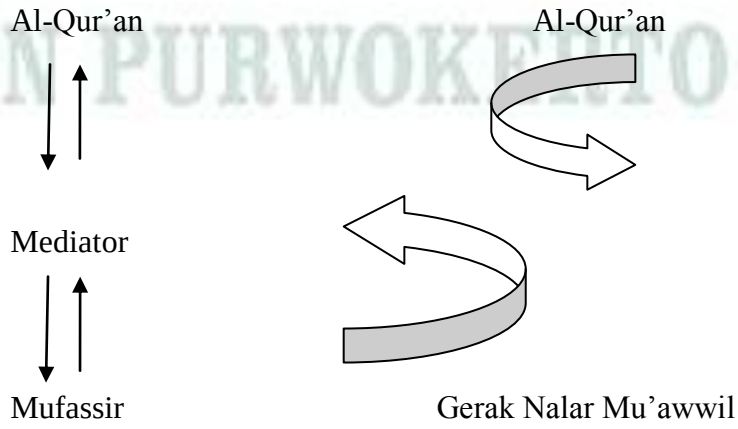

IAIN PURWOKERTO

[53] Syibli Syarjaya, *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam*, hlm. 20-21.
[54] Syibli Syarjaya, *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam*, hlm. 21.

Dari sini jelaslah bahwa tidak lain adalah suatu bentuk lebih intensif dari tafsir. Tafsir menunjukan penemuan, mendeteksi atau mengungkap tentang apa yang dimaksudkan oleh ungkapan yang ambiguos itu, sedangkan takwil menunjukan arti final dari ungkapan itu.[55]

6. Syarat-Syarat Mufasir

Persyaratan menjadi *mufasīr* memang berat bagi kebanyakan orang, namun aktivitas penafsiran al-qur'an tidak boleh berhenti. Penafsiran al-Qur'an selalu diperlukan, sebagai respons atas berbagai persoalan aktual yang dihadapi masyarakat Islam kontemporer yang kian dinamis. Jika persoalan-persoalan aktual itu tidak mendapat pencerahan, niscaya masyarakat Islam akan jauh dari bimbingan al-Qur'an, padahal secara teologis al-Qur'an adalah pedoman hidup bagi mereka.[56]

Seorang penafsir al-Qur'an berhadapan tugas ilmiah yang sangat berat, karena materi yang ia tafsirkan adalah Kalamullah, bukan kata-kata atau hasil karya manusia. Oleh karena itu, para ulama telah memberikan persyaratan yang cukup ketat bagi seorang mufassir al-Qur'an. Di antara persyaratan yang harus dikusai seorang mufasir sebagai berikut:

a. Memiliki i'tikad yang benar dan mematuhi segala ajaran agama.

Seorang yang mendustakan agama tidak dapat dipercaya dalam soal keduniaan, maka bagaimana ia dapat dipercaya dalam soal agama? Begitu pula, seorang yang dituduh menyimpang dari ajaran agama tidak dapat dipercaya, karena ia akan menyebarkan fitnah dan akan menyesatkan orang banyak dengan kebohongannya. Demikian pula orang yang diduga dikendalikan oleh hawa nafsu, sangat mungkin hawa nafsu akan mendorongnya untuk berbuat sesuai dengan keinginan nafsunya tersebut.[57]

---

[55] Syibli Syarjaya, *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam,* hlm. 21.

[56] Su'aib H. Muhammad, *Tafsir Tematik Konsep, Alat Bantu, dan Contoh Penerapannya*, hlm. 15.

[57] Abd. Al-hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhū'i,* hlm. 7.

b. Mempunyai tujuan yang benar.

Artimya, seorang mufasir, dengan karya tafsirnya, harus semata-mata bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala bukan untuk tujuan yang lain.

c. Seorang mufasir seyogyanya henya berpegang kepada dalil *naqli* dari Nabi, dari sahabat dan orang-orang yang hidup di masa mereka, serta harus menghindari segala sesuatu yang tergolong bid'ah.[58]

d. Seorang penafsir harus menguasai ilmu-ilmu yang semestinya diperlukan oleh penafsir, yaitu:

1) Ilmu Bahasa; ilmu ini perlu dimiliki guna mengetahui kosa kata dan maknanya.
2) *Ilmu Nahwu;* ilmu ini amat diperlukan mengingat suatu kata dapat berubah maknanya dan mempunyai arti lain disebabkan karena perubahan *i'rāb*-nya.
3) *Ilmu tashrīf;* ilmu ini perlu dikuasai karena seorang mufasir akan dapat mengetahui dengan mudah bentuk kata-kata yang berubah sekaligus perubahan maknanya.
4) Ilmu *Isytīqaq* (ilmu etimologi); ilmu ini diperlukan untuk mengetahui dasar pembentukan akar kata yang melahirkan kata-kata serumpun dengan makna yang berlainan.
5) Ilmu *Balaghah* (*ma'āni, bayān,* dan *bādi'*); ilmu ini diperlukan guna mengetahui keistimewaan susunan kalimat baik dari segi makna yang dihasilkan, kiasan-kiasan dan gaya bahasa.
6) Ilmu *Qirā'ah*; ilmu ini dapat membantu mufasir dalam menentukan qiraat yang lebih sesuai dengan arti dan ungkapan ayat yang dimaksud.
7) Ilmu *Ushūluddīn*; ilmu ini diperlukan karena dengannya seorang mufasir akan dapat mengetahui dalil-dalil pembuktian dari al-Qur'an mengenai sifat-sifat yang mustahil, yang wajib dan yang jaiz bagi Allah Swt.

[58] Abd. Al-hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhū'i*, hlm. 8.

8) Ilmu *Ushūl Fiqh*; ilmu ini sangat penting bagi mufasir dalam rangka mengistimbatkan hukum dari dalil-dalilnya.
9) Ilmu *asbābun nuzūl*; ilmu ini perlu, karena dengannya maksud dari suatu ayat dapat ditemukan arti dan konteks ayat tersebut serta peristiwa yang menyertainya.
10) Ilmu *nasikh manūskh*; ilmu ini diperlukan guna mengetahui ayat-ayat yang muhkam sehingga seorang mufasir tidak menggunakan dalil dari ayat-ayat yang *mansūkh*, baik hukum maupun tilawahnya.
11) Ilmu *fiqīh*; ilmu ini diperlukan karena seorang mufasir akan dapat mengetahui pandangan-pandangan para fuqaha.
12) Ilmu hadis; seorang mufasir al-Qur'an diwajibkan untuk mengetahui katagori setiap hadis, dari segi shoheh, dhaif, atau maudhu. Sebab tanpa mengetahui ilmu ini, mufasir akan mudah terbawa arus yang kadang kala tidak sesuai dengan ajaran Islam.
13) Ilmu *mauhībah* yaitu ilmu yang dianugerahkan oleh Allah kepada orang yang mengamalkan ilmunya dengan tulus ikhlas.[59]
14) *Al-Ma'āny*, yaitu ilmu yang berkaitan dengan susunan kalimat dari sisi pemaknaannya.
15) Ilmu *Al-Bayān*, Yaitu ilmu yang berkaitan dengan perbedaan makna dari sisi kejelasan atau kesamarannya.
16) Ilmu *al-Bādi'*, yaitu ilmu yang berkaitan dengan keindahan susunan kalimat.[60]

Syarat-syarat di atas sering kali dinilai oleh sementara orang "sangat manakutkan" sehingga ada yang mundur teratur dan ada pula yang tampil tanpa menghiraukan, walau menguasai syarat minimal. Beberapa hal yang perlu dicatat menyangkut syarat-syarat yang dikemukakan itu.

Pertama: Syarat-syarat tersebut ditunjukan kepada yang akan tampil mengemukakan pendapat baru berdasar analisisnya menyangkut tafsir ayat-

[59] Syibli syarjaya, *Tafsir Ahkam*, hlm. 6-8.
[60] M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir, Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*, (Ciputat: Lentera Hati, 2013), hlm. 396.

IAIN PURWOKERTO

ayat, bukannya bagi yang tampil menyampaikan pendapat mufasir yang selama ini telah dikemukakan oleh pakar tafsir.

Kedua: Syarat-syarat tersebut adalah bagi mereka yang akan tampil menafsirkan seluruh ayat al-Qur'an. Bagi mereka yang akan menafsirkan ayat-ayat astronomi saja, misalnya, tidaklah mutlak baginya mengetahui *Ilmu Ushūl Fiqih* atau *Nasīkh* dan *Mansūkh*, atau *Ilmu Fiqh*. Tetapi salah satu yang mutlak baginya adalah memiliki pengetahuan yang mumpuni menyangkut astronomi dan tentunya bahasa Arab.

Ketiga: Sebagian dari syarta-syarat yang dikemukan di atas perlu direvisi atau diberi pemaknaan yang berbeda, seperti syarat *lurusnya akidah penafsiran*. Syarat ini menjadikan penafsiran orientalis (non-Muslim) tidak dapat diterima. Tetapi bila syarat itu diganti dengan kalimat *objektivitas*, maka siapa pun yang objektif, ia berpotensi memahami ayat-ayat al-Quir'an dengan baik selama syarat minimal telah dimilikinya. Ini antara lain dipahami dari QS at-Taubah [9]: 6;

وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ٱسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلَٰمَ ٱللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُۥ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْلَمُونَ ﴿٦﴾

> 'Jiika seorang diantara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, Maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, Kemudian antarkanlah ia ketempat yang aman baginya. demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak Mengetahui. (kebenaran)."

Ayat ini mengisyaratkan bahwa seorang musyrik, yang mendengar firman-firman Allah berpotensi untuk mengetahui kebenaran melalui al-Qur'an, kendati ketika mendengarkannya hatinya masih menginap kemusyrikan. Yang dibutuhkan darinya adalah sikap *tidak memusuhi Islam* dalam arti sikap objektif, dan tentunya di samping itu adalah pengetahuan bahasa Arab yang memang amat diketahui oleh kaum musyrik Mekkah pada masa Nabi Muhammad saw. Dengan kata lain, untuk masa kini adalah pengetahuan tentang syarat yang diperlukan.

Keempat: Diperlukan adanya penambahan syarat, yaitu *pengetahuan tentang objek uraian ayat*. Seseorang tidak akan mungkin akan memahami dengan baik ayat-ayat yang berbicara, misalnya tentang embriologi, atau ekonomi, jika ia tidak memiliki latar belakang pengetahuan yang memadai menyangkut disiplin ilmu-ilmu tersebut.[61]

7. Variabel Tafsir

Variabel tafsir merupakan istilah yang terkait dengan proses penafsiran al-Qur'an. Istilah-istilah tersebut sering ditemukan dalam metodologi penafsiran al-Qur'an. Terkait dengan metodologi penafsiran, dalam bahasa Arab, variabel tafsir ini tampaknya dapat dipadankan dengan ungkapan *ajzau manhij at-tafsir* (bagian-bagian istilah yang ada dalam metode tafsir). Istilah dimaksud adalah *manhaj, al-ittijab,* dan *al-laūn*.[62]

a. *Manhaj At-Tafsīr* (metode tafsir)

Manhāj at-tafsīr adalah jalan yang ditempuh oleh mufasir dalam menjelaskan dan menggali makna dari lafalnya, mengikat bagian-bagian maknanya, menyebutkan *atsār* atau sumber makna, memunculkan (*al-ibrāz*) makna yang diemban oleh lafal tentang petunjuk, hukum, dan permasalahan agama serta sastra arau lainnya, dengan mengikut arah pemikiran dan madzab mufassir sesuai dengan kebudayaan dan kepribadian mufassir.[63]

b. *Al-Ittījab* (orientasi)

Al-Ittījab adalah sikap mufassir, pandangannya, madzab tafsirnya, dan arah yang mendominasinya dari segi ideologi, baik Syi'ah atau Sunni, Mu'tazilah atau Asy'ariyah. Bentuk arahnya itu dalam bersifat konservatif (*taqlīdi*) atau reformatif (*tajdid*), berpegang kepada sumber *naql* (riwayat) atau *aql* (rasio), atau bahkan menggabungkan kedua hal tersebut dalam bingkai tersebut.

---

[61] M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hlm. 397-398.

[62] Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains & Sosial*, (Jakarta: AMZAH, 2016), hlm. 142-143.

[63] Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains & Sosial*, hlm. 143.

Istilah *ittījab* ini terkadang identik dengan *madrāsah at-tafsīr* (sekolah tafsir), dan sikap mufassir terhadap ragam sekolah tafsir. Dan dikalangan peneliti tafsir al-Qur'an telah dikenal istilah *madrāsah at-tafsīr bi al-maṣur* (sekolah yang banyak mendominasi kajian sumber riwayat), *madrasah tafsīr bi al-ma'qul* (sekolah yang lebih menekankan kepada rasionalitas, *madrāsah tafsīr ahl as-sunah* (sekolah yang mengambil riwayat kepada seluruh sahabat terpercaya), *madrāsah ahl al-bait* (sekolah yang mengambil riwayat kepada Ali bin Abi Thalib dan keturunannya), *madrāsah tafsīr aṣāb al-aql* (sekolah yang hanya memberdayakan potensi akal).[64]

c. *Al-Laūn* (corak)

Istilah *al-laūn* dalam penafsiran al-Qur'an menunjukan bahwa pribadi yang menafsirkan suatu teks itulah yang mewarnai teks dalam penafsirannya, dirinya, dan pemahamannya terhadap teks.

Bahwa pribadi mufassirlah yang menentukan wawasan pemikiran yang dapat dijangkau oleh teks, baik makna atau cakupannya. Mufassir melakukan hal tersebut sesuai dengan tingkat pemikirannya dan keluasan wawasan pemikiran, karena mufassir tidak dapat menganggap hal itu berasal dari kepribadiannya saja. Sebagaimana ia tidak mungkin untuk melampaui kepribadiannya, karena bagaimanapun mufassir tidak dapat memahami teks kecuali yang dapat dijangkau oleh pemikirannya dan akalnya. dengan kadar inilah, mufassir menentukan teks dan membatasi penjelasannya.[65]

Jadi, istilah *al-laūn* merupakan kesimpulan dari istilah *al-ittījab* (sikap dan arahan pandangan mufassir). Sebagai contoh, *laūn* tafsir dengan metode *naqli* dan metode *aqli*. pada tafsir *naqli*, yang menggema adalah mengumpulkan kondisi ayat dari riwayat yang mengarah dan berkaitan dengan kondisi ayat itu, lalu mufassir bermaksud untuk mengingat segala sesuatu dari makna ayat dan mendorong untuk

[64] Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains & Sosial*, hlm. 144.
[65] Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains & Sosial*, hlm. 145.

mendapatkan pemikiran umum suatu ayat sehingga sampailah mufassir pada dua segi, antara pemikiran dan riayat sekitar ayat, yang dapat berguna untuk menetapkan isi penafsiran. Sedangkan pada tafsir *'aqli-ijtīhādi*, warna kepribadian mufassir lebih tampak dan jelas. Kebudayaan mufassir , serta warna pengetahuannya, itulah yang menjadi batasan segi perhatiannya termasuk lingkup kegiatan yang dapat bermanfaat dalam mengeluarkan makna-makna ungkapan suatu ayat.[66]

8. Sumber Penafsiran Al-Qur'an

Para mufasir biasanya menggunakan beberapa acuan atau sumber penafsiran dalam menafsirkan al-Qur'an di mana sumber tersebut digunakan untuk penjelas atau sebagai perbendaharaan penafsiran, sehingga hasil penafsiran mempunyai maksud asli ayat yang ditafsirkan, atau sebagai perbandingan penafsiran.

Sumber penafsiran paling tidak ada 8 macam, yaitu al-Qur'an al-karim sendiri, Hadis-hadis Nabi terkait dengan topik penafsiran, riwayat para sahabat dan para tabi'in, kaidah-kaidah bahasa Arab seperti ilmu-ilmu alat dan ilmu bahasa, cerita israiliyat dari ahli kitab, teori dan ilmu pengetahuan, serta pendapat pada mufasir terdahulu.[67]

9. Ilmu Bantu Tafsir Al-Qur'an

Penafsiran al-Qur'an memerlukan sejumlah ilmu bantu yang signifikan. Ilmu bantu dimaksud adalah sejumlah ilmu yang diperlukan untuk memudahkan pengungkapan makna-makna yang terkandung dalam al-Qur'an dalam berbagai aspeknya. Ilmu-ilmu tersebut harus dikuasai oleh seorang *mufasīr* al-Qur'an, terutama untuk menghindari kesalahpahaman dan membantu pengungkapan makna-ayat-ayat al-Qur'an pelik dan rumit.[68]

Sebagaimana diketahui, al-Qur'an adalah teks suci yang dibaca dan ditulis dalam bahasa Arab. Ilmu tentang bahasa ini, yang dapat dikategorikan sebagai ilmu bantu, antara lain:

---

[66] Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains & Sosial*, hlm. 145.
[67] Munirul Abidin, *Paradigma Tafsir Perempuan di Indonesia*, hlm. 23.
[68] Su'aib H. Muhammad, *TafsirTematik*, hlm. 81-82.

a. Ilmu *Ishtiqaq* (Etimologi)

Ilmu ini membahas perihal asal ushul kata serta perubahan bentuk dan maknanya. Subtansi ilmu ini berkaitan dengan ilmu *nahw* dan *sarf,* ketiganya memiliki objek kajian yang sama, yaitu membahas seluk-beluk kosakata dan perubahannya. Jika ilmu *Nahw* membahas kata pada aspek fungsi dan perubahannya dalam struktur kalimat; ilmu *Sarf* membahas bentuk dan perubahan kata pada aspek *lughāwi* dan *istilāhi*-nya, maka ilmu *Ishtiqaq* membahas aspek asal-usul dan perubahan bentuk kata dan maknanya.[69]

b. Ilmu *Nawh* (Sintaksis)

Ilmu ini mengkaji susunan kata dan kalimat, serta terjadinya perubahan harakat atau huruf pada akhir kata, baik kata itu masuk kategori *mu'rāb* (menerima perubahan), arau kategori *mabnī* (tidak menerima perubahan). Di mana, ilmu *Nahw* penting dikuasai oleh penafsir, karena makna suatu teks, sangat tergantung pada posisi kata dan atau struktur kalimatnya.[70]

c. Ilmu *sarf* (Morfologi)

Ilmu *Sarf,* adalah ilmu yang mengkaji hal-hal yang terkait dengan bentuk kata dan pembinaannya, terutama perubahannya dari satu bentuk kebentuk lain.[71]

d. Ilmu *Balaghah* (Susastra)

Ilmu *Balaghah* adalah ilmu yang membahas kaidah-kaidah yang berhubungan dengan *kalām* Arab, khususnya yang terkait dengan pembentukan kalimat dan gaya bahasa (retorika) dalam berkomunikasi.[72]

10. Penafsiran Al-Qur'an yang Ideal

Sebagian ahli ilmu tafsir, di antaranya Muhammad Husain al-Dzahabi dan Muhammad Ali al-Shabuni memilah aliran tafsir dalam tiga kelompok besar yang dikutip dalam bukunya Muhammad Amin Suma, yakni:

a. Aliran tafsir *bi-al-riwāyah.*

[69] Su'aib H. Muhammad, *TafsirTematik*, hlm. 82.
[70] Su'aib H. Muhammad, *TafsirTematik*, hlm. 86.
[71] Su'aib H. Muhammad, *TafsirTematik*, hlm. 88.
[72] Su'aib H. Muhammad, *TafsirTematik*, hlm. 92.

IAIN PURWOKERTO

b. Aliran tafsir *bi-al-dirāyah*.
c. Aliran tafsir *bi-al-isyārah*.[73]

Aliran Tafsir *bi-al-riwāyah* ialah aliran tafsir yang dalam menafsirkan al-Qur'an lebih banyak merujuk kepada riwayat dalam hal ini hadis-hadis nabawi dan pendapat para sahabat bahkan tabi'in dan atau tabi'al-tabi'in ketimbang menafsirkannya berdasarkan penalarannya melalui pendekatan kebahasaan dan lain-lain. Sedangkan aliran tafsir *bi-al-dirāyah* ialah aliran tafsir yang dalam menafsirkan al-Qur'an lebih banyak bersandar kepada kosa kata-kosa kata dalam ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri berdasarkan kaidah-kaidah bahasa Arab dan pendekatan-pendekatan keilmuan lainnya. Adapun yang dimaksud dengan tafsir *bi-al-isyarah* yang juga sering diidentikkan dengan tafsir *al-baṭīni* ialah penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang lebih berorentasi kepada pendekatan intuitif (*wijdan*) dengan lebih menekankan makna ayat yang tersirat dibalik makna lahir (bersifat bathin)[74]

Semua aliran tafsir seyogianya dijadikan sebagai sumber rujukan yang memberikan sumbangan berharga dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Tentu saja dengan mempertimbangkan kaidah-kaidah tafsir yang ada untuk membedakan antara tafsir yang *sahih* dan yang *tidak sahih* dalam lapangan tafsir *bi-al ma'tsūr*,[75] antara yang *mahmud* (terpuji) dari yang *madzmum* (tercela) dalam aliran tafsir *bi-al-ra'y*,[76] dan antara tafsir yang *maqbul* (boleh diterima) dari tafsir yang *mardūd* (harus ditolak) dalam aliran tafsir *bi-al-isyārah/ al-baṭīni*.[77]

Lepas dari perbedaan aliran-aliran tafsir yang ada, yang pasti setiapaliran tafsir memiliki argumen pendukung tapi sekaligus memiliki

---

[73] Muhammad Amin Suma, *Pengantar Tafsir Ahkam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), hlm. 165.

[74] Muhammad Amin Suma, *Pengantar Tafsir Ahkam*, hlm. 165-166.

[75] Tafsir *bi al-ma'tsūr* adalah menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an sendiri atau dengan as-Sunnah, dan atau dengan keterangan sahabat. Naqiyah Mukhtar, *Ulumul Qur'an*, hlm. 163.

[76]Tafsir *bi al-ra'y* adalah tafsir al-Qur'an dengan menggunakan ijtihad setelah mengetahui bahasa Arab dan *uslub-uslub*-nya, mengerti *dilālah lafad, mengetahui sebab-sebab turunnya ayat*, mengetahui *nasīkh mansūkh*, dan menguasai seperangkat ilmu yang harus menjadi bekal seorang mufasir, sesuai dengan ayat-ayat yang sedang ditafsirkan. Naqiyah Mukhtar, *Ulumul Qur'an*, hlm. 169.

[77] Muhammad Amin Suma, *Pengantar Tafsir Ahkam*, hlm. 170.

kelebihan dan kekurangan. Menurut Muhammad Amin Suma, mengungkapkan bahwa:

> "Seorang mufasir akan lebih arif dan ideal manakala mengkombinasikan aliran tafsir yang satu dengan aliran yang lain; dan antara metodepenafsiran yang satu dengan metode penafsiran yang lain".

Sebab, dengan mengutamakan kelebihan yang dimiliki semua aliran tafsir, maka akan lahir tafsir-tafsir. Demikian pula dengan menggunakan metode penafsiran yang lebih cocok untuk kelompok ayat tertentu maka akan lahir sebuah penafsiran yang lebih bermutu.[78]

11. Macam-Macam Metode Tafsir

Kata'metode' berasal dari bahasa Yunani "*metdhodos*" yang berarti "*cara atau jalan*". Di dalam bahasa Inggris kata ini ditulis '*method*" dan bangsa Arab menterjemahkannya dengan "*tharīqat*" dan " *manhāj*".[79] Adapun pembagian metode tafsir sebagai berikut:

a. Ditinjau dari sumber penafsirannya

1) Tafsir bi al-ma'tsur (*tafsīr bi ar-riwāyah/bil manqūl*).

Tafsir ini menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an sendiri atau dengan as-Sunnah, dan atau dengan keterangan sahabat. Ada juga yang menambahkan dengan keterangan *tabī'īn* seperti yang dikemukakan oleh adz-Dzahabi dan an-Nuqrasyi dalam bukunya Naqiyah Mukhtar.[80]

2) *Tafsīr bir-ra'y*ī (*tafsīr dirāyah/ tafsīr 'aql*).

Tafsir *bi al-ra'yī* adalah tafsir al-Qur'an dengan menggunakan ijtihad setelah mengetahui bahasa Arab dan *uslub-uslub*-nya, mengerti *dilālah lafad, mengetahui sebab-sebab turunnya ayat*, mengetahui *nasikh mansūkh*, dan menguasai seperangkat ilmu yang

---

[78] Mohammad Amin Suma, *Pengantar Tafsir Ahkam*, hlm. 169-170.

[79] Nasrudin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002), hlm. 54.

[80] Naqiyah Mukhtar, *Ulumul Qur'an*, hlm. 163-164.

IAIN PURWOKERTO

harus menjadi bekal seorang mufasir, sesuai dengan ayat-ayat yang sedang ditafsirkan.[81]

b. Ditinjau dari metode (sitem penjelasan) penafsiran.

Apabila dilihat dari segi metode dan sistem penjelasannya ada beberapa macam tafsir , di antaranya adalah sebagai berikut:

1) Tafsir *Ijmālī*

Secara bahasa *ijmāl* berarti ikhtisr, global.[82] Metode tafsir *ijmālī* adalah menjelasakn ayat-ayat al-Qur'an secara global, dari ayat ke ayat mengikuti tertib mushaf. Pembahasannya secara populer tidak terlalu mendalam, yang dapat diserap oleh orang-orang yang hanya mempunyai bekal ilmu pengetahuan sedikit, sebagai konsumsi untuk orang awam.

Adapun karakteristik tafsir *ijmālī* adalah dibahas dengan mengikuti urutan mushaf, ditafsirkan secara global, dangkal, dan hanya meliputi yang ditunjuk oleh ayat sehingga dapat terdiri atas beberapa topik sesuai dengan ayat yang sedang dibahas dan dipaparkan secara diskriptif.[83]

a) Kelebihan *Tafsīr Ijmālī*

(1) Praktis dan mudah dipahami

(2) Bebas dari penafsiran israiliat, di karenakan singkatnya penafsiran yang diberikan, tafsir *ijmālī* relatif murni dan terbebas dari pemikiran-pemikiran israiliyyat.

(3) Akrab dengan bahasa al-Qur'an, uraiannya yang dimuat di dalam tafsir *ijmālī* terasa amat singkat dan padat, sehingga pembaca tidak merasakan bahwa dia telah membaca kitab tafsir.

b) Kekurangan *tafsīr Ijmālī*

(1) Menjadikan petunjuk al-Qur'an bersifat parsial, di mana al-Qur'an merupakan satu-kesatuan yang utuh, sehingga satu

[81] Naqiyah Mukhtar, *Ulumul Qur'an*, hlm. 169.
[82] Mohammad Ghufron & Rahmawati, *Ulumul Qur'an*, hlm. 184.
[83] Naqiyah Mukhtar, *Ulumul Qur'an*, hlm. 173-174.

IAIN PURWOKERTO

ayat dengan ayat yang lain membentuk satu pengertian yang utuh, tidak terpecah-pecah.

(2) Tak ada ruangan untuk mengemukakan analisis yang memadai.[84]

2) *Tafsīr Muqārin*

Secara bahasa *muqāran* berarti perbandingan.[85] Metode tafsir *muqārin* adalah menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan cara komparasi. Objek kajian tafsir dengan metode ini dapat dikelompokan menjadi tiga: Perbandingan ayat-ayat al-Qur'an dengan ayat yang lain; Perbandingan ayat al-Qur'an dengan Hadis' dan Perbandingan tafsir al-Qur'an dari para mufasir, baik menyangkut tafsirannya, metodenya, dan lain-lainnya.

Menurut Al-Farmawi yang dikutip oleh Naqiyah dalam bukunya mengungkapkan bahwa:

> Tafsir *muqārin* adalah menjelaskan ayat al-Qur'an menurut apa yang ditulis oleh golongan mufasir dengan meneliti pendapat mereka dan kitab-kitabnya. Kemudian, penafsiran masing-masing dibandingkan untuk mencari persamaan dan perbedaanya, faktor-faktor penyebabnya, dan yang mempengaruhinya.[86]

Dengan metode ini, seorang mufasir berupaya menafsirkan al-Qur'an dengan cara:

a) Mengumpulkan sejumlah ayat al-qur'an yang akan dibandingkan.
b) Membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadis yang pada lahirnya tampak bertentangan.
c) Mengemukakan penjelasan para mufasir baik ulama salam maupun khalaf dalam penafsiran al-Qur'an.

IAIN PURWOKERTO

[84] Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), hlm. 22-27.
[85] Mohammad Ghufron & Rahmawati, *Ulumul Qur'an*, hlm. 185.
[86] Naqiyah, *Ulumul Qur'an*, hlm. 174.

d) Mengemukakan siapa di antara para mufasir yang penafsirannya sudah dipengaruhi hal-hal lain, baik terkait dengan madzab tertentu ataupun disiplin ilmu yang lain.[87]

Adapun kelebihan dan kekurangan tafsir *muqārin* sebagai berikut:

a) Kelebihan *tafsīr muqārin*

(1) Memberikan wawasan penafsiran yang relatif lebih luas kepada para pembaca bila dibandingkan dengan metode tafsir yang lain.

(2) Membuka pintu untuk selalu bersikap toleran terhadap pendapat orang lain yang kadang-kadang jauh berbeda dengan pendapat kita dan tak mustahil ada yang kontrakdiktif.

(3) Tafsir dengan metode ini amat berguna bagi mereka yang ingin mengetahui berbagai pendapat tentang suatu ayat.

(4) Dengan menggunakan metode tafsir ini, maka mufasir mendorong untuk mengkaji lebih berbagai ayat dan hadis-hadis serta pendapat-pendapat mufassir yang lain. Dengan pola serupa ini akan membuatnya lebih berhati-hati dalam proses penafsiran suatu ayat. Dengan demikian penafsiran yang diberikannya relatif lebih terjamin kebenarannya dan lebih dapat dipercaya.

b) Kekurangan *tafsīr muqārin*

(1) Penafsiran yang menggunakan metode ini tidak dapat diberikan kepada para pemula, seperti mereka yang sedang belajar pada tingkat sekolah menengah kebawah. Hal itu, disebabkan pembahasan yang dikemukakan di dalamnya terlalu luas dan kadang-kadang bisa ektrim. Dalam kondisi serupa itu, jelas anak didik belum siap untuk menerima berbagai pemikiran, dan tidak mustahil mereka akan kebingungan menentukan pilihan.

IAIN PURWOKERTO

[87] Mohammad Ghufron & Rahmawati, *Ulumul Qur'an*, hlm. 185.

(2) Metode komparatif kurang dapat diandalkan untuk menjawab permasalahan sosial yang tumbuh ditengan masyarakat. Hal itu disebabkan metode ini lebih mengutamakan *perbandingan* daripada *pemecahan masalah*.

(3) Metode komparatif terkesan lebih banyak menelusuri penafsiran-penafsiran yang pernah diberikan oleh ulama daripada mengemukakan penafsiran-penafsiran baru.[88]

3) Tafsir *Tahlīlī*

Secara bahasa *tahlīl* berarti analisa, penguraian, penjelasan bagian-bagian dari sesuatu. Sedangkan secra istilah, metode tafsir *tahlīlī* atau *tajzī'i*[89] penafsiran ayat al-Qur'an dari segala seginya dengan mengikuti urutan mushaf dengan meneliti arti *mufradat*-nya, kandungan makna, dan tujuan pembicaraanya di dalam tiap-tiap susunan katanya, *munāsabat* antara ayat-ayatnya, menggunakan bantuan *asbāb al-nuzūl*, sunah Rasul, *aqwal* sahabah dan *tabi'in*. Kemudian diolah sesuai dengan kepandaian dan keahlian para mufasir dalam bidangnya masing-masing. Tafsir yang ditulis pada masa klasik pada umumnya menggunakan metode *tahlīlī*.[90]

Dengan metode ini, seorang mufasir berupaya menafsirkan al-Qur'an dengan cara:

a) Menerangkan *munāsābah* al-Qur'an.
b) Menjelaskan *asbāb al-nuzūl*.
c) Menganalisis kosakata ayat dari sudut pandang bahasa Arab.
d) Memaparkan kandungan ayat secara umum dan maksudnya.
e) Jika dianggap perlu, menerangkan unsur-unsur *fashāhah*, *bayān*, *i'jāz al-Qur'an,* khususnya terhadap ayat-ayat yang mengandung unsur keindahan *balaghah*.

IAIN PURWOKERTO

[88] Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, hlm. 142-144.
[89] Mohammad Ghufron & Rahmawati, *Ulumul Qur'an*, hlm. 183.
[90] Naqiyah, *Ulumul Qur'an*, hlm. 174.

f) Menjelaskan hukum-hukum yang dapat ditarik dari ayat yang dibahas, khususnya apabila ayat-ayat yang ditafsirkan adalah ayat-ayat hukum.

g) Menerangkan makna yang dimaksud *syar'ī* yang terkandung dalam ayat yang bersangkutan dengan menyandarkan pada dalil dari ayat-ayat lain, hadist Nabi dan atsar sahabat serta *tabī'īn*.[91]

Adapun kekurangan dan kelebihan tafsir *Tahlīlī* sebagai berikut:

a) Kelebihan tafsir *Tahlīlī*

(1) Ruang lingkup yang luas, di mana mufasir mendapat peluang yang luas untuk menafsirkan al-Qur'an dari pemahaman kebahasaan, seperti *Tafsīr al-Nafasi* dan tafsir-tafsir yang lain.

(2) Memuat berbagai ide. Metode analisis ini relatif memberikan kesempatan yang luas kepada mufasir untuk mencurahkan ide-ide dan gagasannya dalam menafsirkan al-Qur'an.

b) Kekuramngan tafsir *Tahlīlī*

(1) Menjadikan petunjuk al-Qur'an parsial. Seperti halnya metode global, metode ini juga dapat memuat petunjuk al-Qur'an bersifat parsial atau terpecah-pecah , sehingga terasa seakan-akan al-Qur'an memberikan pedoman secara tidak utuh dan tidak konsisten karena penfsirannya yang diberikan kepada suatu ayat berbeda dari penafsiran yang diberikan pada ayat-ayat lain yang sama dengannya.

(2) Melahirkan penafsiran subjektif. Sebagaimana yang telah disebut di muka, memberikan peluang yang luas sekali kepada mufasir untuk mengemukakan ide-ide dan pemikirannya. Sehingga, kadang-kadang mufasir tidak sadar bahwa dia telah menafsirkan al-Qur'an secara subjektif, dan tidak mustahil

[91] Mohammad Ghufron & Rahmawati, *Ulumul Qur'an*, hlm. 184.

pula ada di antara mereka yang menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan kemauan hawa nafsunya tanpa mengindahkan kaidah-kaidah atau norma-norma yang berlaku.[92]

4) Tafsir *Maudhū'ī* (tafsir tematik)

Secara bahasa *maudhū'i* berarti tema. Sedangkan secara istilah , metode tafsir *maudhū'ī*[93] adalah metode penafsiran yang menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki satu tujuan, satu topik dan menertibkannya sedapat mungkin sesuai dengan tertib masa turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasannya, hubungan-hubungannya dengan ayat yang lain, dan meng-*istinbāt*-kan hukum-hukumnya.

Selain itu, disebut juga tafsir *maudhū'ī* adalah tafsir yang membahas satu al-Qur'an secara menyeluruh dengan memperkenalkan dan menjelaskan maksud-maksud umum dan khususnya secara garis besar dengan menghubungkan antara ayat satu dan ayat yang lain, dan atau antara satu pokok masalah dan pokok masalah lain.[94].

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan penafsiran dengan metode *maudhū'ī* di antaranya:

a) Memilih atau menetapkan tema atau masalah yang akan dibahas.
b) Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang sudah dipilih.
c) Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut sesuai dengan masa turunnya (Makiyah, Madaninya), disertai dengan pengetahuan tentang sebab turunnya al-Qur'an (*asbāb al-nuzūl*).
d) Memahami hubungan (*al-munāsābah*) ayat-ayat tersebut di dalam suratnya masing-masing.

[92] Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, hlm. 53-57.
[93] Mohammad Ghufron & Rahmawati, *Ulumul Qur'an*, hlm. 186.
[94] Naqiyah Mukhtar, *Ulumul Qur'an,* hlm. 174-175.

IAIN PURWOKERTO

e) Menyusun pembahasan dalam kerangka pembahasan yang sempurna, dan utuh.

f) Melengkapi pembahasan dan uraian tema yang dipilih dengan hadis-hadis yang relevan.

g) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama atau mengkompromikan yang *'ām* (umum) dan yang *khash* (khusus), *mutlaq* dan *muqayyad* (terikat), ayat-ayat yang secara lahir tampak bertentangan, menjelaskan yang *nasikh* dan *mansūkh*, sehingga ayat-ayat tersebut bertemu dalam satu muara tanpa ada pemaksaan makna terhadap sebagaian ayat dengan makna-makna yang tidak tepat.[95]

Belakangan ini upaya penafsiran al-Qur'an lebih fokus kepada penafsiran secara tematik (*maudhū'ī*). Penggunaan metodeini melengkapi tiga metode analitis (*tahlīlī*), global (*ijmālī*), dan komparatif (*muqārin*).[96]

Menurut Quraish Shihab yang dikutip dalam bukunya Su'aib H. Muhammad mengungkapkan bahwa:

> Di bandingkan metode *tahlīlī*, penggunaan metode *maudhū'ī* tidaklah mudah, karena penggunaannya dituntut memahami ayat demi ayat dalam satu tema, dan menghadirkan " dalam benaknya" pengertian kosakata, sebab turunnya ayat, korelasi antara ayat (*munāsābah*), dan lain-lain yang bisa dihidangkan dalam kotak metode *tahlīlī*.[97]

Banyak keistimewaan dalam metode ini, bukan hanya unsur kecepatan yang diperoleh, tetapi juga melalui metode ini penafsir mengundang al-Qur'an untuk berbicara secara langsung menyangkut problem yang dihadapi atau di alami masyarakat.

Penerapan metode *maudhū'ī* menurut Quraish Shihab dalam bukunya Zaitunah Subhan, menyatakan bahwa, diperlukannya keahlian

---

[95] Mohammad Ghufron & Rahmawati, *Ulumul Qur'an*, hlm. 186-188.
[96] Su'aib H. Muhammad, *Tafsir Tematik*, hlm. 17.
[97] Su'aib H. Muhammad, *Tafsir Tematik*, hlm. 17.

IAIN PURWOKERTO

akademis karena itu memerlukan kehati-hatian dan ketekunan, juga ketelitian.[98]

Selanjutnya kelebihan dan kekurangan metode Tematik sebagai berikut:

a. Kelebihan metode tematik
   (1) Menjawab tantangan jawab. Permasalahan dalam kehidupan selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan itu sendiri. Semakin modern kehidupan, permasalahan yang timbul semakin kompleks dan rumit, serta mempunyai dampak luas.
   (2) Praktis dan sistematis. Tafsir dengan metode tematik disusun secara praktis dan sistematis dalam memecahkan permasalahan yang timbul. Kondisi semacam ini amat cocok dengan kehidupan umat yang semakin modern dengan mobilitas yang tinggi sehingga mereka seakan-akan tak punya waktu untuk membaca kitab-kitab tafsir yang besar, padahal untuk mendapatkan petunjuk al-Qur'an mereka harus membacanya. Dengan adanya tafsir tematik, mereka akan mendapatkan petunjuk al-Qur'an secara praktis dan sistemtis serta dapat lebih menghemat waktu, efektif, dan efesien.
   (3) Dinamis, metode tematik membuat tafsir al-Qur'an selalu dinamis sesuai dengan tuntutan zaman sehingga menimbulkan *image* di dalam benak pembaca dan pendengarnya bahwa al-Qur'an senantiasa mengayomi dn membimbing kehidupan di muka bumi ini pada semua lapisan dan strata sosial.
   (4) Membuat pemahaman menjadi utuh, dengan ditetapkan judul-judul yang akan dibahas, maka pemahaman ayat-ayat al-Qur'an dapat diserap secara utuh.[99]
b. Kekurangan metode tematik
   (1) Memenggal ayat al-Qur'an. Memenggal ayat al-Qur'an yang dimaksudkan di sini ialah mengambil satu kasus yang terdapat di

[98] Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 1999), hlm. 14-15.
[99] Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, hlm. 165-167.

IAIN PURWOKERTO

dalam satu ayat atau lebih yang mengandung banyak permsalahan yang berbeda.

(2) Membatasi pemahaman ayat. Dengan ditetapkan judul penafsiran, maka pemahaman suatu ayat menjadi terbatas pada permasalahan yang dibahas tersebut.[100]

Adapun metode penafisran menurut Ridlwan Nasir, dalam bukunya Su'aib H. Muhammad menyatakan, bahwa Metode penafsiran dapat dipetakan berdasarkan empat perspektif di antaranya: 1) sumber, 2) cara penjelasan, 3) keluasan, dan 4) tertib ayat. Dari masing-masing perspektif, adalah sebagaimana tampak pada tabel berikut:

Tabel 1
Variasi Metode Penafsiran al-Qur'an Berdasarkan Sumber, Cara Penjelasan, Keluasan, dan Tertib Ayat

No	Dasar Pemetaan	Varian	Keterangan
1	Sumber	بِالْمَؤْثُوْرِ	Berbasis riwayat dari Nabi SAW atau sahabatnya.
		بِالرَّأْيِ	Berbasis daya pikir logis.
		بِالْإِقْتِرَانِيْ	Berbasis riwayat dan pikiran logis.
2	Cara Penjelasan	بَيَانِيْ	Ekspalatif
		مُقَارِنْ	Komparatif
3	Keluasan	إِجْمَالِ	Global, ringkas
		اَطْنَابِيْ	Detail, panjang-lebar
4	Tertib Ayat	تَحْلِيْلِيْ	Deskriptif menurut tertib surat ayat
		مَوْضُوْعِيْ	Deskriptif menurut tema ayat, lintas surat

[100] Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, hlm. 168.

		نُزُوْلِيْ	Deskriptif menurut tertib turunnya surat/ayat[101]

12. Teknik Analisis Tafsir

Yang dimaksud dengan teknik analisis tafsir adalah menghindari kesalahpahaman dalam memberikan batasan pengertian. Di mana teknik analisis yang dapat dipergunakan menfsirkan ayat al-Qur'an di antaranya adalah:

a. Analisis isi

Secara intuitif, analisis isi dapat dikarakterisasikan sebagai metode penelitian makna simbolik pesan-pesan. Ada dua hal yang perlu diperhatikan. *Pertama*, pesan mempunyai makna ganda yang bersifat terbuka. Data dapat dilihat dari beberapa perspektif, khususnya apabila data tersebut benar-benar bersifat simbolik. *Kedua*, makna tidak harus tersebar, walaupun konsensus atau persetujuan intersubjektif mengenai makna sebuah pesan akan sangat memudahkan pesan.[102]

b. Analisis Fisologis

Fisologis, kata Yunani yang secara harfiyah berarti "kesukaran akan kata", menunjukan arti pengkajian teks atau penelitian berdasarkan teks, berupa pembacaan, kemudian perbandingan antara berbagai teks, atau versi dari teks yang sama, berbagai jenis kritik teks atau perkembangan asal-usul teks. Dengan demikian, al-Qur'an juga dapat dikaji secara tekstual, artinya data-data tersebut dapat dianalisis dengan teks al-Qur'an atau dengan hadis Nabi dan riwayat sahabat.[103]

c. Analisis Semantik

Semantik merupakan suatu studi dan analisis tentang makna-makna linguistik. Lebih konkritnya, semantik adalah telaah makna, atau ilmu yang menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang

[101] Su'aib H. Muhammad,*Tafsir Tematik*, hlm. 32.
[102] Abd Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, hlm. 75-76.
[103] Abd Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, hlm. 77-78.

menyatakan makna, hubungan makna satu dengan makna yang lain. Jadi, semantik mencakup makna kata,. perkembangan dan perubahannya. Makna adalah objek kajian semantik, sebab ia berada dalam satuan-satuan dari bahasa berupa kata, frase, klausa, kalimat, paragraf dan wacana. Ia juga dapat dianalisis melalui struktur dalam pemahaman tataran bahasa (fonologi, morfologi, dan siktaksis), di samping dapat dianalisis melalui fungsi dalam pemahaman fungsi antar unsur.[104]

B. Sekilas tentang Tafsir Al-Misbah

Karya ini bernama "*tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'ān*". Menurut Quraish, alasan diberi nama " *al-Misbāh"* karena dilatarbelakangi oleh ayat 35 surat An-Nur berikut ini,

۞ ٱللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ مَثَلُ نُورِهِۦ كَمِشْكَوٰةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۖ
ٱلْمِصْبَاحُ فِى زُجَاجَةٍ ۖ ٱلزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّىٌّ يُوقَدُ مِن شَجَرَةٍ
مُّبَٰرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَّا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِىٓءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ
نَارٌ ۚ نُّورٌ عَلَىٰ نُورٍ ۗ يَهْدِى ٱللَّهُ لِنُورِهِۦ مَن يَشَآءُ ۚ وَيَضْرِبُ ٱللَّهُ ٱلْأَمْثَٰلَ
لِلنَّاسِ ۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣٥﴾

"Allah yang menerangi langit dan bumi. Bandingannya Nur hidayah petunjuk Allah (Kitab Suci Al-Qur'an) adalah sebagai sebuah "*misykaat*" yang berisi sebuah lampu, lampu itu dalam gelok kaca (*qandil*), geluk kaca itu pula (jernih terang) laksana bintang yang bersinar cemerlang lampu itu dinyalakan dengan minyak dari pokok yang banyak manfaatnya, (yaitu) pokok zaitun yang bukan saja disinari matahari sewaktu naiknya dan bukan saja sewaktu turunnya (tetapi ia senantiasa tertedah kepada matahari), hampir-hampir minyaknya itu dengan sendirinya memancarkan cahaya bersinar (karena jernihnya). Walaupun ia tidak disentuh api (sinaran Nur berganda-ganda), cahaya berlapis cahaya. Allah memimpin siapa yang dikehendaki-Nya (menurut undang-undang dan peraturan-Nya) kepada Nur hidayah-Nya itu, dan Allah

[104] Abd Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, hlm. 78-79.

IAIN PURWOKERTO

mengemukakan berbagai-bagai misal perbandingan untuk umat manusia, dan Allah Maha Mengetahui akan tiap-tiap sesuatu"[105]

Quraish Shihab menyamakan hidayah Allah SWT., yang diberikan kepada hambanya bagaikan *al-Misbāh* (pelita yang berada di dalam kaca). Cahayanya menerangi hati hamba yang beriman kepada-Nya. Kata"*Pesan*" bermakna al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang mengandung petunjuk bagi hambanya, sementara kata "*Kesan*" pula bermakna bahwa *Tafsir Al-Misbah* isinya adalah nukilan-nukilan dari berbagai tafsir-tafsir para ulama di zaman dahulu dan sekarang. Sementara makna "*keserasian*" adalah *munāsabah* yang jelas antara satu ayat dengan ayat lainnya, antara satu surat dengan surat yang lainnya.[106]

Muhammad Quraish Shihab merupakan salah seorang penulis yang produktif yang menulis berbagai karya ilmiah baik dalam artikel maupun dalam bentuk buku yang diterbitkan. Muhammad Quraish juga berbagai kajian yang menyentuh permasalahan hidup dan kehidupan dalam konteks masyarakat Indonesia kontemporer. Salah satu karya fenomenal dari Muhammad Quraish Shihab adalah Tafsir al-Misbah. Tafsir ini merupakan tafsir al-Qur"an lengkap 30 juz yang terdiri dari 15 volume.

Kitab ini ditulis Quraish Shihab di Kairo Mesir, pada Jum"at 4 Robiul Awal 1420 H atau 18 Juni 1999 M. diselesaikan di Jakarta pada tanggal 8 Rajab 1423 H bertepatan dengan 5 September 2003 M yang diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati di bawah pimpinan Putrinya Najwa Shihab.

Pengambilan nama "al-Misbah" pada kitab tafsir yang ditulis Muhammad Quraish Shihab tentu saja bukan tanpa alasan. Bila dilihat dari kata pengantarnya ditemukan penjelasan yaitu al-Misbah berarti lampu, pelita, lentera atau benda lain yang berfungsi serupa, yaitu memberikan penerangan bagi mereka yang berada dalam kegelapan.

---

[105] Afrizal Nur, *Tafsir Al-Misbah dalam Sorotan Kritik terhadap karya tafsir M. Quraish Shihab*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018), hlm. 2-3.

[106] Afrizal Nur, *Tafsir Al-Misbah dalam Sorotan Kritik terhadap karya tafsir M. Quraish Shihab*, hlm. 3.

Dengan memilih nama ini, Quraish Shihab berharap tafsir yang ditulisnya dapat memberikan penerangan dalam mencari petunjuk dan pedoman hidup terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami makna al-Qur‟an secara langsung karena kendala bahasa. Menurut analisis Prof. Dr. Hamdani Anwar, MA, alasan pemilihan al-Misbah ini paling tidak mencakup dua hal yaitu: *pertama*, pemilihan nama ini didasarkan pada fungsinya. Al-Misbah artinya lampu yang fungsinya untuk menerangi kegelapan. Menurut Hamdani, dengan memilih nama ini, penulisnya berharap agar karyanya itu dapat dijadikan sebagai pegangan bagi mereka yang berada dalam suasana kegelapan dalam mencari petunjuk yang dapat dijadikan pegangan hidup. Al-Qur‟an diturunkan menggunakan bahasa Arab sehingga banyak orang yang kesulitan dalam memahaminya. Disinilah manfaat tafsir al-Misbah diharapkan yaitu dapat membantu mereka yang kesulitan memahami wahyu Allah tersebut. *Kedua*, pemilihan nama ini didasarkan pada awal kegiatan M. Quraish Shihab dalam hal tulis menulis di Jakarta. Sebelum beliau bermukim di Jakarta pun, sudah aktif menulis tetapi produktifitasnya sebagai penulis belum membumi, setelah bermukim di Jakarta. Pada 1980-an, beliau menulis rubrik "Pelita Hati" pada harian Pelita. Pada 1994, kumpulan tulisannya diterbitkan oleh Mizan dengan judul Lentera Hati. Dari sinilah, papar Hamdani, tentang alasan pengambilan nama al-Misbah, yaitu bila dilihat dari maknanya. Kumpulan tulisan pada rubrik "Pelita Hati" diterbitkan dengan judul Lentera Hati. Lentera merupakan persamaan kata dari pelita yang arti dan fungsinya sama. Dalam bahasa Arab, lentera, pelita, atau lampu disebut Misbah, dan kata ini lah yang kemudian dipakai oleh Muhammad Quraish Shihab untuk dijadikan nama karyanya itu. Penerbitnya pun menggunakan nama yang serupa yaitu Lentera Hati.[107]

Latar belakang penulisan tafsir al-Misbah di awali oleh penafsiran sebelumnya yang berjudul " Tafsir al-Qur‟an al-Karim" dan "Tafsir Surat-surat Pendek" berdasarkan urutan wahyu. Namun, hanya 24 surat saja yang

[107]http://katakarim.blogspot.co.id/2010/03/quraish-shihab-dan-tafsir-al-misbah.html Diakses pada Hari Kamis Tanggal 28 Februari Tahun 2019, Pukul 19.31 WIB.

ditafsirkan belum sampai 30 juz. Ia menggunakan model penyajian *tahlīlī* dan analisis terhadap kosakata yang menjadi kata kunci.

Namun, model penyajian itu dikesankan banyak orang yang kurang menarik serta terlalu bertele. Sebab, Quraish Shihab menguraikan terlebih dahulu kosa kata sulit hingga sangat detail. Padahal, masyarakat kebanyakan membutuhkan adanya tafsir yang mudah dipahami dan subtansial. Bisa dibaca oleh siapa pun, baik kalangan pelajar maupun tidak.14 Kitab tafsir al-Misbah ini merupakan upaya dia untuk menghindari model kajian yang terkesan bertele-tele.

Sebagai seorang mufasir kontemporer Indonesia yang pernah menduduki jabatan penting di tataran birokrasi negeri ini, ia tentu relatif lebih paham dengan kondisi masyarakat yang ada. Ketika akan menulis tafsir al-Misbah ini, dalam analisis yang dilakukannya, ia melihat begitu dangkalnya pemahaman masyarakat terhadap kandungan al- Qur‟an. Itu ditandai dengan banyaknya kaum Muslimin yang hanya membaca surat-surat tertentu dalam al-Qur‟an, tanpa mengetahui kandungannya. Misalnya mereka membaca surat al-Waqi‟ah untuk melancarkan rezeki.[108]

Muhammad Quraish Shihab juga melakukan pengamatan tentang pemahaman masyarakat terhadap al-Qur‟an. Dia menemukan bahwa, pemahaman keliru itu tidak hanya terjadi kepada orang awam saja, melainkan terjadi dikalangan pelajar bahkan orang-orang yang berkecimpung dalam studi Islam sekalipun. Kekeliruan yang terjadi pada kelompok kedua ini biasanya karena melihat al-Qur‟an berdasarkan metode ilmiah pada umumnya.[109]

C. Pendidikan Sosial

1. Pengertian Pendidikan

Secara terminologis, pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan

[108] Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 98.
[109] Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, hlm. ix.

yang ada dalam masyarakat. Dalam masyarakat yang peradabannya sangat sederhana sekalipun telah ada proses pendidikan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika sering dikatakan bahwa pendidikan telah ada semenjak munculnya peradaban umat manusia. Sebab, semenjak awal manusia diciptakan upaya membangun peradaban selalu dilakukan. Manusia mencita-citakan kehidupan yang bahagia dan sejahtera.[110]

Mustafa Al Galayaini merumuskan pendidikan adalah:

اَلتَّرْبِيَّةُ الْحَقُّ رُوْحُ الْحَيَاةِ وَالْعِلْمُ دَمُّ الْوَطَنِ وَالَّاِهِمَا لَاتُمْكِنُ الْحَيَاةُ السَّعِيْدَةُ فَاالتَّرْبِيَّةُ تَدْفَعُ اِلى السَّعْيِ وَالْعَمَلِ وَالْعِلْمُ يَرْشُدُ اِلى طَرِيْقِ السَّعَادَةِ

> "Pendidikan adalah ruh kehidupan, ilmu bagaikan darah bangsa dan kebahagiaan hidup tak bisa diperoleh tanpa dengan menggunakan pendidikan dan ilmu. Pendidikan menghantarkan manusia untuk meniti hidup dan berbuat dalam kehidupan. Ilmu memberi petunjuk kepada jalan keselamatan".[111]

Kata *tarbīyah/* **تربية** berasal dari bahasa arab yaitu: (**تربية- ربى- يربى**) yang berarti: **الملك**, (raja/ penguasa) **السيد** (tuan). Istilah *tarbīyah* dapat diartikan sebagai proses penyampaian atau pendampingan (asistensi) terhadap anak yang diampu sehingga dapat menghantarkan masa kanak-kanak tersebut ke arah yang lebih baik, baik anak tersebut anak sendiri maupun anak orang lain.

Para ahli bahasa ada yang berpendapat bahwa kata *tarbiyah* berasal dari tiga kata:

1) Pertama berasal dari kata **يرجو ربى** yang berarti bertambah, tumbuh.
2) Kedua berasal dari kata **يربى ربى** yang berarti menjadi besar.
3) Ketiga berasal dari kata **رب – يرب** yang berarti memperbaiki, menguasai, menuntun, menjaga dan memelihara.

Menurut al-Baidlawy kata *al-rabb* berasal dari kata *tarbīyah* yaitu menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit hingga sempurna, dan jika

[110] Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT. *LkiS* Printing Cemerlang, 2016), hlm. 15-16.
[111] Mustofa Al-Galayaini, *Iddlotun Nasyiin*, (Beirut: Maktabah al Mishriyyat, 1953), hlm. 83.

dilihat dari fungsinya kata (رب) terbagi menjadi tiga yaitu: *rabb* sebagai pemilik/ penguasa, sebagai Tuhan yang ditaati dan sebagai pengatur, Albani berpendapat bahwa pendidikan terdiri dari empat unsur; *pertama* menjaga dan memelihara fitrah anak hingga baligh. *Kedua*, mengembangkan segala potensi. *Ketiga*, mengarahkan fitrah dan seluruh potensi menuju kesempurnaan. *Keempat*, dilaksanakan secara bertahap.

Dari uraian makna yang tercangkup dalam terminologi kata *tarbiyah*, baik dari segi etimologi maupun terminologi terdapat prinsip-prinsip yang menjadi dasar pandangan Islam terhadap hubungan manusia, baik antara manusia dengan *khalik*-Nya, maupun manusia dengan alam raya. Di antara prinsip-prinsip tersebut adalah:

1) Kepercayaan terhadap pendidikan bahwa ia adalah sebuah proses dan upaya untuk mencari pengalaman (*meaning of life*) serta perubahan tingkah laku yang sesuai dengan fitrahnya.
2) Kepercayaan bahwa segala sesuatu yang ada di alam ini adalah *makhluk* dan baharu. Makhluk selalu tergantung kepada *khalik* yang merupakan penanggung jawab dan penciptanya.
3) Kepercayaan bahwa alam ini, tunduk kepada manusia dan digunakan oleh manusia untuk kebaikan dan kemakmuran dirinya.
4) Kepercayaan bahwa Allah sebagai *Rabb al-alamīn* Dia bersifat dengan sifat kesempurnaan.[112]

Sedangkang menurut an-Nahlawi, mendefinisikan pendidikan dari lafadz *at-Tarbīyah*. Secara etimologis lafadz *at-Tarbīyah* berasal dari kata, pertama :*raba yarbū* yang berarti : bertambah dan tumbuh 4, makna ini dapat dilihat dalam firman Allah :

> "Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar harta manusia bertambah, maka tidak bertambah dalam pandangan Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk memperoleh keridhaan Allah, maka itulah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya)" (Ar-Ruum : 39).[113]

---

[112] Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, hlm. 32-35.

[113] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, hlm. 408.

IAIN PURWOKERTO

Kedua : *rabiya yarba* dengan *wazn* (bentuk) *khafiya yakhfa*, berarti :menjadi besar, dan ketiga : *rabba yarubbu* dengan *wazn* (bentuk) *madda yamuddu*, berati : memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara. Dari ketiga asal kata ini, Abdurrahman an Nahlawi, mengutip dari Abdurrahman al Bani, menyimpulkan bahwa pendidikan (*tarbīyāh*) terdiri atas empat unsur, yaitu:

Pertama : menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh. Kedua :mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam macam.Ketiga : mengarahkan seluruh fitrah dan potensi ini menuju kepada kebaikandan kesempurnaan yang layak baginya. Keempat : proses ini dilaksanakan secara bertahap, sebagaimana diisyaratkan oleh al Baidlawi dan ar Raghib dengan sedikit demi sedikit.

Dari sini kemudian diambil beberapa kesimpulan asasi untuk memahami makna pendidikan, yaitu pertama : pendidikan adalah proses yang mempunyai tujuan, sasaran dan objek. Kedua : secara mutlak, pendidik yang sebenarnya hanyalah Allah, pencipta fitrah dan pemberi berbagai potensi.Ketiga : adanya langkah-langkah yang secara bertahap harus dilalui oleh berbagai kegiatan pendidikan dan pengajaran, sesuai dengan urutan yang telah disusun secara sistematis. Keempat : kerja pendidik harus mengikuti aturan penciptaan dan pengadaan yang dilakukan Allah, sebagaimana harus mengikuti Syara' dan Din Allah.[114]

Pendidikan menurut al-Ghazali yaitu proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiaanya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, di mana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah swt. sehingga manusia sempurna.[115] Karena sangat pentingnya pendidikan menurut al-Ghazali,

---

[114] Abdurrahman an Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, (terj.) Herry Noer Ali, dari judul asli *Ushulut Tarbiyatil Islamiyah Wa Asalibuha*, hlm. 31-32.

[115] Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hlm. 56.

beliau menganggap sebuah pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia. Karena pada dasarnya manusia tanpa pendidikan bukan manusia secara utuh. Mengapa demikian, karena pendidikan adalah hal yang membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya dan yang membuat manusia menjadi makhluk paling mulia di sisi Allah swt. sebagai sang pencipta.[116]

Pendidikan bertujuan agar manusia menjadi manusia yang seutuhnya yang sesuai dengan tabiat manusia yaitu berpikir. Berpikir merupakan pekerjaan yang sudah secara langsung selalu dikerjakan oleh manusia dalam segala keadaan dan kondisi. Manusia bangun dari tidurnya langsung berpikir apa yang akan dikerjakannya hari ini, manusia akan berbicara dengan manusia yang lain juga berpikir apa yang akan dibicarakannya, manusia mencari nafkah juga berpikir akan dengan cara, karena berpikir sudah menjadi sifat yang dibawa manusia sejak lahir. Berpikir juga yang menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk Allah swt. yang lain. Binatang tidak berpikir dalam segala aktifitasnya melainkan dengan instingnya. Itulah mengapa Allah memberi tanggung jawab kepada manusia untuk menjadi khalifah, karena manusia berpikir.[117]

2. Pendidikan Sosial

Menurut Abdurrahman An Nahlawi[118], Pendidikan sosial ialah pendidikan yang dijalankan atas dasar perasaan-perasaan sosial agar anak

IAIN PURWOKERTO

[116] Arifudin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kultura, 2008), hlm. 25.
[117] Arifudin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 25.
[118] Abdurrahman an Nahlawi mempunyai nama lengkap Abd al Rahman Abd al Karim Uthman Muhammad al Arqaswasi al Nahlawi. ia dilahirkan pada tanggal 7 Safar 1396 H / 1876 M di sebuah daerah bernama Nahlawa kota Madinah, Saudi Arabia. Abd Karim Uthman adala h nama ayahnya yang mendidik dan membesarkannya. Ayahnya adalah seorang yang taat ibadah dan taat beragama Islam sehingga selalu memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Dengan latar belakang kondisi keluarga yang Islami, tidak heran jika an Nahlawi sejak kecil telah mendapat didikan dan bimbingan dari keluarganya dengan Islami dan berpengalaman serta menghargai ilmu pengetahuan baik ilmu agama maupun ilmu umum. Ia pernah menjadi pengajar di Universitas Islam Imam Muhammad Ibnu Su'ud di Riyadh, Saudi Arabia, tentang pendidikan Islam. Pemikiran-pemikirannya tentang pendidikan Islam terlihat dari karyakaryanya yang banyak memancarkan fanatismenya terhadap Islam sehingga dituangkannya dalam teori-teori pendidikannya yang didasarkan pada al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW yang dikenal dengan metode Qur'ani dan *Nabawi*. Ia juga melanjutkan dan menekuni ilmu-ilmu umum seperti filsafat dan psikologi. Hal ini terlihat dalam karya-karyanya yang tampak membandingkan antara peradaban barat dan timur terutama masalah

tumbuh berkembang dalam suatu masyarakat yang padu dengan mengutamakan yang lain, jauh dari sifat egoisme, selalu menolong orang lain demi kebenaran dan kebaikan, membuat orang bahagia dan menyingkirkan berbagai kesusahan.[119]

Karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang tidak mungkin bisa memisahkan hidupnya dengan manusia lain. setiap manusia pasti mempunyai kepentingan antara yang satu dengan yang lain, sehingga akan tercipta interaksi antar keduanya. Oleh sebab itu manusia disebut sebagai makhluk sosial. Menurut Buchari makhluk sosial berarti bahwa hidup menyendiri tetapi sebagian besar hidupnya saling ketergantungan, yang pada akhirnya akan tercapai keseimbangan relatif.[120]

Manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya dipengaruhi oleh nilai-nilai manusia. Di sini ketika membicarakan mengenai manusia, maka akan muncul berbagai macam pertanyaan. Apa itu manusia? Apa bedanya manusia dengan makhluk-makhluk lain? Apa nilai-nilai kemanusiaa itu dari berbagai macam definisi manusia. Ada definisi yang memandangnya dari segi filosofis ada juga yang memadang dari segi sosiologi. Dari segi fisiologis bahwa manusia itu makhluk yang mempunyai fisik hampir sama dengan hewan, hewan punya kepala, maka manusia mempunyai kepala. Hewan punya telinga, manusia punya telinga. Hewan punya kaki, manusia pun punya kaki. Dari fisiologis bisa dikatakan tidak ada beda antara manusia dengan hewan. Jika kita mendefinisikan manusia hanya melalui segi fisiologis saja, maka kita akan dibuat kebingungan. Di antara manusia itu saja terjadi perbedaan bentuk fisik. Maka dari itu, kita harus mendefinisikan manusia kembali dengan sudut pandang lainnya. Definisi manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah dan di anugerahi-Nya

---

pendidikan yang didasarkan pada filsafat dan dalam mengidekan teori-teori beliau menggunakan pendekatan psikologis. Shun Atun Hasanah, *Konsep Manajemen Kurikulum Pendidikan Menurut Richard A.Gorton dan Abd Rahman al Nahlawi; Studi Perbandingan* (Surabaya : Tesis PPs Iain Sunan Ampel Surabaya, 2005), hlm. 46-47.

[119] Abdurrahaman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga Sekolah dan Masyarakat*, (Bandung: CV Diponegoro, 1989), hlm. 31.

[120] Buchari Alma dkk, *Pembelajaran Studi Sosial*, (Yogyakarta: LaksBang Mediatama, 2010), hlm. 201.

akal, hati, dan fisik. Yang membedakan manusia dengan hewan adalah akal. Maka ada yang berpendapat bahwa manusia adalah hewan yang berakal. Karena dari segi fisik memang tidak ada beda dengan hewan tetapi yang membedakannya adalah akal.[121]

Nilai-nilai manusia adalah suatu hal yang dapat memanusiakan manusia atau bisa dikatakan juga kembali kepada fitrah manusia, itulah nilai-nilai kemanusiaan. Fitrah manusia adalah punya sisi baik dan sisi buruk. Tetapi kita juga jangan lupa bahwa manusia itu juga punya fitrah/ kecenderungan untuk menyempurnakan diri. Bagaimana manusia menyempurakan dirinya? Manusia dalam proses penyempurnaan itu membutuhkan yang namanya pengetahuan. Pengetahuan yang dimilikinya itulah yang akan menentukan apakah proses penyempurnaan diri yang dia lakukan itu memang sudah benar-benar sempurna ataukah belum.[122]

Kehidupan sosial manusia yang paling dekat selain dengan keluarga adalah dengan teman atau sahabat-sahabatnya.[123] Oleh karena itu, manusia sebagai makhluk sosial tidak hanya mengandalkan kekuatan sendiri, tetapi membutuhkan manusia lain dalam beberapa hal, untuk itu manusia harus mempunyai kesadaran sosial. Di mana kesadaran sosial merupakan kemampuan untuk memahami arti dari situasi sosial. Sehingga nantinya manusia dalam berinteraksi akan saling menghormati, mengasihi, serta peduli terhadap berbagai macam keadaan di sekitarnya.[124].

Manusia adalah makhluk Tuhan yang sangat istimewa, bahkan paling tinggi tingkatannya dibandingkan dengan makhluk-makhluk Tuhan

---

[121] Kholis Ridho & Nurrochim, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 140.

[122] Sebagaimana telah kita ketahui bahwa agama Islam adalah agama yang langit yang kemudian "membumi". Ketika masih di-"langit" Islam adalah agama yang sempurna dan mutlak benar, tetapi ketika "membumi", maka ia mengalami proses pembudayaan atau pergumulan budaya, di mana ada peran manusia yang tidak sempurna sehingga sebagai agama bumi Islam tidal lagi sebagai agama yang mutlak benar, tetapi memiliki variasi tingkat kedekatan dengan kebenaran. Rusmin Tumagor, Kholis Ridho, dan Nurrochim, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, hlm. 141.

[123] Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan IslamPengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, hlm. 67.

[124] Hera Lestari Malik, Agus Taufik & Puji Lestari Prianti, *Pendidikan Anak SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hlm. 423.

yang lain.Akan tetapi, tingginya tingkatan manusia tergantung dengan sesuatu yang melekat pada manusia itu sendiri. Salah satunya yaitu akhlak. Karena akhlak adalah sesuatu yang selalu melekat pada manusia yang menjadi salah satu tolak ukur baik buruknya manusia. Baik buruk manusia dapat dilihat dari akhlak manusia itu sendiri. Ketika akhlaknya baik, maka dia bisa dikatakan manusia yang baik, dan ketika akhlaknya buruk, maka dia bisa dikatakan manusia yang buruk. Karena akhlak dengan sendirinya melekat pada manusia dan secara tidak langsung menjadi ciri-ciri baik dan buruknya manusia itu sendiri.[125]

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Karena sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa, tak akan pernah terlepas dari yang namanya akhlak. Seluruh perilaku yang dilakukan manusia baik individu maupun masyarakat dan bangsa untuk berhubungan dengan yang lainnya selalu berhubungan dengan akhlak. Akhlak merupakan sesuatu yang selalu melekat pada perilaku seseorang seperti baju yang selalu melakat pada badan. Jika baik perilakunya maka baik akhlaknya, jika buruk perilakunya maka buruk akhlaknya. Seperti baju yang melekat pada badan, jika bagus pakainnya maka terlihat bagus badannya dan juga sebaliknya.[126]

Akhlak sangat erat kaitannya dengan interaksi yang dilakukan seseorang dengan yang lainnya. Interaksi seseorang secara garis besar terbagi menjadi dua, yaitu interaksi seorang manusia dengan sesama manusia dan interaksi seorang manusia dengan Allah swt. sebagai Tuhan. Interaksi seorang manusia dengan manusia lain disebut dengan interaksi sosial. Sudah menjadi sifat manusia yang tidak bisa hidup sendiri atau selalu membutuhkan manusia yang lainnya, atau sering disebut dengan makhluk sosial. Oleh karena itu, sebagai makhluk sosial, manusia harus berinteraksi

---

[125] Humaidi Tatapangarsa, *Kuliah Aqidah Lengkap*,(Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990), hlm. 13.

[126] Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), hlm. 11

dengan manusia lainnya. Interaksi yang dilakukan manusia dengan manusia lainnya harus menggunakan akhlak, karena akhlak merupakan yang menjadikan interaksi seorang manusia dengan manusia lainnya berjalan dengan baik.[127]

Interaksi sosial menjadi lebih penting dan harus mendapatkan perhatian yang lebih dari pada berinteraksi dengan Allah swt. sebagai Tuhan, karena interaksi sosial berhubungan langsung dengan manusia lainnya. Berinteraksi dengan Tuhan, kita secara otomatis hanya melaksanakan interaksi sesuai dengan aturan syariat yang telah berlaku, sedangkan jika berinteraksi dengan manusia lain kita harus menyesuaikan dengan siapa kita berhadapan. Setiap manusia yang satu berbeda dengan manusia yang lainnya baik dalam penampilan maupun wataknya. Oleh karena itu, kita sebagai manusia harus mampu menyesuaikan diri dengan orang yang kita hadapi dalam berinteraksi. Berinteraksi dengan manusia yang sama derajatnya dan berinteraksi dengan manusia yang tidak sama derajatnya sangat berbeda. Oleh karena itu, interaksi sosial mempunyai tingkat kesulitan sendiri dari pada interaksi dengan Tuhan.[128]

Dari pernyataan di atas, menurut hemat penulis bahwa dalam pendidikan sosial kerap sekali dengan istilah interaksi. Oleh karena itu, masalah yang senantiasa menggelitik para ilmuan sosial adalah bagaimana interaksi antara individu dan masyarakat perilaku individu dan kelak akan membawa perubahan pada masyarakat secara keseluruhan. Bagaimana individu yang selalu bercermin pada individu yang lain?. Maka dibutuhkannya teori interaksi simbolisme.[129]

Ada beberapa hal yang perlu untuk ditegaskan untuk mengawali pembicaraan tentang interaksi simbolis ini. *Pertama,* interaksi simbolisme

---

[127] Soerjono Soekanto dan R. Otje Salman, *Disiplin Hukum dan Disiplin Sosial,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 91.

[128] Soerjono Soekanto dan R. Otje Salman, *Disiplin Hukum dan Disiplin Sosial,* hlm. 91. Lihat....Iddah Suhada, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 71. Dalam bukunya, bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan bahkan juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*).

[129] Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1992), hlm. 54.

membawa makna bahwa teori ini menitikberatkan kemampuan manusia untuk menciptakan simbol-simbol dan mempergunakannya. Tanpa kemampuan menciptakan dan mempergunakan simbol-simbol ini pola-pola organisasi sosial kemasyarakatan tidak bisa dikembangkan, dilangsungkan ataupun dirubah. Salah satu perbedaan manusia dengan makhluk lain adalah kemampuan manusia mempergunakan simbol-simbol ini. Oleh karenanya, manusia sendiri harus semaksimal mungkin mempergunakan kelebihan ini dalam mengarungi proses kehidupan yang penuh dengan perubahan ini.[130] *Kedua*, manusia mempergunakan simbol-simbol tertentu untuk berkomunikasi dengan manusia lain. Dengan saling memahami dan menyetujui makna simbol-simbol baik gerakan atau tanda lain, maka komunikasi akan dapat berjalan dengan lancar. Tetapi patut dicatat, bahwa banyak terdapat simbol-simbol dalam proses komunikasi ini, oleh karenanya pada hakekatnya komunikasi dengan menggunakan simbol-simbol tersebut sangat kompleks. *Ketiga*, dengan menginterprestasikan simbol-simbol yang diberikan oleh pihak lain seorang individu akan berperilaku tertentu sebagai tanggapan terhadap adanya simbol yang ia terima. Oleh karena itu, satu dengan yang lain saling memperikan interprestasi atas simbol-simbol yang mereka terima masing-masing.[131]

3. Nilai-Nilai Pendidikan Sosial

Ada beberapa pendapat mengenai batasan tentang pengertian nilai. Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia nilai adalah harga, ukuran : angka yang mewakili prestasi; sifat-sifat penting yang yang berguna bagi manusia,

---

[130] Bila proses sosial yangh mengalami perubahan diperhitungkan maka akan dapat dihindari konsep struktur sosial yang statis dan tidak sesuai dengan kenyataan. Oleh karena itu, sosiologi merupakan studi akademis mengenai bagaimana hubungan sosial dan orientasi normatif bersama mempengaruhi pola tingkah laku dan bagaimana tingkah laku sosial dalam keadaan yang beragam ini melahirkan struktur sosial yang beraneka pula. Bert F. Hoselitz, ed. *Panduan Dasar Ilmu-Ilmu Sosial Pemerkaya Pendekatan antara Disiplin dan Bacaan Awal Sebelum Memilih Spesialisasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1988), hlm. 2.

[131] Salah satu pakar dalam teori interarksi simbolisme adalah George Herbert Mead. Istilah interaksi simbolis, ini berasal dari salah satu pakar yang lain yakni Herbert Blumer, mencoba menjawab pertanyaan yang dikemukakan oleh George. Yaitu, mempelajari bagaimana setiap individu berkembang secara sosial sebagai akibatdari partisipasinya dalam kehidupan masyarakat. Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*, hlm. 5 4-55.

dalam menjalani hidupnya.[132] Nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk mewujudkannya. Nilai merupakan sesuatu yang memungkinkan individu atau kelompok sosial untuk membuat keputusan mengenai apa yang dibutuhkan atau sebagai suatu yang ingin dicapai.[133]

Pengertian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara subyek dan obyek memiliki arti penting dalam kehidupan obyek. Sebagai contoh segenggam garam lebih berarti bagi masyarakat Dayak di pedalaman dari pada segenggam emas. Sebab garam lebih berarti untuk mempertahankan kehidupan atau mati, sedangkan emas semata-mata untuk perhiasan. sedangkan bagi masyarakat kota, sekarang garam tidak berarti dibandingkan dengan segenggam emas, sebab emas lebih penting bagi orang kota. [134]

Namun demikian nilai-nilai semata-mata tidak terletak kepada subyek pemberi nilai, tetapi di dalam sesuatu tersebut mengandung hal yang bersifat esensial yang menjadikan sesuatu itu sangat bernilai. Tuhan mengandung semata sifat kesempurnaan yang tiada taranya dari segenap makhluk apa pun di jagad raya ini, garam mengandung zat asin yang dibutuhkan manusia, dan emas emas mengandung sesuatu yang tidak akan berkarat. Apabila unsur yang bersifat esensial ini tidak ada, maka manusia juga tidak akan memberikan harga terhadap sesuatu tersebut.[135]

Secara dinamis, nilai dipelajari dari produk social dan secara perlahan dinternalisasikan oleh individu ke dalam dirinya serta diterima sebagai milik bersama dengan kelompoknya. Nilai merupakan standar konseptual yang relatif stabil yang secara eksplisit atau implisit membimbing individu dalam menentukan tujuan yang ingin dicapainya.[136] Adapun salah satu nilai pendidikan di antaranya:

a. Nilai disiplin

---

[132] Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya : Kartika, 1997), hlm. 376

[133] M.Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung : CV Wacana Prima, 2008), cet ke II, hlm. 153.

[134] M.Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, hlm. 153.

[135] M.Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, hlm. 153.

[136] M.Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, hlm. 153.

Kata disiplin dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan batin dan watak dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib.

Di dalam al-Qur'an kata disiplin banyak dihubungkan dengan ketertiban hukum yang diciptakan Tuhan sebagaimana terlihat padajagat raya. Dalam Surat Fushilat ayat 9-12:

۞ قُلْ أَئِنَّكُمْ لَتَكْفُرُونَ بِٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْأَرْضَ فِى يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ
لَهُۥٓ أَندَادًا ۚ ذَٰلِكَ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٩﴾ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَٰسِىَ مِن فَوْقِهَا
وَبَٰرَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَآ أَقْوَٰتَهَا فِىٓ أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَآءً لِّلسَّآئِلِينَ ﴿١٠﴾ ثُمَّ
ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ وَهِىَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ٱئْتِيَا طَوْعًا أَوْ
كَرْهًا قَالَتَآ أَتَيْنَا طَآئِعِينَ ﴿١١﴾ فَقَضَىٰهُنَّ سَبْعَ سَمَٰوَاتٍ فِى يَوْمَيْنِ
وَأَوْحَىٰ فِى كُلِّ سَمَآءٍ أَمْرَهَا ۚ وَزَيَّنَّا ٱلسَّمَآءَ ٱلدُّنْيَا بِمَصَٰبِيحَ
وَحِفْظًا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ ٱلْعَزِيزِ ٱلْعَلِيمِ ﴿١٢﴾

"Katakanlah: "Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagiNya? (yang bersifat) demikian itu adalah Rabb semesta alam". Dan dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. dia memberkahinya dan dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya. Kemudian dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu dia Berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati". Maka dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa. dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. dan kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui". (Q.S Fushilat ayat 9-12).

IAIN PURWOKERTO

Berdasarkan petunjuk ayat tersebut bahwa alam jagat raya dengan segala yang ada di dalamnya, langit, bumi, gunung, awan, tumbuh-tumbuhan, binatang dan sebagainya terikat pada hukum Tuhan, dan semuanya itu dengan patuh dan tunduk bergerak mengikuti hukum Tuhan. Dari ayat ini terlihat bahwa dibalik ajaran tentang disiplinnya berbagai ciptaan Tuhan tersebut, tapi yang terpenting adalah bahwa dengan memperhatikan ketertiban dan kepatuhan alam tersebut adalah harus diarahkan kepada kekaguman terhadap Tuhan yang menciptakannya.

Ketaan dalam menjalani kehidupan sesuai dengan aturan Tuhan terlihat memberatkan, tetapi sesungguhnya di balik kepatuhan tersebut, sebenarnya manfaatnya adalah untuk manusia itu sendiri. Dengan tetap menjaga disiplin akan tercipta ketertiban dan kelancaran dalam segala urusan. Dengan disiplin setiap orang akan merasa tenang, karena tidak mungkin kesempatannya dicuri orang lain. Untuk itulah dalam Surat Hud ayat 111-113 dinyatakan sebagai berikut:

وَإِنَّ كُلًّا لَّمَّا لَيُوَفِّيَنَّهُمْ رَبُّكَ أَعْمَٰلَهُمْ ۚ إِنَّهُۥ بِمَا يَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١١﴾
فَٱسْتَقِمْ كَمَآ أُمِرْتَ وَمَن تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا۟ ۚ إِنَّهُۥ بِمَا
تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٢﴾ وَلَا تَرْكَنُوٓا۟ إِلَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ فَتَمَسَّكُمُ ٱلنَّارُ
وَمَا لَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِنْ أَوْلِيَآءَ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ ﴿١١٣﴾

"Dan Sesungguhnya kepada masing-masing (mereka yang berselisih itu) pasti Tuhanmu akan menyempurnakan dengan cukup, (balasan) pekerjaan mereka. Sesungguhnya dia Maha mengetahui apa yang mereka kerjakan. Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang Telah Taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan. Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zalim[740] yang menyebabkan kamu disentuh api neraka, dan sekali-kali kamu tiada mempunyai seorang

penolongpun selain daripada Allah, Kemudian kamu tidak akan diberi pertolongan". (QS. Hud Ayat 111-113).

Sikap disiplin dalam arti berpegang teguh kepada aturan dan komitmen kepada ketentuan Allah SWT dalam berbagai keadaan dicontohkan dalam ayat sebagai berikut:

وَإِذَا غَشِيَهُم مَّوْجٌ كَٱلظُّلَلِ دَعَوُا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ فَلَمَّا نَجَّىٰهُمْ
إِلَى ٱلْبَرِّ فَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ ۚ وَمَا يَجْحَدُ بِـَٔايَٰتِنَآ إِلَّا كُلُّ خَتَّارٍ كَفُورٍ
٣٢

Dan apabila mereka dilamun ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, lalu sebagian mereka tetap menempuh jalan yang lurus dan tidak ada yang mengingkari ayat- ayat kami selain orang-orang yang tidak setia lagi ingkar.(QS.Al-Lukman Ayat 32).[137]

Ajaran Al-Qur'an tentang disiplin dimaksudkan untuk menciptakan kehidupan yang tertib, aman dan tentram, juga untuk memberi rasa kepastian hukum bagi masyarakat.[138]

b. Nilai kasih sayang

1) Pengertian kasih sayang

Kasih sayang adalah suatu sikap saling menghormati dan mengasihi semua ciptaan Tuhan baik mahluk hidup maupun benda mati seperti menyayangi diri sendiri sendiri berlandaskan hati nurani yang luhur. Kita sebagai warga negara yang baik sudah sepatutnya untuk terus memupuk rasa kasih sayang terhadap orang lain tanpa membedakan saudara , suku, ras, golongan, warna kulit, kedudukan sosial, jenis kelamin, dan tua atau muda.

2) Kasih sayang dalam keluarga

IAIN PURWOKERTO

[137] Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 248-251.

[138] *Ibid*, hlm. 269.

Keluarga adalah sebagai suatu kesatuan dan pergaulan yang paling awal. Sebagai satu kesatuan merupakan gabungan dari beberapa orang yang ditandai oleh hubungan genelogis dan psikologis yang saling ketergantungan dengan karakteristiknya yang berbeda. Jadi keluarga menggambarkan ikatan atau hubungan di antara anggota keluarganya yang diikat dengan berbagai sistem nilai.

Keluarga dalam bentuk apapun pada hakekatnya merupakan persekutuan hidup, dalam kedudukan inilah lahir berbagai fungsi keluarga. Keluarga merupakan bagian dari lingkungan kecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang merupakan bagian dari masyarakat dan bangsa, oleh karena itu kekuatan suatu negara bersumber pada kekuatan keluarga, baik menyangkut kelancaran, keselamatan maupun kelangsungan hidup suatu keluarga. Salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam memelihara iklim emosional keluarga adalah dengan adanya sikap kerjasama dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan anggota keluarganya. kebutuhan-kebutuhan itu meliputi:

a) Kebutuhan akan rasa kasih sayang

Kasih sayang adalah faktor yang cukup penting dalam kehidupan anak, kasih sayang tidak akan dirasakan oleh si anak apabila dalam kehidupannya mengalami hal-hal sebagai berikut :Kehilangan pemeliharaan orang tuanya, Anak merasa tidak diperhatikan , dan kurang disayangi., Orang tua terlalu ambisius dan otoriter, Orang tua yang mempunyai sikap yang berlawanan.

b) Kebutuhan akan rasa aman

Seorang anak merasa diterima oleh orang tua apabila dia merasa bahwa kepentingannya diperhatikan serta merasa bahwa ada hubungan yang erat antara si anak dengan keluarganya. Anak

IAIN PURWOKERTO

yang merasa sungguh-sungguh dicintai oleh orang tua dan keluarganya pada umumnya akan merasa bahagia dan aman.

c) Kebutuhan Akan Harga Diri

Setiap anak ingin merasa bahwa ia mempunyai tempat dalam keluarganya, dalam arti bahwa ia ingin diperhatikan, ingin agar ibu dan bapaknya, dan anggota keluarga lainnya mau mendengar dan tidak mengacuhkan apa yang dikatakannya.

d) Kebutuhan akan rasa kebebasan

Kebutuhan yang dimaksud disini adalah kebebasan dalam batas-batas kewajaran. Pada umumnya anak menginginkan kebebasan dari orang tuanya dalam hal melakukan berbagai aktifitas dan memiliki teman bergaul.

e) Kebutuhan akan rasa sukses

Setiap anak ingin merasa bahwa apa yang diharapkan dari padanya dapat dilakukan sesuai dengan keinginan orang tuanya, karena rasa sukses yang dicapai pada waktu kecil akan berpengaruh pada kehidupan kelak.

f) Kebutuhan akan mengenal lingkungan

Kebutuhan anak akan mengenal lingkungannya merupakan salah satu faktor yang penting dalam memberikan rasa bahwa ia memiliki potensi , orang tua harus memperhatikan hal ini dalam mendidik anaknya.

3) Kasih sayang dalam kehidupan bertetangga

Dalam kehidupan masyarakat pemerintahan yang terkecil adalah rukun tetangga (RT) yang berperan dimana orang-orang yang hidup disekitar wilayahnya tersebut berusaha untuk membuat semacam keteraturan.

Kehidupan yang dicita-citakan akan terlaksana apabila setiap komponen menyadari betapa pentingnya kehidupan yang penuh keteraturan, dan berusaha menjalankan ketentuan yang berlaku.

Nilai yang paling pokok harus dimiliki oleh disetiap anggota oleh suatu kelompok masyarakat adalah adanya rasa memiliki satu sama lainnya, rasa saling mencintai serta rasa saling keterikatan akan menjadikan rasa sadar bahwa kehidupannya akan selalu saling memperhatikan dan tepo seliro serta tidak akan mementingkan diri sendiri.

Organisasi kemasyarakatan mempunyai corak yang bermacam-macam dalam mengembangkan segi sosial dari kehidupan pemuda. Melalui organisasi pemuda berkembanglah kesadaran nasional, kecakapan-kecakapan didalam pergaulan dengan sesama kawan dan sikap yang tepat didalam hubungan antar manusia. Organisasi kewaspadaan seperti Pramuka, PMR, Karang Taruna, dan sebagainya, dapat menumbuhkan sikap dan prilaku kasih sayang sesama anggota.[139]

c. Nilai toleransi

Toleransi adalah suatu sikap seseorang atau kelompok mayoritas dan minoritas untuk saling menjaga perasaan atau saling menghormati. Sikap toleransi yang tumbuh dari masing-masing individu memberikan nilai tersendiri apabila dia terjun ke masyarakat . Tanpa adanya toleransi maka di masyarakat bisa terjadi pertengkaran, perkelahian ataupun bisa mematikan kelompok dengan satu kelompok lainnya. Toleransi memberikan perlindungan pada kelompok minoritas dari kelompok-kelompok mayoritas. Dan lingkup toleransi bukan hanya pada satu bidang saja namun ada cukup banyak bidang atau lingkup yang membutuhkan sikap toleransi.[140]

4. Struktur Sosial

Struktur sosial dapat didefinisikan sebagai aturan yang membentuk norma, peran, dan status di dalam sebuah kelompok. Definisi ini

---

[139] https://robiyanto-maknahidup.blogspot.com/2012/03/pengertian-kasih-sayang.html. Di Unduh pada Hari Rabu Tanggal 07 Agustus 2019. Pukul 23.16 WIB.

[140] http://www. pengertian menurut para ahli.com/ pengertian-toleransi/. Di Unduh pada Hari Rabu Tanggal 07 Agustus 2019. Pukul 23.37 WIB.

mengandung makna bahwa sebuah kelompok sosial atau masyarakat yang tentunya terdiri atas banyak individu, membutuhkan dan akhirnya membentuk aturan bagi diri mereka sendiri supaya setiap anggotanya dapat bertingkah laku dan berinteraksi secara proporsional.

Norma peran, dan status adalah komponen dasar dalam struktur sosial. Ketiganya menyebabkan interaksi anggotanya masyarakat menjadi unik, memengaruhi perilaku tiap-tiap anggotanya, dan dapat menjadi pembeda antara satu kelompok masyarakatdengan kelompok masyarakat yang lain.[141]

5. Masalah-Masalah Sosial

Masalah-masalah sosial merupakan hambatan-hambatan dalam usaha untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Pemecahannya menggunakan cara-cara yang diketahuinya dan yang berlaku, tetapi aplikasinya menghadapi kenyataan, hal yang biasanya berlaku telah berubah, atau terhambat pelaksanaannya. Masalah-masalah tersebut dapat terwujud sebagai masalah sosial, masalah moral, masalah politik, masalah ekonomi, masalah agama, atau masalah-masalah yang lainnya.

Yang membedakan masalah sosial dengan masalah lainnya adalah masalah sosial selalui ada kaitannya yang dekat dengan nilai-nilai moral dan pranata-pranata sosial, serta ada kaitannya dengan hubungan-hubungan manusia itu terwujud. Pengertian masalah sosial memiliki dua pendefinisian: pertama pendefinisian menurut umum, kedua menurtut para ahli. Menurut umum atau warga masyarakat, segala sesuatu yang menyangkut kepentingan umum adalah masalah sosial. Menurut para ahli, masalah sosial adalah suatu kondisi atau perkembangan yang terwujud dalam perkembangan yang terwujud dalam masyarakat yang berdasarkan atas studi, mempunyai sifat

[141] Meinarno, Bambang Widianto & Rizka Halida, *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat: Pandangan Antropologi dan Sosiologi, Edisi 2*, (Jakarta:Salemba Humainika, 2011), hlm. 170-171.

yang dapat menimbulkan kekacauan terhadap kehidupan warga masyarakat secara keseluruhan.[142]

Menurut Cohen yang dikutip dalam bukunya Soeleman menyatakan bahwa masalah sosial sebagai berikut:

> Masalah sosial adalah terbatas pada masalah-masalah keluarga, kelompok, atau tingkah laku individual yang menuntut adanya campur tangan dari masyarakat yang teratur agar masyarakat dapat meneruskan fungsinya.

Jadi, masalah sosial adalah suatu cara bertingkah laku yang dapat dipandang sebagai tingkah laku yang menentang satu atau beberapa norma yang telah disepakai bersama oleh warga masyarakat.[143]

6. Kaidah Sosial

Kelakuan orang-seseorang dalam hubungan-gerombolan juga dikendalikan oleh kesediaan mereka yang sadar atau tidak sadar untuk mengetahui sejumlah kaidah sosial. Di sini kita dijumpai suatu bentuk "otoritet" yang istimewa, dan suatu jenis "ketaatan" yang khusus perikatan sosial.

Kaidah adalah suatu peraturan umum tentang kelakuan dan perbuatan. Sering kaidah itu ditafsirkan sebagai suatu rem, yaitu sebagai pembatasan kebebasan manusia. Pembatasan ini dapat dinyatakan dengan dua jalan: perintah atau larangan. Suatu perintah menunjukan dijalan yang telah ditetapkan dan menutup jalan yang lain; larangan menutup suatu jalan yang tertentu dan membuka jalan yang lain atau tidak mempersoalkannya. Dengan ini tidaklah berarti ditunjukan kepada orang banyak. Jadi kaidah adalah pengakuan yang lebih merata lagi.

Tiap bentuk perbuatan menurut kaidah sosial mendapat tunjangan yang kuat dari perasaan moral, yang membuat sebagian terdapat kembali dalam peraturan hukum. Kaidah sosial dan moral letaknya sangat berdekatan. Bersama-sama merupakan satu tata-sosial yang banyak-sedikit

---

[142] M. Munandar Soeleman, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, (Bandung: PT Eresco, 1987), hlm. 6.

[143] M. Munandar Soeleman, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, hlm. 7.

terikat adat-kebiasaan di mana diterminkan kesediaandan bakat sejumlah orang untuk hidup bersama.[144]

7. Tanggung Jawab Sosial

Manusia senantiasa bergantung kepada orang lain sehingga ia dituntut untuk hidup bersama secara damai dalam bimbingan Allah SWT. Dengan demikian, misi utama manusia adalah meneruskan perjuangan Nabi Adam a.s. dalam menciptakan ketentraman dan kedamaian di muka bumi. Hal ini merupakan tanggung jawab bersama yang harus dimulai dari setiap pribadi, keluarga, dan masyarakat, hingga tercipta hubungan yang serasi antara semua anggota masyarakat. Oleh karena itu, setiap pribadi bertanggung jawab untuk memperbaiki perilakunya, baik lahir maupun batin, lalu perilaku keluarganya bagi yang telah berkeluarga dengan memperhatikan pendidikan istri dan anak-anaknya, baik yang berkaitan dengan aspek jasmani maupun rohani.[145]

Al-Qur'an menekankan kebersamaan anggota masyarakat, yaitu tercapainya tujuan hidup bersama. Dari sini lahir konsep *fardhu kifāyah*, dalam arti semua masyarakat memikul beban yang sama dalam suatu urusan tertentu sehingga mereka semua akan berdosa bila tidak ada seorang pun yang melaksanakan urusan itu. Salah satunya adalah *amar ma'rūf nahī munkar* yang menuntut kebersamaan dalam menghentikan semua tindakan yang menyimpang dan sebaliknya, yaitu meningkatkan setiap kebaikan dan kemajuan. Oleh sebab itu, lahirlah hukum perubahan dalam masyarakat, sebagaimana disebutkan dalam ayat:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡۗ

Artinya:

[144] P.J. Bouman, *Sosiologi Pengertian-Pengrtian dan Masalah-Masalah*, (____: Jajasan Kanisius, 1971), hlm. 46-47.

[145] Imas Rosyanti, *Esensi Al-Qur'an*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), hlm. 43.

> “ Allah tidak akan mengubah apa (keadaan) yang ada pada satu kaum (masyarakat), sehingga mereka mengubah apa yang terdapat dalam diri (sikap mental) mereka” (Q.S Ar-Rad:11).[146]

Ayat ini berbicara tentang dua macam perubahan dengan dua pelaku. *Pertama*, perubahan keadaan diri manusia yang pelakunya adalah Allah SWT. dan *kedua* perubahan keadaan diri manusia yang pelakunya adalah manusia. Perubahan yang dilakukan oleh Allah SWT. terjadi secara pasti melalui hukum-hukum tersebut dan tidak membeda-bedakan antara satu kelompok masyarakat dan kelompok masyarakat lain. Siapa pun yang mengabaikan, ia akan menanggung akibatnya. Allah SWT.melaksanakan *amar ma’rūf nahī munkar*, Allah SWT. akan menghargai perjuangan dengan tidak menyiksa masyarakatnya untuk memberi kesempatan berjihad kepadanya hingga ia berhenti, seperti dalam firman-Nya:

وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنتَ فِيهِمْ ۚ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ
يَسْتَغْفِرُونَ ﴿٣٣﴾ وَمَا لَهُمْ أَلَّا يُعَذِّبَهُمُ ٱللَّهُ وَهُمْ يَصُدُّونَ عَنِ
ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ وَمَا كَانُوٓا۟ أَوْلِيَآءَهُۥٓ ۚ إِنْ أَوْلِيَآؤُهُۥٓ إِلَّا ٱلْمُتَّقُونَ
وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٤﴾

> Artinya:
> “ Allah tidak akan menyiksa mereka (kaum musyrik), sedangkan kamu (dan orang-orang muslim hidup) bersama mereka dan di antara orang-orang kafir itu ada orang-orang muslim yang meminta ampun. Mengapa Allah tidak menyiksa mereka padahal mereka menghalangi orang untuk (mendatangi) Masjidil Haram dan mereka bukanlah orang-orang yang berhak menguasainya? Orang-orang yang berhak menguasai (nya), hanyalah orang-orang yang bertakwa, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.” (Q.S. Al-Anfal: 33-34).[147]

Ayat lain yang menjelaskan tanggung jawab kolektif, adalah pada surat Al-Jaatsiyah ayat 28.

---

[146] Imas Rosyanti, *Esensi Al-Qur’an*, hlm. 44-45.
[147] Imas Rosyanti, *Esensi Al-Qur’an*, hlm. 45-46.

وَتَرَىٰ كُلَّ أُمَّةٍ جَاثِيَةً ۚ كُلُّ أُمَّةٍ تُدْعَىٰٓ إِلَىٰ كِتَـٰبِهَا ٱلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٨﴾

"Dan (pada hari itu) kamu lihat tiap-tiap umat berlutut. tiap-tiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya. Pada hari itu kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan".[148]

Dengan demikian, jelaslah bahwa perubahan masyarakat dilandasi oleh perubahan individu. Perubahan dalam diri sendiri harus dilandasi oleh tanggung jawab pribadinya dan mewujudkan perubahan menuju masyarakat yang lebih baik. Oleh sebab itu, tiap-tiap anggota masyarakat mempunyai kewajiban yang sama untuk membina dirinya yang sekaligus membina masyarakat dan pada saat yang sama masing-masing menunjang terciptanya keadaan suatu masyarakat dan sebaliknya, masyarakat juga sangat mewarnai perilaku pribadi-pribadi itu dengan warna yang dimilikinya. Karena pentingnya kaitan individu dengan masyarakat, banyak sekali ayat al-Qur'an yang menjelaskan hal itu. Itulah sebabnya, setiap anggota masyarakat dituntut untuk bertanggung jawab atas kemaslahatan dan kedamaian mereka bersama, dan itu merupakan tanggung jawab bersama dan kan diterima akibatnya secara bersama-sama.[149]

8. Sebab Musabab Perubahan sosial

Perubahan sosial merupakan gejala yang melekat di setiap masyarakat. Perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat akan menimbulkan ketidak sesuaian antara unsur-unsur sosial yang ada di dalam masyarakat, sehingga menghasilkan suatu pola kehidupan yang tidak sesuai fungsinya bagi masyarakat yang bersangkutan.

Menurut Wilbert Moore dalam bukunya Elly Setiadi memandang bahwa perubahan sosial sebagai berikut:

---

[148] Departemen Agama Republik Indonesia Jakarta, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Mahkota, 1989), hlm. 819.

[149] Imas Rosyanti, *Esensi Al-Qur'an*, hlm. 48.

IAIN PURWOKERTO

> Perubahan sosial sebagai "perubahan struktur sosial, pola perilaku, dan interaksi sosial". Setiap perubahan yang terjadi dalam struktur masyarakat atau perubahan dalam organisasi sosial disebut perubahan sosial.[150]

Dalam sejarah ada banyak teori mengenai sebab musabab terjadinya perubahan sosial. Ada yang berpendapat bahwa masyarakat berubah karena *ideas*: pandangan hidup, pandangan dunia, dan nilai-nilai.

Penyebab utama perubahan adalah *ideas,* di mana penyebab ini banyak menekankan betapa berpengaruhnya ide terhadap suatu masyarakat. *Kedua*, yang mempengaruhi dalam sejarah itu sebenarnya adalah *great individuals* (tokoh-tokoh besar) yang sering pula disebut dengan *heroes* (para pahlawan), di mana seorang tokoh atau pahlawan dapat menarik simpati para pengikutnya yang setia. Kemudian, bersama-sama dengan para simpatisan itu, sang pahlawan melancarkan gerakan untuk mengubah masyarakat. *Ketiga*, perubahan sosial bisa terjadi karena munculnya *social movement* (gerakakan sosial).[151]

D. Semiotika

1. Pengertian semiotika[152]

---

[150] Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 45.

[151] Jalaludin Rakhmat, *Rekayasa Sosial Reforamasi, Revolusi, atau Manusia Besar?*, (Bandung: PT Remaja Rordakarya, 2005), hlm. 47-48.

[152] Semiotika sering diartikan sebagai ilmu signifikansi, dipelopori oleh dua orang, yaitu ahli Linguistik Swiss, Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan seorang filosofis pragmatisme Amerika, yaitu Charles Sanders Pierce (1939-1914). Kedua tokoh tersebut mengembangkan ilmu semiotika secara terpisah dan tidak mengenal satu sama lain. Saussure di Eropa dan Pierce di Amerika Serikat. Latar belakang keilmuan Saussure adalah linguistik, sedangkan Pierce filsafat. Saussure menyebut ilmu yang dikembangkannya semiologi (*semiology*). Semiologi, menurut Saussure, didasarkan pada anggapan bahwa selama perbuatan dan tingkah laku manusia membawa makna atau selama berfungsi sebagai tanda, harus ada dibelakangnya sistem perbedaan dan konvensi yang memungkinkan makna itu. Di mana ada tanda di sana ada sistem. (Hidayat, 1998:26: dalam Zulkarnain Yani). Sedangkan Pierce menyebut ilmu yang dibangunnya semiotika (*semiotics*). Bagi Pierce yang ahli filsafat dan logika, penalaran manusia senantiasa dilakukan lewat tanda. Dalam pikirannya, logika sama dengan semiotika dan semiotika dapat ditetapkan pada segala macam tanda (Berger, 2000:4). Dalam perkembangan selanjutnya, istilah semiotika (Pierce) lebih populer daripada istilah *semiogi* (Saussure).

Semiotika dikelompokan menjadi tiga bagian atau tiga cabang ilmu tentang tanda yaitu: (1) *Sematics*, yang mempelajari bagaimana sebuah tanda berkaitan dengan yang lain.(2) *Syintatics*, yang

Semiotika merupakan disiplin ilmu yang mengkaji tentang tanda-tanda, yaitu tanda-tanda yang terdapat pada masyarakat. Semiotika mengkaji sistem-sistem, aturan-aturan atau konvensi-konvensi yang memungkinkan suatu tanda dalam masyarakat memilki arti, sehingga semiotika pun memiliki ranah kajian yang begitu luas. Sementara itu, al-Qur'an dengan menggunakan bahasa sebagai media merupakan lahan subur bagi kajian semiotika. Dalam al-Qur'an terdapat tanda-tanda yang memiliki arti, yang dapat dikaji dengan menggunakan semiotika. Dengan demikian, semiotika al-Qur'an dapat didefinisikan sebagai cabang ilmu semiotika yang mengkaji tanda-tanda yang ada di dalam al-Qur'an, dengan menggunakan konvensi-konvensi yang ada di dalamnya.

Al-Qur'an memiliki satuan-satuan dasar yang dinamakan *ayat* (tanda). Tanda dalam al-Qur'an tidak hanya bagian-bagian terkecil dari unsur-unsurnya, seperti kalimat, kata, atau huruf, tetapi totalitas struktur yang menghubungkan masing-masing unsur termasuk dalam kategori tanda al-Qur'an. Hal ini menunjukan bahwa seluruh wujud al-Qur'an adalah serangkaian tanda-tanda yang memiliki arti.[153]

Teks al-Qur'an[154] merupakan sekumpulan yang di dalamnya terdapat hubungan dialektika antara *signifiant* (penanda) dan *sifnifie* (petanda). Penanda al-Qur'an adalah wujud teks yang berupa bahasa Arab, meliputi huruf, kata, kalimat, ayat, surat maupun hubungan masing-masing unsur. Kompleksitas unsur-unsur yang saling berhubungan tersebut juga termasuk

---

mempelajari bagaimana sebuah tanda memiliki arti dengan tanda yang lain. (3) *Pragmatics*, yang mempelajari bagaimana tanda digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, hlm. 3-4.

[153] Ali Imron, *Semiotika Al-Qur'an Metode Dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf*, hlm. 33-34.

[154] Perlu dijelaskan pula, teks al-Qur'an adalah susunan kalimat yang sudah tersusun rapi berupa mushaf, sedangkang al-Qur'an itu sendiri dalam bukunya Muhammad Gufron dan Rahmawati mengenai pengertian al-Qur'an yakni, kalam Allah yang berilai mukjizat yang diturunkan pada Rosulullah melalui malaikat Jibril yang diriwayatkan secara mutawatir dan membacanya bernilai ibadah, lalu Al-Qur'an itu merupakan salah satu wahyu Nabi Muhammad SAW yang memilki definisi secara bahasa isyarat (QS. Maryam:11), Ilham (QS Al-Qashash:7), instink (naluri) (QS. An-Nahl:68), dan bisikan dan tipu daya (QS. Al-An'am:121). Sedangkan secara istilah, wahyu adalah pembertitahuan Allah yang diturunkan kepada salah satu seorang Nabi-nabi dan Rasul-rasul-Nya. Muhammad Ghufron & Rahmawati, *Ulumul Qur'an Praktis dan Mudah*, (Yogyakarta: Teras, 2013), hlm. 1.

tanda al-Qur'an. Sedangkan petanda al-Qur'an merupakan aspek mental atau konsep yang berada dibalik penanda al-Qur'an. Hubungan antara penanda dan petanda al-Qur'an ditentukan oleh konvensi yang meliputi teks al-Qur'an.

Dalam ranah kajian Semiotika al-Qur'an, bahasa arab sebagai medium merupakan sistem tanda yang bisa disebut sistem tanda pertama. Arti bahasa sebagai sistem tanda pertama ini disebut dengan *meaning*.[155]

Bahasa al-Qur'an merupakan sistem tanda yang menjadi medium untuk menyampaikan pesan. Bahasa al-Qur'an sebagai sistem tanda tingkat pertama, atau dalam kajian semiotika disebut sebagai sistem semiotika tingkat pertama. Pembacaan semiotika berdasarkan konvensi bahasa ini akan melahirkan makna tingkat pertama.[156] Kemudian setelah mengetahui makna dari semiotika al-Qur'an, maka selanjutnya tujuan dari semiotika al-Qur'an. Di mana tujuan utama adalah memberikan kemudahan dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan dengan berlandasan pada ayat-ayat al-Qur'an, juga menanamkan nilai-nilai berfikir kritis, sistematis, logis dan konsisten.

Perlu diketahui, bahwa ayat yang terdapat dalam al-Qur'an, dapat ditemukan prinsip-prinsip mendasar pengembangan teori dan metodependidikan Qur'ani, di mana konsep yang diajarkan paling awal pada al-Qur'an adalah konsep kasih sayang, karena esensi al-Qur'an tentang pendidikan seluruhnya harus memiliki prinsip kasih sayang (*rahma*) yang merupakan implementasi dari firman Allah berikut ini:

> " Kemudian Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam tubuhnya dan Dia menjadikan pendengaran, penglihatan dan hati bagimu, (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur."(Q.S. As-Sajadah {32}: 09).

Berdasarkan ayat di atas pendidikan harus mengimplementasikan rasa kasih sayang, karena nilai kasih sayang ini sudah dimiliki manusia berdasarkan fitrahnya. Dalam konteks pendidikan, kasih sayang ini menjadi

---

[155] Muhammad Ghufron & Rahmawati, *Ulumul Qur'an Praktis dan Mudah*, hlm. 41-42.
[156] Muhammad Ghufron & Rahmawati, *Ulumul Qur'an Praktis dan Mudah*, hlm. 44.

dasar yang kokoh bagi komunikasi pendidikan yang terjadi pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Kasih sayang pada dasarnya memberi bentuk dan warna pada seluruh tindakan praktis pendidikan al-Qur'an, bahkan ia dapat dikatakan sebagai landasan yang membentuk teori dan praktik pendidikan Qur'ani.

Konsep ini lahir dari dasar keimanan dan memancarkan perasaan dan motivasi dalam seluruh tindakan pendidikan. Sentuhan kasih sayang yang tulus ditampilkan dalam komunikasi harmonis antara pendidik dengan terdidik. Seorang guru dirasakan selalu hadir dalam seluruh konteks kehidupan muridnya. Itulah komunikasi edukatif yang Qur'ani.[157]

Dalam hal ini, kiranya untuk menumbuhkan karakter yang baik terhadap peserta didik, seharusnya mampu memberikan kasih sayang yang tidak berlebihan pula supaya guru memiliki kesan anak akan merasa nyaman dengan gurunya. Di mana dalam bukunya Thomas Lickona dijelaskan sebagai berikut:

> The Teacher as caregiver: treating students with respect and love. The most basic form of moral education is the treatment we receive. British moral education Peter McPhail states it well: "Children take pleasure in being treated with care and warmt; their prime source of happiness is being treated in this way. Further, when children are supported by such treatment, they enjoy treating people, animals, and even inanimate object in the same way.[158]

Peter McPhail, menyatakan bahwa: Anak-anak akan merasa senang jika diperlakukan dengan baik dan hangat; sumber utama kebahagiaan mereka adalah dengan diperlakukan seperti itu. Lebih lanjut lagi, ketika anak-anak didukung dengan perlakuan seperti itu, mereka akan senang memperlakukan orang lain, hewan, bahkan benda mati dengan baik dan hangat.[159]

---

[157] Ahmad Izzan & Saehuddin, *Tafsir Pendidikan Studi Ayat-Ayat Berdimensi Pendidikan*,(Jakarta: Pustaka Aufa Media (PAM), 2012), hlm. 57-58.

[158] Thomas Lickona, *Educating For Character How Our Schools Can Teach Respect And Respon sibility*, (Jakarta: PT Eartth Letter, 1992), hlm. 72.

[159] Thomas Lickona, *Educating For Character How Our Schools Can Teach Respect And Respon sibility*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, Cet Ke-5, 2016), hlm. 113.

Guru memiliki kekuatan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak dengan menjadi seorang penyayang yang efektif, menyayangi dan menghormati murid-murid, membantu mereka meraih sukses di sekolah, membangun kepercayaan diri mereka, dan membuat mereka mengerti apa itu moral dengan melihat cara guru mereka memperlakukan mereka dengan etika yang baik.[160]

Dalam dunia pendidikan seorang pendidik berposisi sebagai subyek,[161] dalam hal ini, Tuhan memposisikan sebagai subyek melalui perantara Nabi Muhammad dan manusia berposisi sebagai objek.[162] Adapun Implikasi konsep pendidikan al-Qur'an dalam hal ini, secara sunnatullah jiwa manusia tercipta dengan memiliki dua potensi dan kecenderungan yang saling berlawanan, *taqwa* di satu sisi, dan *fujur* di sisi lain. Oleh karena itu manusia mempunyai potensi yang sama untuk melakukan kebaikan dan kejahatan, atau untuk menerima petunjuk maupun menerima kesesatan. Hal ini sebagaimana diungkapkan firman Allah dalam QS. Al-Syams: 7-8:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّىٰهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَىٰهَا ﴿٨﴾

> "Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya."(QS.Al-Syams Ayat 7-8)[163]

Di samping pendidikan kasih sayang yang diajarkan pada al-Qur'an salah satunya adalah pendidikan kedisiplinan, di mana dalam al-Qur'an kata

---

[160] Thomas Lickona, *Educating For Character How Our Schools Can Teach Respect And Respon sibility*, hlm. 112.

[161] Ahmad Izzan & Saehuddin, *Tafsir Pendidikan Studi Ayat-Ayat Berdimensi Pendidikan*, hlm. 12.

[162] Nabi Muhammad lah sebagai perabtara Tuhan, sebagai mana yang di jelaskan di sebagian ahli tafsir, pada ayat *pertama* "Wahai nabi Muhammad, katakan kepada umatmu, aku berlindung kepada Tuhan yang menciptakan, memelihara, dan mengurus manusia". *Kedua* , "Raja manusia, yang mengatur semua urusan mereka, dan Dia maha kaya sehingga tidak membutuhkan mereka". *Ketiga*, "Sembahan manusia, Tuhan yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Itulah Tuhan yang patt disembah dan dimintai perlindungan". Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an IKAPI DKI Jakarta, *Tafsir Ringkas Jilid 2*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016), hlm. 1024.

[163] Ahmad Izzan & Saehuddin, *Tafsir Pendidikan Studi Ayat-Ayat Berdimensi Pendidikan*, hlm. 54.

disiplin banyak dihubungkan dengan ketertiban hukum yang diciptakan Tuhan sebagaimana terlihat pada jagat raya. Dalam surat Fushilat ayat 9-12.

۞ قُلْ أَئِنَّكُمْ لَتَكْفُرُونَ بِٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْأَرْضَ فِى يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُۥٓ
أَندَادًا ۚ ذَٰلِكَ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٩﴾ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَٰسِىَ مِن فَوْقِهَا وَبَٰرَكَ
فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَآ أَقْوَٰتَهَا فِىٓ أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَآءً لِّلسَّآئِلِينَ ﴿١٠﴾ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ
إِلَى ٱلسَّمَآءِ وَهِىَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ٱئْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَآ
أَتَيْنَا طَآئِعِينَ ﴿١١﴾ فَقَضَىٰهُنَّ سَبْعَ سَمَٰوَاتٍ فِى يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِى كُلِّ
سَمَآءٍ أَمْرَهَا ۚ وَزَيَّنَّا ٱلسَّمَآءَ ٱلدُّنْيَا بِمَصَٰبِيحَ وَحِفْظًا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ
ٱلْعَزِيزِ ٱلْعَلِيمِ ﴿١٢﴾

> “Katakanlah: "Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagiNya? (yang bersifat) demikian itu adalah Rabb semesta alam". Dan dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya. Kemudian dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia Berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati". Maka dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa. Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.

Berdasarkan petunjuk ayat tersebut bahwa alam jagat raya dengan segala yang ada di dalamnya, langit, bumi, gunung, awan, tumbuh-tumbuhan, binatang dan sebagainya terikat pada hukum Tuhan, dan semuanya itu dengan patuh dan tunduk bergerak mengikuti hukum Tuhan. Dari ayat ini terlihat bahwa dibalik ajaran tentang disiplinnya berbagai

ciptaan Tuhan tersebut, tapi yang terpenting adalah bahwa dengan memperhatikan ketertiban dan kepatuhan alam tersebut adalah harus diarahkan kepada kekaguman terhadap Tuhan yang menciptakannya.

Ketaatan dalam menjalani kehidupan sesuai dengan aturan Tuhan terlihat memberatkan, tetapi sesungguhnya di balik kepatuhan tersebut, sebenarnya manfaatnya adalah untuk manusia itu sendiri.[164] Dan masih banyak sekali pendidikan yang diajarkan pada al-Qur'an, karena semua itu merupakan strategi pendidikan yang diprioritaskan kepada manusia, di mana Tuhan bersifat *ghoib* melalui Nabi Muhammad Tuhan menyampaikan Firmannya untuk menyeru Makhluknya agar beriman dan beribadah kepada-Nya.

Menurut M. Quraish Shihab dalam bukunya, metode yang disampaikan al-Qur'an al-Karim, dalam penyajian materi pendidikannya, al-Qur'an membuktikan kebenaran materi tersebut melalui pembuktian-pembuktian,baik dengan argumentasi-argumentasi yang dikemukakannya maupun yang dapat dibuktikan sendiri oleh manusia (peserta didik) melalui penalaran akalnya. Ini dianjurkan oleh al-Qur'an untuk dilakukan pada saat mengemukakan materi tersebut, "agar akal manusia merasa bahwa ia berperan dalam menemukan hakikat materi yang disajikan itu sehingga merasa memiliki dan bertanggung jawab untuk membelanya.[165]

IAIN PURWOKERTO

2. Makna Simbol

Orang muslim sepakat bahwa semua ilmu datangnya dari Allah. Dan kita juga tahu bahwa cara kedatangannya, dan fakultas serta indera yang menerima dan menafsirkannya tidaklah sama. Oleh karena semua pengetahuan datang dari Allah dan ditafsirkan oleh jiwa fakultas-fakultas spiritual dan fisik akalnya, maka definisi yang paling cocok dengan mengacu kepada Allah sebagai asalnya adalah bahwa ilmu pengetahuan

---

[164] Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 248-249.

[165] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 175.

ialah kedatangan (*hushūl*: حصول) makna sesuatu atau suatu obyek pengetahuan di dalam jiwa:

حصول معنى اوصورة الشئ فى النفس

Sedangkan, dengan mengacu kepada jiwa sebagai penafsirannya, pengetahuan adalah sampainya (*wushūl* وصول) jiwa dan makna sesuatu atau suatu obyek pengetahuan.

وصول النفس اى معنى الشئ

Telah kita katakan terlebih dahulu bahwa alam semesta sebagaimana digambarkan di dalam al-Qur'an seperti sebuah buku besar yang terbuka, dan setiap rincian di dalamnya melipui cakrawala yang terjauh maupun diri-diri kita sendiri adalah seperti sebuah kata di dalam Buku Besar yang berbicara kepada manusia tentang sang Pengarangnya. Nah, "kata" dalam kenyataannya adalah suatu tanda, suatu simbol; dan untuk mengetahuinya sebagaimana adanya berarti mengetahui apa yang diwakilinya, apa yang disimbolkannya dan apa maknanya.[166]

Sesuatu seperti "kata", pada hakikatnya hanyalah tanda atau simbol yang tampak, yang tidak terpisahkan dari sesuatu yang lain yang tidak tampak seperti itu, hubungan ini terjalin sedemikian rupa, sehingga bila yang pertama (tanda) dicerapi, maka yang lain yakni yang tidak dapat dicerapi dan yang sama sulitnya dengan yang pertama akan diketahuinya.[167]

3. Tingkatan Penelitian Semiotika

Semiotika (*semiotics*) didefinisikan oleh Ferdinand de Saussure di dalam *Caurse in General Linguistict*, sebagai "ilmu yang mengkaji tentang tanda sebagian dari kehidupan sosial." Implisit dalam definisi Saussure adalah prinsip, bahwa semiotika sangat menyandarkan dirinya pada aturan

---

[166] Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 42-43.

[167] Muhammad Al-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, hlm. 45. Lihat Alex Sobur, *SemiotikaKomunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 155. Apaitusimbol ? Apakah yang disebut simbol atau lambang itu? Secara etimologis, simbol (*symbol*) berasal dari kata Yunani "*sym-ballein*" yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide. (Hartoko & Rahmanto, 1998:133). Adapula yang menyebutkan *"symbolos",* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan suatu hal kepada seseorang (Herusatoto, 2000: 10).

main (*rule*) atau kode sosial (*social code*) yang berlaku di masyarakat, sehingga tanda dapat dipahami maknanya secara kolektif.

Saussure juga menjelaskan perbedaan antara kedua model analisis dalam penelitian bahasa, yang dikutip oleh Yasraf amir Piliang dalam bukunya, yaitu:

> "Analisis *diakronik* (*diachonic*) dan analisis *sinkronik* (*synchronic*). Analisis diakronik adalah analisis tentang perubahan historis bahasa, yaitu bahasa dalam dimensi waktu, perkembangan dan perubahannya. Analisis sinkronik adalah analisis yang di dalamnya kita mengambil irisan sejarah dan mengkaji struktur bahasa hanya pada satu momen waktu tertentu saja, bukan dalam konteks perubahan historisnya. Apa yang disebut pendekatan *strukturalisme* dalam bahasa, adalah pendekatan yang melihat hanya struktur bahasa, dan mengabaikan konteks waktu, perubahan dan sejarahnya".[168]

Selain dua model analisis semiotika tersebut, CS. Morris menjelaskan tiga dimensi dalam analisis semiotika, yaitu dimensi sintaktik, semantik dan pragmatik, yang ketiganya saling berkaitan.

Sintaktik berkaitan dengan studi mengenai tanda itu sendiri secara individual maupun kombinasinya, khususnya analisis yang bersifat deskriptif mengenai tanda dan kombinasinya. Semantik adalah studi mengenai relasi antara tanda dan signifikasi atau maknanya. Dalam konteks semiotika struktural, semantik dianggap merupakan bagian dari semiotika. *Pragmatik* adalah studi mengenai relasi antara tanda dan penggunanya (*interpreter*), khususnya yang berkaitan dengan penggunaan tanda secara konkrit dalam berbagai peristiwa (*discourse*) serta efek atau dampaknya terhadap pengguna. Ia berkaitan dengan nilai (*value*), maksud dan tujuan dari sebuah tanda yang menjawab pertanyaan; untuk apa dan kenapa, serta pertanyaan mengenai pertukaran (*excange*) dan nilai utilitas tanda bagi pengguna.[169]

4. Elemen-Elemen Dasar Semiotika

---

[168] Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika*: *Tafsir Cultural Studies atas Matinya Tanda Makna*, (Bandung: Jalasutra, 1999), hlm. 256.

[169] Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, hlm. 256-257.

Elemen dasar dalam semiotika adalah tanda (penanda/petanda) aksis tanda (sintagma/sistem), tingkatan tanda (denotasi/konotasi), serta relasi tanda (metafora/ metonim).

a. Komponen Tanda

Penggunaan semiotika sebagai metodepembacaan di dalam berbagai cabang keilmuan dimungkinkan, oleh karena ada kecenderungan dewasa ini untuk memandangberbagai diskursus sosial, politik, ekonomi, budaya seni dan desain sebagai fenomena bahasa. Berdasarkan pandangan semiotika, bila seluruh praktik sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa, maka ia dapat pula dipandang sebagai *tanda*. Hal ini dimungkinkan, oleh karena luasnya pengertian tanda itu sendiri. Saussure, menjelaskan tanda sebagai kesatuan yang tak dapat dipisahkan dari dua bidang-seperti selembar kertas-yaitu bidang penanda (*signifier*) untuk menjelaskan bentuk atau ekspresi , dan bidang petanda (*signified*) untuk menjelaskan konsep atau makna.[170]

PENANDA + PETANDA = TANDA

Berkaitan dengan piramida pertan dan Saussure ini (tanda/penanda/ petanda). Saussure menekankan perlunya semacam konvensi sosial (*social convention*) di kalangan komunitas bahasa, yang mengatur makna sebuah tanda. Satu kata mempunyai makna tertentu disebabkan adanya kesepakatan sosial di antara komunitas pengguna bahasa.[171]

Meskipun demikian, di dalam masyarakat informasi dewasa ini terjadi perubahan mendasar tentang bagaimana tanda dan objek sebagai tanda dipandang dan digunakan. Perubahan ini disebabkan, bahwa arus

[170] Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, hlm. 257.

[171] Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, hlm. 258.

pertukaran tanda (*sign exchange*) atau objek dewasa ini tidak lagi berpusar di dalam satu komunitas tertentu, akan tetapi, melibatkan persinggungan di antara komunitas, kebudayaan dan ideologi. Jean Baudrillard, di dalam berbagai karyanya mencoba melihat secara kritis kompleksitas penggunaan objek dan sistem objek dalam konteks nilai tandanya (*sign value*) di dalam masyarakat kapitalis dewasa ini, yang merupakan sebuah bidang penelitian sendiri yang sangat kompleks.

b. Aksis Tanda

Dalam konteks strukturalisme bahasa, tanda tidak dapat dilihat hanya secara individu, akan tetapi dalam relasi dan kombinasinya dengan tanda-tanda lainnya di dalam sebuah sistem. Analisis tanda berdasarkan sistem atau kombinasi yang lebih besar ini (kalimat, buku, kitab) melibatkan apa yang disebut aturan pengkombinasian (*rule of combination*), yang terdiri dari dua aksis, yaitu aksis paradigmatik (*paradigmatic*) yaitu pembendaharaan tanda atau kata (seperti kamus), serta aksis sintagmati (*syntagmatic*), yaitu cara pemilihan dan pengkombinasian tanda-tanda, berdasarkan aturan (*rule*) atau kode tertentu, sehingga dapat menghasilkan sebuah ekspresi bermakna.[172]

Cara pengkombinasian tanda-tanda biasanya dilandasi oleh kode tertentu yang berlaku di dalam sebuah komunitas bahasa. Kode adalah seperangkat aturan atau konvensi bersama yang di dalamnya tanda-tanda dapat dikombinasikan, sehingga memungkinkan pesan dikomunikasikan dari seseorang kepada orang lain. Kode menurut Umberto Eco, di dalam A Theory Of Semiotics.

> "....Aturan yang menghasilakn tanda-tanda sebagai penampilan kongkritnya di dalam hubungan komunikasi."

Implisit dalam pengertian kodedi atas adalah adanya kesepakatan sosial diantara anggota komunitas bahasa tentang kombinasi seperangkat tanda-tanda dan maknanya.

---

[172] Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, hlm. 258.

Bahasa adalah struktur yang dikendalikan oleh aturan main tertentu, semacam mesin untuk memproduksimakna. Akan tetapi, seperti setiap mesin, hanya terdapat kemungkinan yang terbatas bagi setiap orang dalam menggunakannya. Kita tidak dapat menjalaknkan mobil dengan cara menekan pedal rem, atau mengerem mobil menggunakan tongkat kopling. Mobil mempunyai aturan mainnya sendiri. Bahasa juga seperti itu (gramar, sintaks), jika kita ingin menghasilkan sebuah ekspresi yang bermakna.[173]

Cara pengkombinasian tanda-tanda biasanya dilandasi oleh kode(*code*) tertentu yang berlaku di dalam komunitas bahasa. *Kode* adalah seperangkat aturan atau konvensi bersama yang di dalamnya tanda-tanda dapat dikombinasikan, sehingga memungkinkan pesan dikomunikasikan dari seseorang kepada orang lain.[174]

Aturan main pertama dalam bahasa, menurut Saussure adalah bahwa di dalam bahasa hanya ada prinsip perbedaan (*difference*). Misalnya, tidak ada hubungan keharusan antara kata *topi* dan suah benda yang kita pakai sebagai penutup kepala kita: apa yang memungkinkan terjadinya hubungan adalah perbedaan antara *topi, tapi, tepi, kopi,* dan seterusnya. Kata-kata mempunyai makna disebabkan di antara kata-kata tersbut ada perbedaan, disebabkan mereka berada di dalam relasi perbedaan. Jadi, yang pertama-tama dilihat di dalam kajian strukturalisme bahasa adalah relasi, bukan hakikat tanda itu sendiri.[175]

Perbedaan dalam bahasa, menurut Saussure hanya dimungkinkan lewat dua aksis *paradigma* dan aksis *sintagma.* Paradigma adalah satu perangkat tanda (kamus, perbendaharaan kata) yang melaluinya pilihan-pilihan dibuat, dan hanya satu unit dari pilihan tersebut yang dapat dipilih. Sintagma adalah kombinasi tanda dengan

---

[173] Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna,* hlm. 259.

[174] Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna,* hlm. 259.

[175] Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna,* hlm. 259.

IAIN PURWOKERTO

tanda lainnya dari perangkat yang ada berdasarkan aturan tertentu, sehingga menghasilkan ungkapan bermakna.

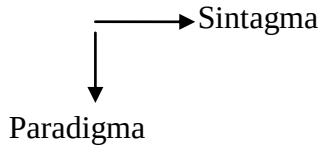

Berdasarkan aksis yang dikembangkan Saussure tersebut, Roland Bather mengembangkan sebuah model*relasi*antara apa yang disebut sistem, yaitu perbendaharaan tanda (kata, visual, gambar, benda) dan sintagma, yaitu cara pengkombinasian tanda berdasarkan aturan main tertentu.[176]

c. Tingkatan Tanda

Cara pengkombinasian tanda serta aturan yang melandasinya memungkinkan untuk dihasilkannya makna sebuah teks. Oleh karena hubungan antara sebuah penanda dan petanda bukanlah terbentuk secara alamiah, melainkan hubungan yang terbentuk berdasarkan konvensi, maka sebuah penanda pada dasarnya membuka berbagai peluang petanda atau makna.[177]

Tanda yang kita gunakan untuk membuat pesan bukanlah struktur yang dipilih secara acak. Ketika kita memasuki percakapan, misalnya, kita akan mengodifikasi pesan hanya jika kita tahu bahasa yang digunakan. Bahasa merupakan sistem yang menyediakan struktur dan menspesifikkan relasi antar tanda untuk tujuan membuat pesan. Istilah

IAIN PURWOKERTO

[176]Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna,* hlm. 260.

[177] Penulis belum menemukan tingkatan tanda yang dicetuskan oleh Saussure, di sini penulis mengambil pendapat Roland Barther, di mana ada dua tingkatan pertandaan (*staggerensystem*), yang memungkinkan untuk dihasilkannya makna yang juga bertingkat-tngkat, yaitu tingkat denotasi (*denotation*) dan konotasi (*connotation*).

Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna yang ekplisit, langsung dan pasti. Makna denotasi (*denotative meaning*), dalam hal ini, adalah makna pada apa yang tampak.

Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak ekplisit, tidak langsung dan tidak pasti (artinya terbuka erhadap berbagai kemungkinan). Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna,* hlm. 261.

yang digunakan dalam semiotika untuk merujuk pada semua sistem semacam itu adalah *kode*.[178]

d. Relasi Antar Tanda

Selain kombinasi tanda, analisis semiotika juga berupaya mengungkap interaksi di antara tanda-tanda. Meskipun bentuk interaksi di antara tanda-tanda ini sangat terbuka luas, akan tetapi ada dua bentuk interaksi utama yang dikenal, yaitu metafora (*metaphor*) dan metonimi (*metonymy*).[179]

Metafora adalah sebuah model interaksi tanda, yang di dalamnya sebuah tanda dari sebuah sistem yang digunakan untuk menjelaskan makna untuk sebuah sistem yang lainnya. Misalnya pengguna metafora kepala batu untuk menjelaskan seseorang yang tidak mau dirubah pikirannya. Metafora merupakan sebuah kecenderungan yang akan banyak digunakan di dalam berbagai desain produk dan desain komunikasi visual.[180]

Metonimi adalah interaksi tanda, yang di dalamnya sebuah tanda diasosiasikan dengan tanda lain, yang di dalamnya terdapat hubungan bagian (*part*) dengan keseluruhan (*whole*). Misalnya tanda *botol* (bagian) untuk mewakili pemabuk (*total*). Atau tanda *mahkota* untuk mewakili konsep tentang *kerajaan*. Relasi metafora dan metonimi ini banyak digunakan di dalam iklan sebagai dua *figure of speech*, untuk menjelaskan makna-makna secara tidak langsung.[181]

5. Metode Semiotika

Metode semiotika pada dasarnya bersifat kualitatif-interpretatif (*interpretation*), yaitu sebuah metode yang mefokuskan dirinya pada *tanda* dan *teks* sebagai objek kajiannya, serta bagaimana peneliti menafsirkan dan

---

[178] Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), hlm. 22.

[179] Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, hlm. 262.

[180] Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, hlm. 262.

[181] Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika*: *Tafsir Cultural Studies atas Matinya Tanda Makna*, hlm. 262.

IAIN PURWOKERTO

memahami kode (*decoding*) di balik tanda dan teks tersebut. Metode analisis teks adalah salah satu dari metode interpretatif tersebut. Adapun metode-metode perluasan dari metode semiotika, yang lebih bersifat kualitatif-empiris,[182] yang mefokuskan dirinya pada subjek pengguna teks (pembaca, penonton, pemakai).[183]

6. Teori Semiotika de Saussure

Adapun secara ringkas ajaran Saussure yang dinyatakan oleh seorang muridnya, Antonie Meillet, ia mengeluh hingga saat itu linguistik tidak pernah berusaha menentukan hakekat objek yang diselidikinya, padahal tanpa operasi yang elementer seperti itu, suatu ilmu tidak dapat mengembangkan metode yang tepat. Ketidakpuasaan, yaitu baru dapat diatasinya setelah dalam tiga seri kuliah linguistik umum di Jenewa, ia berusaha menguraikan hakekat bahasa dan aspek-aspek asasi lainnya. Dalam kuliah-kuliahnya itu pada dasarnya Saussure mengemukakan masalah-masalah sebagai berikut:

a. Perbedaan antara *langue, parole, langage,*
b. perbedaan di antara penyelidikan diakronis dan sinkronis,
c. hakikat apa yang disebut tanda bahasa[184],
d. perebdaan di antara hubungan asosiatif dan sintagmatis dalam bahasa,
e. perbedaan di antara valensi, isi, dan pengertian.[185]

Jika ada seorang yang layak disebut sebagai pendiri linguistik modern dialah sarjana dan tokoh besar asal Swiss. Saussure memang terkenal dengan teorinya tentang tanda.

---

[182] Ada berbagai metode penelitian yang telah dikembangkan, yang pada dasarnya merupakan perluasan dari metode semiotika yang dianggap dapat menutupi berbagai kelemahan metode analisis teks yang sangat bergantung pada teks sebagai objek penelitian tunggalnya. Di antara metode ini adalah metode analisis isi (*content alalysis*), semantik *diferential,* dan etnografi. Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika*: *Tafsir Cultural Studies atas Matinya Tanda Makna*, hlm. 272.

[183] Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika*: *Tafsir Cultural Studies atas Matinya Tanda Makna*, hlm. 270.

[184] Definisi Saussure bahwa bahasa adalah objek linguistik yang konkret dan integral nampaknya merupakan usaha Saussure untuk membuat linguistik ilmiah dengan membuat, penyederhanaan konvensiona lterhadap data. Oleh sebab itu, para ahli linguistik harus sepakat apa sepatutnya yang merupakan objek disiplin mereka. Ferdinand de Saussure, *Pengantar Linguistik Umum*, hlm. 13-14.

[185] Ferdinand de Saussure, *Pengantar Linguistik Umum*, hlm. 4.

Sedikitnya, ada lima pandangan dari Saussure yang dikemudian hari menjadi peletak dasar dari strukturalisme, yaitu pandangan tentang. (1) *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda); (2) *form* (bentuk) dan *contens* (isi); (3) *language* (bahasa) dan *parale* (tuturan, ujaran); (4) *synchronic* (sinkronik) dan *diachronic* (diakronik); serta (5) *syntagmatic* (sintagmatik) *associative* (paradigmatik).[186]

a. *Signifier* dan *Signified*.

Dalam upaya menangkap hal pokok pada teori Saussure adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa itu adalah sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yakni *signifier*(penanda) dan *signified* (petanda). Menurut Saussure, bahasa itu merupakan suatu sistem tanda (*sign*). Suara-suara, baik suara manusia, binatang, atau bunyi-bunyian, hanya bisa dikatakan sebagai bahasa atau berfungsi sebagai bahasa bila mana suara atau bunyi tersebut mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan ide-ide, pengertian-pengertian tertentu.

Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ideatau petanda (*signified*). dengan kata lain, penanda adalah "bunyi yang bermakna" atau "coretan yang bermakna". Jadi penanda adalah aspek material dari bahasa, apa yang didengar dan apa yang ditulis atau dibaca.[187]

Setiap tanda kebahasaan, menurut Saussure, pada dasarnya menyatukan sebuah konsep dan suatu citra suara, bukan menyatakan sesuatu dengan sebuah nama, suara yang muncul dari sebuah kata yang diucapkan merupakan penanda (*signifier*), sedang konsepnya adalah petanda (*signified*) . Dua unsur ini tidak bisa dipisahkan sama sekali. Pemisahan hanya akan mengahancurkan kata tersebut. Ambil saja kata apa saja, maka kata tersebut pasti menunjukan tidak hanya suatu konsep yang berbeda (*distinc sound*).[188]

---

[186] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hlm.46.
[187] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hlm.46.
[188] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hlm.47.

b. *Form* dan *Content*

Saussure membandingkan *form* dan *content*, atau *subtance* dalam bukunya Sobur itu dengan permainan catur. Dalam permainan catur, papan dan biji catur itutidak terlalu penting. Yang penting adalah fungsinya yang dibatasi, aturan-aturan permainannya. Jadi bahasa berisi sistem nilai, bukan koleksi unsur yang ditentukan oleh materi, tetapi sistem itu ditentukan oleh perbedaannya.[189]

c. *Language* dan *Parole*

Saussure dinggap cukup penting oleh Recoeur yang dikutip oleh Sobur dalam bukunya, di mana Saussure meletakan dasar perbedaan antara *language* dan *parole* sebagai dua pendekatan linguistik yang pada gilirannya nanti dapat menunjang pemikiran Recoeur, khususnya dalam teori wacan.

Saussure membedakan tiga istilah dalam bahasa Prancis: *langage*, *langue* sistem bahasa) dan *parole* (kegiatan ujaran). *Langage* adalah suatu kemampuan berbahasa yang ada pada setiap manusia yang sifatnya pembawaan, namum pembawaan ini mesti dikembangkan dengan lingkungan dan stimulus yang menunjang. Singkatnya, *langage adalah* bahasa pada umumnya.

Dalam pandangan Barthes yang dikutip dalam bukunya Sobur, bahwa:

> Apa yang disebut *languge* itu adalah *languge* dikurangi *parole*. Itu adalah suatu instituti sosial dan sekaligus juga suatu sistem nilai.

Sebagai sitem sosial, *language*, menurut Barthes, sama sekali bukan tindakan, tidak direncanakan sendiri. Itulah sisi sosial dari *language*.[190]

Langue ini ada dalam benak orang, bukan hanya abstraksi – abstraksi saja. *Langue* adalah sesuatu yang berkadar individual dan juga

IAIN PURWOKERTO

[189] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hlm.47.
[190] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hlm.50.

sosial universal. *Langue* dimaksudkan sebagai cabang linguistik yang menaruh perhatian pada tanda-tanda (*sign*) bahasa atau ada pula yang menyebutnya sebagai kode-kode (*code*) bahasa.

Sedangkan menurut Saussure sendiri, harus dianggap sebagai sistem. Guna menjelaskan menjelaskan hal tersebut, ia mengemukakan perbandingan yang lalu menjadi terkenal. Karena pada dasarnya, *langue* merupakan bahasa sebagai objek sosial yang murni, sebagai seperangkat konvensi-konvensi sistematik yang berperan penting dalam komunikasi.[191]

d. *Synchonic* dan *Diachronik*

Menurut Saussure, yang dikutip dalam bukunya Sobur, linguistik harus memperhatikan yang dimaksud sinkronis sebelum menghiraukan diakronis. Apakah yang dimaksud kedua istilah ini? Kedua ini berasal dari kata Yunani *kronos* (waktu) dan dua awalan *syn-* dan *dia-* masing-masing berarti "bersama" dan "melalui". Salah satu dari banyak perbedaan konsep dan tata istilah paling penting yang diperkenalkan ke dalam linguistik oleh Saussure adalah perbedaan antara studi bahasa sinkronis dan diakronis (perbedaan itu kadang digambarkan dengan membandingkan "deskriptif" dan "historis". Yang dimaksud dengan studi sinkronis sebuah bahasa adalah sebuah deskripsi tentang keadaan tertentu bahasa tersebut (pada suatu masa). Bertens menyebut sinkronis sebagai bertetapan menurut waktu.

Yang dimaksud dengan diakronis adalah "menelusuri waktu". Jadi studi, diakronis atas bahasa tertentu adalah deskripsi tentang perkembangan sejarah (melalui waktu); misalnya, studi diakronis bahasa Inggris mungkin mengalami perkembangan di masa catatan-catatan kita yang paling awal sampai sekarang ini, atuau mungkin meliputi jangka waktu tertentu yang lebih terbatas.[192]

e. *Syintagmatic* dan *Associative*

[191] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hlm. 51-52.
[192] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hlm. 53.

IAIN PURWOKERTO

Struktur bahasa dalam konsepsi dasar Saussure tentang sistem pembedaan di antara tanda-tanda adalah mengenai *syntagmatic* dan *associative* (*paradigmatic*), atau antara sintagmatik dan paradigmatik. Hubungan-hubungan ini terdapat pada kata-kata sebagai rangkaian bunyi-bunyi maupun kata-kata sebagai konsep.

Cobley dan Jansz memberikan contoh sederhana yang dikutip dalam bukunya Sobur. Jika kita mengambil sekumpulan tanda "Seekor kucing berbaring di atas karpet": Maka satu elemen tertentu, kata "kucing", misalnya menjadi bermakna, sebab ia memang bisa dibedakan dengan "seekor", "berbaring", atau "karpet". Sekarang kita lihat, bagaimana kemudian kata "kucing" dikombinasikan dengan elemen-elemen lainnya.Kini digabungkan dengan "seekor", "berbaring", "di", "atas", dan "karpet" kata "kucing menghasilkan rangkaian yang membentuk sebuah *sintagma* (kumpulan tanda yang berurutan secara logis). Melalui cara ini, "kucing" bisa dikatakan memiliki hubungan *paradigmatik* (hubungan yang saling menggantikan) dengan "singa" dan "anjing".[193]

Sejauh ini bagi Saussure linguistik yang ilmiah sifatnya harus mempelajari pola-pola yang menyesuaikan ujaran masing-masing dengan kekangan sosial yang dipaksakan oleh masyarakat bahasa. Telah kita lihat pula bahwa menurut sarjana linguistik diakronis bukan merupakan satu-satunya kajian bahasa ilmiah, melainkan ilmiah dalam arti jabaran karena harus memanfaatkan hasil penelitian linguistik sinkronis. Di sinilah kita harus mengkaji definisi Saussure tentang objek linguistik yang "konkret dan integral". Jelas objek itu ialah *langue*, tetapi itu pun belum menjelaskan semuanya. Karena *langue* itu "khasanah tanda", objek linguistik yang "konkret dan integral" ialah tanda bahasa. Sejak mahasiswa Saussure sudah mempelajari karya ahli linguistik Amerika, Whitney. Sarjana itu antara lain menyatakan bahwa pada hakekatnya

[193] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hlm. 55.

bahasa adalah pranata yang didasarkan pada konvensi sosial dan merupakan perangkat penggunaan yang berlaku dalam masyarakat, dan merupakan perbendaharaan kata dan bentuk yang ,masing-masing adalah tanda yang arbitrer dan konvensional. Menurut Saussure, dengan menekankan sifat institusional dan konvensional bahasa, Whitney telah menempatkan ilmu linguistik pada tempatnya yang tepat[194]

Namun, Saussure memperingatkan bahwa adalah keliru anggapan bahwa *langue* sebagai khazanah tanda berarti bahasa merupakan daftar kata-kata. Dalam pandangan Saussure tanda bahasa "menyatukan konsep dan citra akustik, bukan benda dan nama, jadi merupakan wujud psikis dengan dua muka" sebagai tergambar dalam diagram berikut:

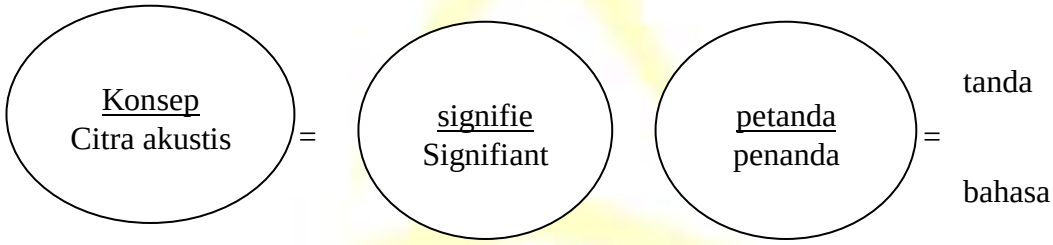

Gambar 2
Konsep Tanda

Saussure dengan tegas menandaskan bahwa bahasa itu merupakan wujud psikis karena ia tidak mempertimbangkan wujud dari *parole*. Ia menyarankan bahwa pengkajian ilmia terhadap wicara dapat dan harus dilakukan, tetapi kajian linguistik yang sebenarnya ialah kajian tentang *langue*, bila kajian itu telah diselesaikan, prinsip yang sama dapat diterapkan terhadap *parole*. Alasan lain untuk mendefinisikan tanda bahasa secara demikian ialah bahwa *image acoustique* 'citra akustis' itu bersangkutan dengan ingatan atau kesan bunyi yang dapat kita dengar dalam khayal, bukan ujaran yang diucapkan.[195]

[194] Ferdinand de Saussure, *Pengantar Linguistik Umum*, hlm. 11-12.
[195] Ferdinand de Saussure, *Pengantar Linguistik Umum*, hlm. 12.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Berbagai kajian tentang konsep pendidikan sosial dan *semiotika* telah ditelusuri terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh para ilmuwan, peneliti dan para pemerhati pendidikan, dan telah banyak dihasilkan dalam bentuk buku-buku, artikel, jurnal, dan sebagainya. Berkaitan dengan penelitian yang akanpenulis lakukan, terdapat pula beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tema yang akan penulis kaji, di antaranya:

Pertama, Penelitian Ali Imron, *Kisah Nabi Yusuf A.S Dalam Al-Qur'an* (*Kajian Semiotik*). Dalam penelitian tersebut pembacaan terhadap kisah Yusuf a.s dilakukan melalui dua tahap, yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan retroaktif. Pembecaan heuristik adaah pembacaan berdasarkan konvensi bahasa, atau berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama. Pembacaan retroaktif atau hemeneutik adalah pembacaan berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua, atau berdasarkan konvensi di atas konvensi bahasa. Dua tahapan pembacaan di atas mengasilkan tingkatan makna yang berbeda. Mimpi Yusuf a.s tentang *ahada 'asyara kaukaba', al-syams, al-qamar,* dan *sajidin* merupakan tanda-tanda yang mengaju pada sebelas bintang, matahari, bulan dan aktifitas sujud dalam pengertian denotatif. Pembacaan rekroatif menunjukan bahwa tanda-tanda tersebut adalah simbolis. Tanda *ahada 'asyara, kaukaba'* merupakan simbol dari sebelas saudara Yusuf. Sementara itu, *sajidin* merupakan simbol ketundukan orang-orang tersebut kepada Yusuf. a.s.[196]

Kedua, penelitian Khoridatul Islamiyah *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 30-39*. Penelitian tersebut mendiskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam al-Qur'an

[196] Ali Imron, *Kisah Yusuf A.S Dalam Al-Qur'an* (*Kajian Semiotik*), Tesis, Jurusan Studi Agama dan Filsafat, Fokus (Studi al-Qur'an dan Hadis) Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2010.

Surat al-Baqarah ayat 29-30 yang dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.[197]

Ketiga, penelitian Ulumuddin *Kisah Lut Dalam Al-Qur'an (pendekatan Semiotika Roland barthes*).[198] Penelitian tersebut menyajikan pendekatan semiotika sebagai salah satu metodekritik sastra dan mengkaji kisah Lut dalam al-Qur'an menggunakan kode-kode yang perlu dipecahkan, di mana kode-kodetersebut, seperti kodeaksi yakni Lut melakukan dakwah terhadap kaumnya.

Keempat, Tesis yang berjudul *Konsep Jiwa dalam al-Qur'an, Solusi Qur'ani untuk Penciptaan Kesehatan Jiwa dan Implikasinya Terhadap pendidikan Islam,* ditulis oleh H. M. Aji Nugroho. Tesis ini, merupakan penelitian pustaka (Library Research) dengan metode tafsir maudu'i (tematik) menyimpulkan bahwa jiwa adalah nafs yang merupakan sisi dalam dari dalam diri manusia yang memiliki aspek kejiwaaan yakni keseluruhan kualitas manusia berupa pikiran, perasaan, kemauan, dan kebebasan. Pada konteks kesehatan jiwa, secara psikis terdapat tiga dimensi yaitu, *al-aql, al-qlb, an-nafsu* dalam pandangan al-Qur'an kesehatan jiwa akan terwujud manaka *al-aql dan al-qalb* dapat diarahkan pada dimensi ruhaniah dengan akhlak terpuji sebagai indikatornya dan menghindarkan dari an-nafsu yang mendorong kepada perbuatan negative dan destruktif.

Kelima, Tesis yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Ibadah shalat (Kajian Tafsir al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab,* ditulis oleh Suharti. Tesis ini mengkaji nilai dalam ibadah shalat dengan objek kajiannya adalah Tafsir al-Misbah. Skripsi yang berjudul *Homo Seks Dalam al-Qur'an, Telaah Kritis Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah,* ditulis oleh Machmunah. Tesis ini menggali metodologi penafsiran M. Quraish Shihab tentang Homo Seks kemudian mengkritisinya.

---

[197] Khoridatul Islamiyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 29-30,* Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.

[198] Ulumuddin, *Kisah Lut Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Semiotika Roland Barthes*) Skripsi, Jurusan Ushuludin, Studi Agama dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Kalijaga Yogyakarta, 2013.

Dari beberapa penelitian di atas, menurut hemat penulis belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji mengenai nilai pendidikan sosial pada surat *Al-Nās* dalam tafsir al-Misbah dalam kajian semiotika de Saussure. Oleh karena itu harapan penulis, penelitian ini akan memberikan sumbangsih wacana pengembangan pengembangan kaitannya dengan nilai pendidikan sosial pada surat *Al-Nās* dalam tafsir al-Misbah dalam kajian semiotika de Saussure.

F. Kerangka Berfikir

Pandangan penulis mengenai nilai pendidikan sosial pada surat *Al-Nās* dalam tafsir al-misbah dalam kajian semiotika de Saussure secara tersirat sudah dijelaskan dalam latar belakang dan kerangka teori yang penulis gunakan. Adapun untuk penegasan dari pandangan penulis tersebut dapat dijelaskan dalam bahan sebagai berikut:

IAIN PURWOKERTO

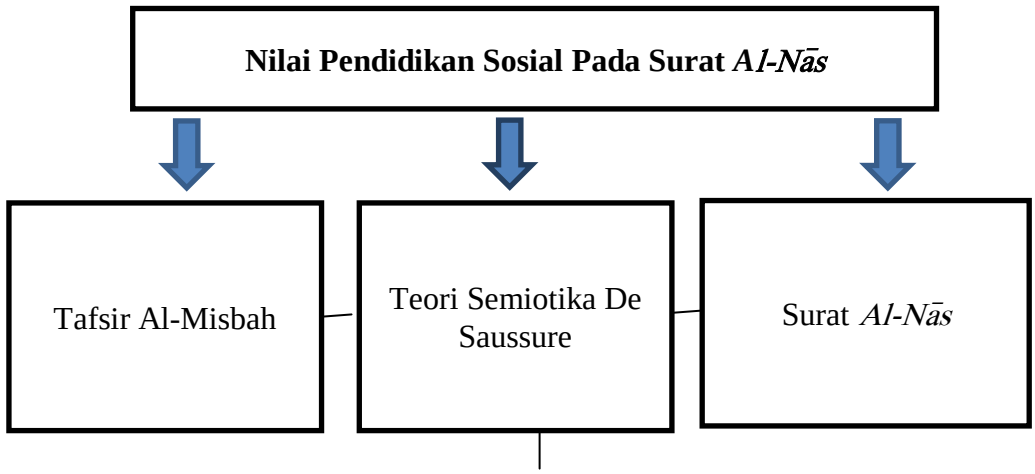

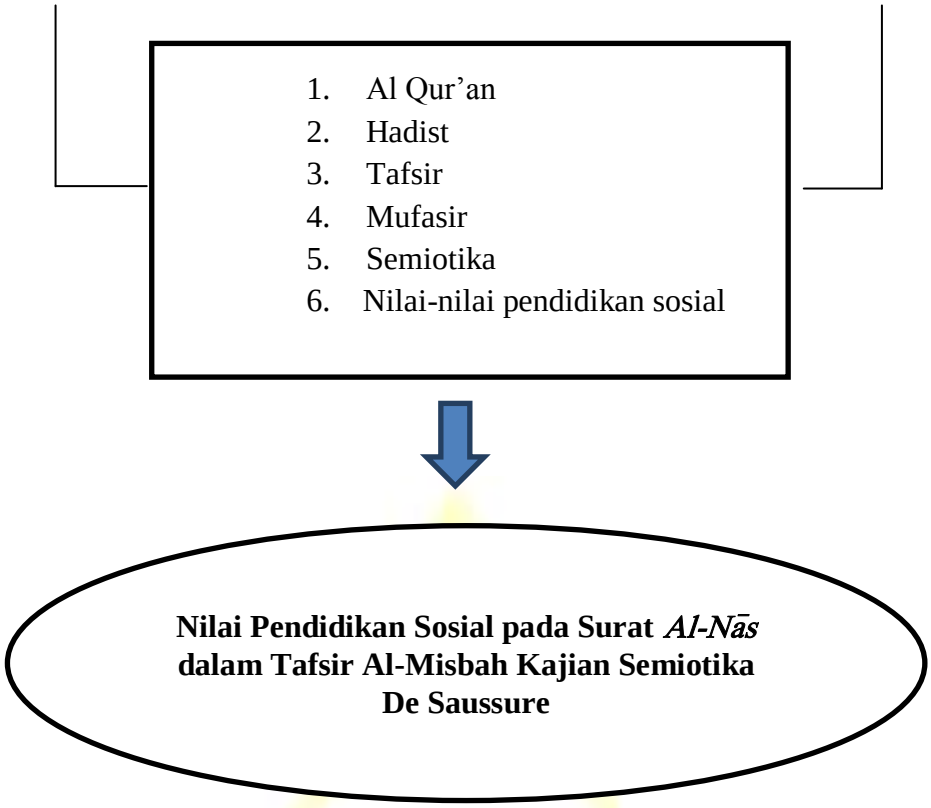

Gambar 3
Kerangka Berfikir

IAIN PURWOKERTO

BAB III
BIOGRAFI M. QURAISH SHIHAB

A. *Background* Sosio Historis M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan pada 16 Februari 1994.[199] Ayahnya, Abdurrahman Shihab[200] adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Abdurrahman Shihab dipandang sebagai salah seorang ulama, pengusaha, dan politikus yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusinya dalam bidang pendidikan terbukti dari usahanya membina dua perguruan tinggi di Ujung Pandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia bagian timur, dan IAIN Alauddin Ujung Pandang. Ia juga tercatat sebagai rektor pada kedua perguruan tinggi tersebut, UMI (1959-1965) dan IAIN (1972–1977).[201]

Sebagai seorang yang berpikiran progresif, Abdurrahman percaya bahwa pendidikan merupakan agen perubahan. Sikap dan pandangannya yang demikian maju itu dapat dilihat dari latar belakang pendidikannya, yaitu Jami'atul Khair, sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Murid-murid yang belajar di lembaga ini diajari tentang gagasan-gagasan pembaruan gerakan dan pemikiran Islam. Hal ini terjadi karena lembaga tersebut memiliki hubungan yang erat dengan sumber-sumber pembaruan di Timur Tengah seperti Hadramaut, Haramain, dan Mesir. Banyak guru-guru yang didatangkarn ke lembaga tersebut, diantaranya Syaikh Ahmad Soorkati yang berasal dari Sudan, Afrika.

---

[199] M. Quraish Shihab, "Mengikis Fanatisme dan Mengembangkan Toleransi",dalam Syafik Basri dkk, *Satu Islam Sebuah Dilema* (Bandung: Mizan, 1986), hlm. 108.

[200] Abdurrahman Shihab (1905-1986) adalah guru besar dalam bidang tafsir. Di samping berwiraswasta, sejak muda beliau juga berdakwah dan mengajar. Di mana selalu disisakan waktunya, pagi dan petang, untuk membaca al-Qur'an dan tafsir. Menurut Quraish, seringkali ayahnya mengajak anak-anaknya duduk bersama. Pada saat-saat seperti inilah, ayahnya menyampaikan petuah-petuah keagamaan. Tilik M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 14.

[201] Atik Wartini, "Tafsir Feminis M. Quraish Shihab: Telaah Ayat-Ayat Gender dalam Tafsir Al-Misbah", Jurnal Palastren, Vol. 6, No. 2, Desember 2013, diakses pada 9 Juli 2018.

Sebagai putra dari seorang guru besar, Quraish Shihab mendapatkan motivasi awal dan benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir dari ayahnya yang sering mengajak anak-anaknya duduk bersama setelah magrib. Pada saat-saat seperti inilah Sang ayah menyampaikan nasihatnya yang kebanyakan berupa ayat-ayat al-Qur'an. Quraish kecil telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap al-Qur'an sejak umur 6-7 tahun. Ia harus mengikuti pengajian al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Selain menyuruh membaca al-Qur'an, ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam al-Qur'an. Di sinilah, benih-benih kecintaannya kepada al-Qur'an mulai tumbuh.

Pendidikan formalnya di Makassar dimulai dari sekolah dasar sampai kelas 2 SMP . Pada tahun 1956, ia di kirim ke kota Malang untuk "nyantri" di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Faqihiyah.[202] Karena ketekunannya belajar di pesantren, 2 tahun berikutnya ia sudah mahir berbahasa Arab. Pada tahun 1958, dia berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Pada tahun 1967, dia meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis Universitas Al-Azhar.[203] Kemudian ia melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, dan pada 1969 meraih gelar MA untuk spesialis bidang tafsir al-Qur'an dengan tesis berjudul *Al-I'jaz Al-Tasyri'iy li Al-Qur'an Al-Karim.*[204]

---

[202] Di pesantren Darul Hadis al-Faqihiyah ini, Quraish menemukan sosok guru yang dianggapnya sebagai orang tuanya yakni al-Habib Abdul Qadir bin Ahmad Bilfaqih (wafat di Malang 1962 dalam usia sekitar 65 tahun). Menurut Quraish, gurunya itu yang mengajarkan dasar-dasar ajaran agama selain kedua orang tuanya. Lebih jauh, Quraish mengaku bahwa gurunya itu merupakan salah satu orang yang paling berpengaruh dalam meletakkan dasar dan mempengaruhi kecenderungan pemikirannya. Adapun tokoh berikutnya yang paling menginspirasi Quraish yaitu Syekh Abdul Halim Mahmud (1910-1978 M) yang juga digelari dengan Imam al-Ghazali abad XIV H. Syekh Abdul Halim Mahmud merupakan seorang guru lulu san Universitas al-Azar dan Sorbone University di Perancis. Menurut Quraish, Syekh Abdul Halim Mahmud merupakan seorang guru yang sangat sederhana dan tulus. Rumah yang dihuni sekembalinya dari Prancis juga dalam keadaan yang sederhana. Kendati hidup lama di Prancis, tetapi hiruk pikuk dan glamornya kota itu, sedikit pun tidak berbekas pada pikiran dan hatinya. Syekh Abdul Halim Mahmud tetap memelihara identitas keislaman. Penghayatan dan pengamalannya menyangkut nilai-nilai spiritual sungguh sangat mengagumkan. Lebih jauh Quraish menyatakan bahwa pandangan-pandangan gurunya tersebut tentang hidup dan keberagaman telah ikut serta mewarnai pandangan-pandangannya. Tilik M. Quraish Shihab, *Logika Agama* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 24

[203] Baca M. Qurasih Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadits-Hadits Shahih* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. xii.

[204] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 6. Data tersebut juga penulis temukan dalam literatur yang lain yakni *Secercah Cahaya Ilahi.* Lihat pula, M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi* (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 6.

Pada tahun 1973 ia dipanggil pulang ke Makassar oleh ayahnya yang ketika itu menjabat sebagai rektor, untuk membantu mengelola pendidikan di IAIN Alauddin. Ia menjadi wakil rektor bidang akademis dan kemahasiswaan sampai tahun 1980. Di samping menduduki jabatan resmi itu, ia juga sering mewakili ayahnya dalam menjalankan tugas-tugas pokok tertentu. Berturut-turut setelah itu, Quraish Shihab diserahi berbagai jabatan, seperti koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia bagian timur, pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental, dan sederetan jabatan lainnya di luar kampus. Di sela-sela kesibukannya, ia masih sempat merampungkan beberapa tugas penelitian, antara lain Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia (1975) dan Masalah Wakaf Sulawesi Selatan (1978).

Untuk mewujudkan cita-citanya, pada 1980 Quraish Shihab kembali menuntut ilmu ke almamaternya, Al-Azhar Cairo, mengambil spesialisasi dalam studi tafsir al-Qur' an. Ia hanya memerlukan waktu dua tahun untuk meraih gelar doktor dalam bidang ini. Desertasinya yang berjudul *"Nazm ad-Durar li al-Biqa'i Tahqiq wa Dirasah* (Suatu Kajian dan analisis terhadap keotentikan Kitab *Nazm ad-Durar* karya al-Biqa'i)" berhasil dipertahankannya dengan predikat penghargaan *summa cumlaude*. Pendidikan Tingginya yang kebanyakan ditempuh di Timur Tengah, Al-Azhar, Cairo ini, oleh Howard M. Federspiel dianggap sebagai seorang yang unik bagi Indonesia pada saat di mana sebagian pendidikan pada tingkat itu diselesaikan di Barat. Mengenai hal ini ia mengatakan sebagai berikut: "Ketika meneliti biografinya, saya menemukan bahwa ia berasal dari Sulawesi Selatan, terdidik di pesantren, dan menerima pendidikan tingginya di Mesir pada Universitas Al-Azhar, di mana ia menerima gelar M.A dan Ph.D-nya. Ini menjadikan ia terdidik lebih baik dibandingkan dengan hampir semua pengarang lainnya yang terdapat dalam *Popular Indonesian Literature of the Quran".*

Quraish juga mempunyai karier mengajar yang penting di IAIN Makassar dan Jakarta. Bahkan, ia sempat menjabat sebagai rektor di IAIN Jakarta. Ini merupakan karier yang sangat menonjol. Tahun 1984 adalah babak

baru tahap kedua bagi Quraish Shihab untuk melanjutkan kariernya. Untuk itu ia pindah tugas dari IAIN Makassar ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta. Di sini ia aktif mengajar bidang Tafsir dan Ulum al-Qur'an di Program S1, S2, dan S3 sampai tahun 1998. Di samping melaksanakan tugas pokoknya sebagai dosen, ia juga dipercaya menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan pada awal tahun 1998.

Kehadiran Quraish Shihab di Jakarta telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai aktivitas yang dijalankannya di tengah-tengah masyarakat. Di samping mengajar, ia juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan. Diantaranya adalah sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989. Dia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesi (ICMI)[205], ketika organisasi ini didirikan. Selanjutnya ia juga tercatat sebagai Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah, dan Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Aktivitas lainnya yang ia lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi *Studia Islamika:Indonesian journal for Islamic Studies*, Ulumul Qur'an, Mimbar Ulama, dan Refleksi jurnal Kajian Agama dan Filsafat. Semua penerbitan ini berada di Jakarta.[206]

Di samping kegiatan tersebut di atas, M.Quraish Shihab juga dikenal sebagai penulis dan penceramah yang handal. Berdasar pada latar belakang keilmuan yang kokoh, yang ia tempuh melalui pendidikan formal serta ditopang oleh kemampuannya menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana, tetapi lugas, rasional, dan kecenderungan pemikiran yang moderat, ia tampil sebagai penceramah dan penulis yang dapat diterima oleh semua lapisan

---

[205] M. Quraish Shihab, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupa*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 6.

[206] Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 364.

masyarakat. Kegiatan ceramah ini ia lakukan di sejumlah masjid bergengsi di Jakarta, seperti Masjid al-Tin, Sunda Kelapa dan Fathullah, di lingkungan pejabat pemerintah seperti pengajian Istiqlal serta di sejumlah stasiun televisi atau media elektronik, khususnya di Bulan Ramadhan. Beberapa stasiun televisi, seperti RCTI dan Metro TV mempunyai program khusus selama Ramadhan yang diasuh olehnya.

Quraish Shihab memang bukan satu-satunya pakar al-Qur'an di Indonesia, tetapi kemampuannya menerjemahkan dan meyampaikan pesan-pesan al-Qur'an dalam konteks kekinian dan masa *post modern* membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul daripada pakar al-Qur'an lainnya. Dalam hal penafsiran, ia cenderung menekankan pentingnya penggunaan metode tafsir maudu'i (tematik), yaitu penafsiran dengan cara menghimpun sejumlah ayat al-Qur'an yang tersebar dalam berbagai surah yang membahas masalah yang sama, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut dan selanjutnya menarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok bahasan. Menurutnya, dengan metode ini dapat diungkapkan pendapat-pendapat al-Qur'an tentang berbagai masalah kehidupan, sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan iptek dan kemajuan peradaban masyarakat. Quraish Shihab banyak menekankan perlunya memahami wahyu *Ilāhi* secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual, agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata. Ia juga banyak memotivasi mahasiswanya, khususnya di tingkat pascasarjana, agar berani menafsirkan al-Qur'an, tetapi dengan tetap berpegang ketat pada kaidah-kaidah tafsir yang sudah dipandang baku. Menurutnya, penafsiran terhadap al-Qur'an tidak akan pernah berakhir. Dari masa ke masa selalu saja muncul penafsiran baru sejalan dengan perkembangan ilmu dan tuntutan kemajuan. Meski begitu ia tetap mengingatkan perlunya sikap teliti dan ekstra hati-hati dalam menafsirkan al-Qur'an sehingga seseorang tidak mudah mengklaim suatu pendapat sebagai pendapat al-Qur'an. Bahkan, menurutnya adalah satu dosa besar bila seseorang memaksakan pendapatnya atas nama al-Qur'an.

IAIN PURWOKERTO

Quraish Shihab adalah seorang ahli tafsir sekaligus pendidik. Keahlian dalam bidang tafsir tersebut diabdikannya dalam bidang pendidikan. Kedudukannya sebagai Pembantu Rektor, Rektor, Menteri Agama, Ketua MUI, Staf Ahli Mendikbud, Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan, peneliti, penulis, dan penceramah amat erat kaitannya dengan kegiatan pendidikan. Dengan kata lain, ia adalah seorang ulama yang memanfaatkan keahliannya untuk mendidik umat. Ia memiliki sifat-sifat sebagai guru atau pendidik yang patut diteladani. Penampilannya yang sederhana, tawadlu, sayang kepada semua orang, jujur, amanah, dan tegas dalam prinsip merupakan bagian dari sikap yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru.[207]

B. Karya-karya M. Quraish Shihab

Beberapa karya M. Quraish Shihab dalam bentuk buku yang dapat penulis rangkum, diantaranya:[208]

1. *Tafsir Al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya* (Ujung Pandang, IAIN Alauddin, 1984)
2. *Menyingkap Tabir Ilahi; Asma Al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 1998)
3. *Untaian Permata Buat Anakku* (Bandung: Mizan 1998)
4. *Pengantin Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 1999)
5. *Haji Bersama Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, 1999)
6. *Sahur Bersama Quraish Shihab* (Bandung: Mizan 1999)
7. *Panduan Puasa Bersama Quraish Shihab* (Jakarta: Republika, Nopember 2000)
8. *Panduan Shalat Bersama Quraish Shihab* (Jakarta: Republika, September 2003)
9. *Anda Bertanya, Quraish Shihab Menjawab Berbagai Masalah Keislaman* (Bandung: Mizan Pustaka)

[207] Dikutip dari wikipedia, dalam www.wikipedia.org pada 20 Maret 2018.
[208] Dikutip dari wikipedia, dalam www.wikipedia.org pada 20 Maret 2018.

IAIN PURWOKERTO

10. *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah* (Bandung: Mizan, 1999)
11. *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Al-Qur'an dan Hadits* (Bandung: Mizan, 1999)
12. *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah dan Muamalah* (Bandung: Mizan, 1999)
13. *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama* (Bandung: Mizan, 1999)
14. *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Tafsir Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1999)
15. *Satu Islam, Sebuah Dilema* (Bandung: Mizan, 1987)
16. *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Departemen Agama, 1987)
17. *Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda* (MUI & Unesco, 1990)
18. *Kedudukan Wanita Dalam Islam* (Departemen Agama)
19. *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994)
20. *Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 1994)
21. *Studi Kritis Tafsir Al-Manar* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996)
22. *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996)
23. *Tafsir Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997);
24. *Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama Al-Qur'an* (Bandung; Mizan, 1999)
25. *Hidangan Ilahi, Tafsir Ayat-ayat Tahlili* (Jakarta: Lentara Hati, 1999)
26. *Jalan Menuju Keabadian* (Jakarta: Lentera Hati, 2000)
27. *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an (15 Volume, Jakarta: Lentera Hati, 2003)*
28. *Menjemput Maut; Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT* (Jakarta: Lentera Hati, 2003)
29. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer* (Jakarta: Lentera Hati, 2004)

IAIN PURWOKERTO

30. *Dia di Mana-mana; Tangan Tuhan Dibalik Setiap Fenomena* (Jakarta: Lentera Hati, 2004)
31. *Perempuan* (Jakarta: Lentera Hati, 2005)
32. *Logika Agama; Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal Dalam Islam* (Jakarta: Lentera Hati, 2005)
33. *Rasionalitas Al-Qur'an; Studi Kritis atas Tafsir Al-Manar* (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
34. *Menabur Pesan Ilahi; Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*(Jakarta: Lentera Hati, 2006)
35. *Wawasan Al-Qur'an Tentang Dzikir dan Doa* (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
36. *Asma Al-Husna; Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati)
37. *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?; Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran* (Jakarta: Lentera Hati, Maret 2007)
38. *Al-Lubab; Makna, Tujuan dan, Pelajaran dari al-Fâtihah dan Juz 'Amma* (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2008)
39. *40 Hadits Qudsi Pilihan* (Jakarta: Lentera Hati)
40. *Berbisnis dengan Allah; Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia Akhirat* (Jakarta: Lentera Hati)
41. *Quraish Shihab Menjawab; 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui* (Jakarta: Lentera Hati, 2008)
42. *Doa Harian bersama M. Quraish Shihab* (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2009)
43. *Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Jin dalam al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati)
44. *Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Malaikat dalam al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati)
45. *Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Setan dalam al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati)
46. *Quraish Shihab Menjawab; 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui* (Jakarta: Lentera Hati, Maret 2010)

IAIN PURWOKERTO

47. *Al-Qur'an dan Maknanya; Terjemahan Makna disusun oleh M. Quraish Shihab* (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2010)
48. *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW, dalam sorotan Al-Qur'an dan Hadits Shahih* (Jakarta: Lentera Hati, Juni 2011)
49. *Do'a al-Asma' al-Husna (Doa yang Disukai Allah SWT)* (Jakarta: Lentera Hati, Juli 2011)
50. *Tafsir Al-Lubab; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, Juli 2012)
51. *Menabur Pesan Ilahi* (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
52. *Islam yang Saya Anut* (Jakarta: Lentera Hati, 2018)

C. Corak Pemikiran M. Quraish Shihab

Menurut M. Syafi'i Anwar seperti apa yang telah dilansir oleh Atik Wartini mengklasifikasikan cendekiawan muslim dalam beberapa tipologi. *Pertama,* tipologi formalistik, dalam tipologi ini sosok cendekiawan muslim lebih menonjolkan format-format keagamaan yang formal normatif dalam menerapkan ajaran Islam dalam ruang publik. Orientasi yang dibangun misalnya adalah membuat partai Islam, sistem politik Islam, dan yang paling menonjol adalah formalisasi dan politisasi Islam dan simbol-simbol keagamaan secara formal.

Kedua, tipologi substantivistik, tipologi ini menggambarkan tentang substansi ibadah dengan peribadatan, tidak terjebak pada simbolisasi agama Islam. Islam dipahami dengan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam berbagai bidang. *Ketiga,* tipologi transformatik, dalam tipologi ini lebih menitikberatkan pandangan ajaran Islam yang paling utama berkaitan dengan kemanusiaan. Dalam hal ini ajaran Islam berupaya menjadi gerakan yang memperdayakan umat sehingga mengarahkan kepada pembebasan manusia dari kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan, dan ketidakadilan.

Keempat, tipologi totalistik adalah tipologi yang dibangun dengan mendambakan Islam yang menyeluruh *(kaffah),* tidak ada ruang partikularistik dan pluralitas. Mereka berupaya membangun pemahaman yang fundamental,

walaupun mereka terbuka terhadap diskursus intelektual dan pendekatan ilmiah. *Kelima*, tipologi idealistik, tipologi ini berpandangan bahwa pandangan dunia harus menjadikan seorang muslim yang dibentuk oleh wahyu. Namun pandangan dunia belum dirumuskan secara tuntas dan sistematis sehingga perlu dipahami secara cerdas dan kontekstual sesuai dengan dinamika dan perubahan zaman. *Keenam*, tipologi realistik, tipologi ini berpandangan bahwa Islam harus hadir dan mengaktualisasikan dirinya secara realistik dalam berbagai keragaman yang ada. Dengan demikian ajaran Islam dipadukan dengan budaya lokal.[209]

Berdasarkan pada tipologi di atas, M. Quraish Shihab termasuk dalam kategori tipologi substantif, transformatif,[210] dan idealistik[211]. Tiga analisir yang menjadi bahan renungan adalah *pertama*, M. Quraish Shihab adalah seorang figur yang moderat. Sikap moderatnya[212] terbukti dengan gagasan-gagasannya

---

[209] Atik Wartini, "Tafsir Feminis M. Quraish Shihab: Telaah Ayat-Ayat Gender dalam Tafsir Al-Misbah", Jurnal Palastren, Vol. 6, No. 2, Desember 2013, diakses pada 9 Juli 2018.

[210] M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi* (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 11-13. Hal yang menarik dalam karya yang lain yakni *Menjemput Maut*, dalam karya tersebut sekilas jika melihat judulnya tentu akan menduga berisi hal-hal yang berkaitan dengan kematian. Namun ternyata dalam buku tersebut terdapat pula pembahasan yang berkaitan dengan kemanusiaan, yakni dalam sub bab silaturrahim (memperpanjang harapan hidup). Dalam sub bab ini, Quraish menjelaskan mengenai dampak positif yang dapat diambil dari silaturrahim yakni terjalinnya kemesraan dalam keluarga dan masyarakat yang pada akhirnya akan melahirkan perdamaian, dan keharmonisan antar sesama manusia. Tilik pula M. Quraish Shihab, *Menjemput Maut: Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 33.

[211] Dalam karya Quraish yang berjudul *Perjalanan Menuju Keabadian: Kematian, Surga, dan Ayat-ayat Tahlil*, Quraish banyak menjelaskan mengenai persiapan yang harus dilakukan manusia untuk menghadapi kematian. Dengan berdasarkan *nash* yang ada, Quraish berusaha menjelaskan tenta ng kehidupan setelah mati dan bagaimana seharusnya manusia mempersiapkan diri mereka untuk mengahadapi kematian. Baca M. Quraish Shihab, *Perjalanan Menuju Keabadian: Kematian, Surga, dan Ayat-ayat Tahlil* (Jakarta: Lentera Hati, 2006)

[212] Salah satu bukti sikapnya yang moderat itu adalah ketika Quraish membahas tentang berbagai aliran dalam Islam. Quraish berpendapat bahwa baik Syiah, Khawarij, dan Sunni masing-masing dari mereka menggunakan hasil ijtihad yangb berbeda. Lebih jauh Quraish mengatakan bahwa perbedaan pendapat tidak dapat dihindari karena kita sebagai manusia diberi akal. Kita hendaknya jangan terlalu ambisius, sehingga ingin mempersatukan umat dalam seluruh langkah dan tindakan. Biarlah kita ber-*fastabiqul khairat*, asal tujuan kita sama, *insya* Allah semua akan berhasil mencapai tujuan. Dengan demikian, adanya golongan-golongan ini, asal mereka saling mentolerir apa-apa yang boleh ditolerir, maka justru akan menjadikan masing-masing pihak berpacu untuk menuju sasaran yang sama, sehingga menimbulkan dinamika. Lihat M. Quraish Shihab, "Mengikis Fanatisme dan Mengembangkan Toleransi", dalam Syafik Basri dkk, *Satu Islam Sebuah Dilema* (Bandung: Mizan, 1986), hlm. 119. Dalam salah satu pernyataanya, Quraish mengatakan bahwa dirinya lahir di tengah keluarga yang sangat menghormati aneka pendapat. Ayahnya adalah seorang yang sangat dekat dengan semua kelompok dan aliran masyarakat sehingga dapat diterima oleh berbagai kalangan umat Islam, bahkan non-Muslim karena toleransinya yang sangat tinggi. Ayahnya yang selalu menekankan kepada Quraish bahwa semakin luas pengetahuan seseorang, maka semakin dalam toleransinya. Di

yang dapat diterima oleh berbagai lapisan masyarakat.[213] Quraish berhasil menggunakan bahasa yang sederhana, lugas, dan rasional dalam menjelaskan ajaran-ajaran Islam. *Kedua*, M. Quraish Shihab merupakan seorang penafsir yang kontekstualis.[214] Dalam hal ini ia akan menekankan untuk memahami wahyu Ilahi dengan cara kontekstual dan tidak terjebak pada makna tekstual. Walaupun masih harus berpedoman pada kaidah-kaidah tafsir yang masih baku serta menekankan perlunya hati-hati dalam menafsirkan al-Qur'an sehingga tidak terjatuh pada kekeliruan penafsiran yang mengakibatkan suatu pendapat atas nama al-Qur'an.[215]

---

samping pengaruh keluarga, pengaruh pendidikan formal pun tidak kurang besarnya. Quraish belajar di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Faqihiyah, Malang, di bawah asuhan langsung al-Habib Abdul Qadir Bilfaqih, (lahir di Yaman 15 Shafar 1316 H dan wafat di Malang Jawa Timur 21 Jumadil Akhir 1382 H). Menurut Quraish, gurunya itu adalah seorang ulama besar yang sangat luas wawasannya dan selalu menanamkan pada santri-santrinya rasa rendah hati, toleransi, dan cinta kepada Ahl al-Bait. Keluasan wawasan menjadikan beliau tidak terpaku pada satu pendapat. Tilik M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?: Kajian Atas Koonsep dan Pemikiran* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 2.

[213] Hal ini dikarenakan Quraish dalam memberikan gagasan yang tidak secara egois memunculkan sartu pendapat saja. Namun Quraish berusaha memberikan penjelasan kepada pembaca terutama dalam karya-karyanya tentang berbagai pendapat dari masing-masing ulama. Kemudian Quraish juga memberikan gagasannya sendiri tentang persoalan atau tema yang sedang dibahas. Salah satu contoh yang dapat penulis temukan yakni dalam karyanya yang berjudul *Menyingkap Takbir Ilahi*. Dalam karya tersebut, Quraish membahas mengenai nama-nama Allah dengan cara mengetengahkan pendapat al-Ghazali dan ulama-ulama lain. Baca M. Quraish Shihab, *Menyingkap Takbir Ilahi* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. x. Penulis juga menemukan dalam kaya Quraish yang lain yakni *M. Quraish Shihab Menjawab: 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui.* Dalam pengantarnya, Quraish menjelaskan sendiri bahwa apa yang dikemukakan dalam karya tersebut bukanlah hasil ijtihad pribadi, dan kalaupun ada maka itu sangat terbatas. Peranan Qurasih lebih banyak dalam bentuk menata, atau bahkan menghidangkan kembali apa yang terserak dalam sekian banyak kitab karya para ulama terdahulu dan atau kontemporer, yang Quraish anggap wajar untuk dikemukakan atau dipilih dan dianut oleh pembaca. Lihat M. Quraish Shihab, *M. Quraish Shihab Menjawab: 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui* (Jakarta: Lentera Hati, 2008), hlm. xxxiii. Sebagai contoh dalam karya tersebut adalah ketika Quraish membahas persoalan tentang membaca *qunut* pada shalat Subuh dan shalat Witir. Quraish menjelaskan persoalan tersebut dengan memberikan beragam pendapat dari para ulama, yakni Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Hambali, dan Imam Hanafi. Quraish mengatakan bahwa semua pendapat benar karena memiliki dasar masing-masing. Tilik pula, M. Quraish Shihab, *M. Quraish Shihab Menjawab*, hlm. 87.

[214] M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 65.

[215] Atik Wartini, "Tafsir Feminis M. Quraish Shihab: Telaah Ayat-Ayat Gender dalam Tafsir Al-Misbah", Jurnal Palastren, Vol. 6, No. 2, Desember 2013, diakses pada 9 Juli 2018.

BAB IV
NILAI PENDIDIKAN SOSIAL PADA SURAT *AL-NĀS* DALAM TAFSIR AL-MISBAH KAJIAN SEMIOTIKA DE SAUSSURE

A. Teori Pendidikan Sosial pada Surat *Al-Nās* dalam Tafsir Al-Misbah Kajian Semiotika de Saussure.

1. Teori Surat *Al-Nās* dalam Tafsir Al-Misbah

a. Sekilas tafsir al-Misbah

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab 2, di mana Muhammad Quraish Shihab merupakan salah seorang penulis yang produktif yang menulis berbagai karya ilmiah baik dalam artikel maupun dalam bentuk buku yang diterbitkan. Muhammad Quraish juga berbagai kajian yang menyentuh permasalahan hidup dan kehidupan dalam konteks masyarakat Indonesia kontemporer. Salah satu karya fenomenal dari Muhammad Quraish Shihab adalah Tafsir al-Misbah. Tafsir ini merupakan tafsir al-Qur‟an lengkap 30 juz yang terdiri dari 15 volume.

Kitab ini ditulis Quraish Shihab di Kairo Mesir, pada Jum‟at 4 Robiul Awal 1420 H atau 18 Juni 1999 M. diselesaikan di Jakarta pada tanggal 8 Rajab 1423 H bertepatan dengan 5 September 2003 M yang diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati di bawah pimpinan Putrinya Najwa Shihab.

Pengambilan nama “al-Misbah” pada kitab tafsir yang ditulis Muhammad Quraish Shihab tentu saja bukan tanpa alasan. Bila dilihat dari kata pengantarnya ditemukan penjelasan yaitu al-Misbah berarti lampu, pelita, lentera atau benda lain yang berfungsi serupa, yaitu memberikan penerangan bagi mereka yang berada dalam kegelapan.

Dengan memilih nama ini, Quraish Shihab berharap tafsir yang ditulisnya dapat memberikan penerangan dalam mencari petunjuk dan pedoman hidup terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami makna al-Qur‟an secara langsung karena kendala bahasa.

IAIN PURWOKERTO

Menurut analisis Prof. Dr. Hamdani Anwar, MA, alasan pemilihan al-Misbah ini paling tidak mencakup dua hal yaitu: *pertama*, pemilihan nama ini didasarkan pada fungsinya. Al-Misbah artinya lampu yang fungsinya untuk menerangi kegelapan. Menurut Hamdani, dengan memilih nama ini, penulisnya berharap agar karyanya itu dapat dijadikan sebagai pegangan bagi mereka yang berada dalam suasana kegelapan dalam mencari petunjuk yang dapat dijadikan pegangan hidup. Al-Qur‟an diturunkan menggunakan bahasa Arab sehingga banyak orang yang kesulitan dalam memahaminya. Disinilah manfaat tafsir al-Misbah diharapkan yaitu dapat membantu mereka yang kesulitan memahami wahyu Allah tersebut. *Kedua*, pemilihan nama ini didasarkan pada awal kegiatan M. Quraish Shihab dalam hal tulis menulis di Jakarta. Sebelum beliau bermukim di Jakarta pun, sudah aktif menulis tetapi produktifitasnya sebagai penulis belum membumi, setelah bermukim di Jakarta. Pada 1980-an, beliau menulis rubrik "Pelita Hati" pada harian Pelita. Pada 1994, kumpulan tulisannya diterbitkan oleh Mizan dengan judul Lentera Hati. Dari sinilah, papar Hamdani, tentang alasan pengambilan nama al-Misbah, yaitu bila dilihat dari maknanya. Kumpulan tulisan pada rubrik "Pelita Hati" diterbitkan dengan judul Lentera Hati. Lentera merupakan persamaan kata dari pelita yang arti dan fungsinya sama. Dalam bahasa Arab, lentera, pelita, atau lampu disebut Misbah, dan kata ini lah yang kemudian dipakai oleh Muhammad Quraish Shihab untuk dijadikan nama karyanya itu. Penerbitnya pun menggunakan nama yang serupa yaitu Lentera Hati.[216]

Latar belakang penulisan tafsir al-Misbah di awali oleh penafsiran sebelumnya yang berjudul " Tafsir al-Qur‟an al-Karim" dan "Tafsir Surat-surat Pendek" berdasarkan urutan wahyu. Namun, hanya 24 surat saja yang ditafsirkan belum sampai 30 juz. Ia menggunakan model penyajian *tahlili* dan analisis terhadap kosakata yang menjadi kata kunci.

[216]http://katakarim.blogspot.co.id/2010/03/quraish-shihab-dan-tafsir-al-misbah.html Diakses pada Hari Kamis Tanggal 28 Februari Tahun 2019, Pukul 19.31 WIB.

Namun, model penyajian itu dikesankan banyak orang yang kurang menarik serta terlalu bertele. Sebab, Quraish Shihab menguraikan terlebih dahulu kosa kata sulit hingga sangat detail. Padahal, masyarakat kebanyakan membutuhkan adanya tafsir yang mudah dipahami dan subtansial. Bisa dibaca oleh siapa pun, baik kalangan pelajar maupun tidak.14 Kitab tafsir al-Misbah ini merupakan upaya dia untuk menghindari model kajian yang terkesan bertele-tele.

Sebagai seorang mufasir kontemporer Indonesia yang pernah menduduki jabatan penting di tataran birokrasi negeri ini, ia tentu relatif lebih paham dengan kondisi masyarakat yang ada. Ketika akan menulis tafsir al-Misbah ini, dalam analisis yang dilakukannya, ia melihat begitu dangkalnya pemahaman masyarakat terhadap kandungan al- Qur‟an. Itu ditandai dengan banyaknya kaum Muslimin yang hanya membaca surat-surat tertentu dalam al-Qur‟an, tanpa mengetahui kandungannya. Misalnya mereka membaca surat al-Waqi‟ah untuk melancarkan rezeki.[217]

Muhammad Quraish Shihab juga melakukan pengamatan tentang pemahaman masyarakat terhadap al-Qur‟an. Dia menemukan bahwa, pemahaman keliru itu tidak hanya terjadi kepada orang awam saja, melainkan terjadi dikalangan pelajar bahkan orang-orang yang berkecimpung dalam studi Islam sekalipun. Kekeliruan yang terjadi pada kelompok kedua ini biasanya karena melihat al-Qur‟an berdasarkan metode ilmiah pada umumnya.[218]

Diantara faktor yang memotivasi Quraish Shihab menulis tafsir *al-Misbah* adalah keinginan beliau menolong orang banyak untuk memahami dan mentadburi al-Qur’an, sehingga umat Islam dapat konsisten menjadikan al-Qur’an sebagai panduan hidup. Untuk menulis karya tafsir al-Qur’an yang lengkap 30 juz tentunya memerlukan konsentrasi dan waktu yang panjang.

---

[217] Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 98.
[218] Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, hlm. ix.

Karena itu, sambil bergurau, Quraish Shihab ketika diminta orang banyak untuk menulis tafsir 30 juz beliau menjawab yang dikutip dalam bukunya Afrizal Nur sebagai berikut:

> " Mau tulis tafsir yang sempurna? Masukkan seseorang itu kepenjara terlebih dahulu".

Ternyata doanya tersebut dikabulkan oleh Allah swt., yaitu dengan dilantiknya sebagai Duta Besar Indonesia untuk Mesir. Pelantikan ini, menurutnya seolah-olah dipenjara oleh bapak Presiden B.J Habibie.

Menurut Quraish Shihab dalam bukunya Afrizal menyatakan bahwa, tujuan dari membuat *tafsīr al-Misbāh* adalah:

1) Adanya pandangan baru yang dikemukakan oleh ulama-ulama yang belum tersebar di Indonesia.
2) salah satu kritikan yang banyak terdengar berkaitan dengan al-Qur'an adalah kekeliruan sistematikanya (penyusunan ayat dan surat). Padahal justru dalam sistematika al-Qur'an itu ditemukan keistimewaannya. Itu dikenal dengan istilah *al-munasabah* (hubungan antara ayat dan surat).
3) Quraish Shihab melihat di Indonesia sudah lama tidak ada yang meluangkan waktunya untuk menulis tafsir al-Qur'an. Ada yang menghitung sudah 30 tahun sejak ditulisnya *Tafsir Al-Azhar* oleh Buya Hamka.[219]

Disamping itu, tujuan ia menjelaskan tema utama surat-surat al-Qur'an adalah membantu membetulkan kekeliruan sebagai orang Islam yang salah memahami maksud ayat-ayat yang dibacanya walau telah mengkaji terjemahnya dan salah paham terhadap kandungan atau pesan surat karena membaca beberapa buku yang menjelaskan keutamaan surat-surat al-Qur'an berdasarkan hadis-hadis yang lemah.[220]

b. Metode Tafsir al-Misbah

Al-Qur"an adalah kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai pedoman atau petunjuk bagi umat manusia. Umat Islam meyakininya sebagai kitab suci yang selalu relevan bagi

[219] Afrizal Nur, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 4-5.
[220] Afrizal Nur, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 6.

kehidupan mereka sepanjang masa. Banyak kitab tafsir yang dapat kita jumpai sekarang ini, merupakan bukti nyata yang menunjukkan betapa tingginya semangat dan besarnya perhatian para ulama untuk menggali dan memahami makna-makna kandungan kitab suci al-Qur‟an. Berdasarkan berbagai metode penafsiran yang digunakan para ulama ahli tafsir, diantaranya al-Farmawīy membagi menjadi empa macam, yaitu: Metode *Tahlīlī*, Metode *Ijmālī*, Metode *Muqāran*, Dan Metode *Maudhū'ī*.[221]

Metode berasal dari bahasa Yunani "*methodos*" yang berarti cara atau jalan. Di dalam bahasa Inggris kata ini ditulis „*method*‟ dan bahasa Arab menerjemahkan dengan "*tharīqat*" dan "*manhaj*".[222] Metode dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah *cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.*[223]

Jadi metode adalah salah satu sarana yang sangat penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kaitan ini maka studi tafsir al-Qur‟an tidak lepas dari metode, yakni " suatu cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah di dalam ayat-ayat al-Qur‟an yang diturunkanNya kepada Nabi Muhammad SAW.[224]

Dari ke-empat metode di atas, yang pertama yaitu metode *Tahlīlī*. Secara harfiyah, al-*Tahlīlī* berarti menjadi lepas atau terurai.[225] Metode *Tahlīlī* adalah metode suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur‟an dari seluruh aspeknya, berdasarkan urutan ayat yang ada di dalam *mushāf*. Mengemukakan arti

---

[221] Abdul Hayy al-Farmawīy, *Metode Tafsir Maudh'iy,* Terj. Suryan A. Jamrah, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,1996), hlm. 11.

[222] Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 54

[223] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (KBBI), (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama,2008), hlm. 910.

[224] Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, hlm. 56.

[225] Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press,2013), hlm. 379.

kosa kata disertai penjelasan arti global ayat, menyebutkan *munāsabah* (korelasi) pada ayat-ayat al-Qur‟an antara yang satu dengan ayat lainnya, membahas *as-bāb an-nuzūl* (latar belakang turunnya ayat) dan dalil-dalil yang berasal dari Nabi, sahabat, *tabī'īn.* kemudian penafsir melakukan analisis (sesuai latar belakang pendidikannya) disertai penambahan pembahasan lainnya yang dipandang dapat membantu memahami nash al-Qur‟an.[226] Menurut Muhammad Baqir al- Shadr menyebutkan tafsir metode *tahlīlī* ini dengan tafsir *tajzī'ī*, yang secara harfiah berarti menguraikan berdasarkan bagian-bagian, atau tafsir parsial. Metode tafsir ini merupakan metode tafsir paling tua usianya.[227]

Penjelasan dalam tafsir al-Misbah sangat sesuai dengan kemampuan manusia di Indonesia, baik orang yang sudah paham tafsir maupun belum sama sekali, karena menggunakan bahasa Indonesia yang mudah dipahami oleh siapa pun (yang paham bahasa Indonesia) yang membacanya. Quraish Shihab menggunakan metode *Tahlīlī* dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur‟an dalam tafsir al- Misbah. Sebuah bentuk karya tafsir yang berusaha menjelaskan kandungan al-Qur‟an dari berbagai aspeknya. Dari segi teknis, tafsir dalam bentuk ini disusun berdasarkan urutan ayat-ayat dalam al-Qur‟an. Selanjutnya memberikan penjelasan-penjelasan tentang kosakata makna global ayat, korelasi Asbab al-Nuzul dan hal-hal lain yang dianggap dapat membantu untuk memahami ayat-ayat al-Qur‟an.[228]

Sebelum menyempurnakan *Tafsir Al-Misbah*, pada tahun 1997, Pustaka Hidayah Jakarta menerbitkan karya tokoh tafsir Indonesia abad 21 ini dengan tema "*Tafsir al-Qur'anul Karim*". Melalui karya ini Prof. Quraish Shihab coba memperkenalkan corak baru dalam menafsirkan al-Qur'an, meskipun masih mengikuti metode *tahlīlī* (analitik).[229]

---

[226] Abdul Hayy al-Farmawīy, *Metode Tafsīr Maudhū'ī*, hlm. 12.

[227] Muhammad Quraish Shihab dkk, *Sejarah Ulumul Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013), hlm.

[228] Muhammad Quraish Shihab, *Kaidah-Kaidah Tafsir* (Bandung:Mizan,2013), hlm. 117.

[229] Afrizal Nur, *Tfsir Al-Misbah dalam Sorotan*, hlm. 7.

IAIN PURWOKERTO

Penggunaan metode ini banyak dipertanyakan oleh pembaca, karena *pertama*, selama ini M. Quraish Shihab sebagai tokoh yang memperkenalkan tafsir *mauḍui* dan mempopulerkannya di tanah air. Sebab menurutnya ada beberapa keistimewaan pada metode *maudhu'i* di banding metode lain (*ijmālī, tahlīlī, muqārran*). *Kedua*, menafsirkan ayat-dengan ayat atau dengan hadis Nabi, satu cara terbaik dalam menafsirkan al-Qur‟an. *Ketiga*, kesimpulan yang dihasilkan mudah dipahami. Hal ini disebabkan karena ia membawa pembaca kepada petunjuk al-Qur‟an dengan mengemukakan berbagai pembahasan terperinci dalam satu disiplin ilmu. Dengan metode ini juga dapat dibuktikan bahwa persoalan yang disentuh al-Qur‟an bukan bersifat teoritis semata-mata dan tidak dapat membawa kita kepada pendapat al-Qur‟an tentang berbagai problem hidup disertai dengan jawaban-jawabannya. Ia dapat menjelaskan kembali fungsi al-Qur‟an sebagai kitab suci dan dapat membuktikan keistimewaan al- Qur‟an. *Ke-empat*, metode ini memungkinkan seseorang untuk menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan di dalam al-Qur‟an sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat-ayat al-Qur‟an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.[230]

c. Corak tafsir al-Misbah

Tafsir al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab lebih cenderung bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan (*adabi ijtima'i*). Yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash al-Quran dengan cara pertama dan utama mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Qur‟an secara teliti. Kemudian menjelaskan makna-makna yang dimaksud al-Qur‟an tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik. Selanjutnya seorang mufasir berusaha menghubungkan nash-nash al-Qur‟an yang dikaji dengan kenyataan sosial dengan system budaya yang ada.[231]

---

[230] Muhammad Quraish Shihab, *Kaidah-Kaidah Tafsir*, hlm. 117.
[231] Abdul Hayy al-Farmawīy, *Metode Tafsīr Maudhū'ī*, hlm. 28.

Menurut Muhammad Husein al-Dzahabi, corak penafsiran ini terlepas dari kekurangan berusaha mengemukakan segi keindahan (*balagah*) bahasa dan kemu‟jizatan al-Qur‟an, menjelaskan makna-makna dan sasaran-sasaran yang dituju oleh al-Qur‟an. Mengungkapkan hukum-hukum alam yang Agung dan tatanan kemasyarakatan yang dikandung, membantu memecahkan segala problem yang dihadapi umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya, melalui petunjuk dan ajaran al-Qur‟an untuk mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat serta berusaha mempertemukan antara al-Qur‟an dengan teori-teori ilmiah yang benar. Di dalam al-Qur‟an berusaha menjelaskan kepada umat manusia bahwa al-Qur‟an itu adalah kitab suci yang kekal, yang mampu bertahan sepanjang perkembangan zaman dan kebudayaan manusia sampai akhir masa, yang berusaha melenyapkan keraguan dan kebohongan yang dilontarkan terhadap al-Qur‟an dengan argument yang kuat yang mampu menangkis segala kebatilan, sehingga jelas bagi mereka bahwa al-Qur‟an itu adalah benar.[232]

d. Referensi utama tafsir al-Misbah

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber utama dalam penafsiran, dan ulama telah sepakat mengatakan bahwa sumber utama dalam penafsiran adalah al-Qur'an. Afrizal mengutip pendapat Imam As-Suyuti mengatakan bahwa:

> Siapa yang hendak mentafsirkan al-Qur'an mestilah mencarinya terlebih dahulu di dalam al-Qur'an sesuatu ayat yang ringkas pada sesuatu tempat ditafsirkan di tempat lain, ayat yang pendek pada sesuatu tempat dipanjangkan di tempat yang lain.

2) Hadis Nabi

Hadis merupakan sumber hukum kedua dalam agama Islam setelah al-Qur'an. Hadis juga merupakan wahyu ataupun ijtihad

[232] Abdul Hayy al-Farmawīy, *Metode Tafsīr Maudhū'ī*, hlm. 71-72.

IAIN PURWOKERTO

Rasulullah saw., di mana beliau tidak dibenarkan melakukan ijtihad yang keliru. Karena itu, sunah juga berdasarkan wahyu, sesuai dengan firman Allah Swt., dalam surat An-Nahl (16): 44

بِٱلۡبَيِّنَٰتِ وَٱلزُّبُرِۗ وَأَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ ٱلذِّكۡرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيۡهِمۡ وَلَعَلَّهُمۡ يَتَفَكَّرُونَ ٤٤

> "Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang Telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan".

Tidak mungkin memahami syariat Islam tanpa merujuk kepada al-Qur'an dan Sunnah secara bersamaan. Seorang mujtahid atau ulama tidak mungkin melepaskan diri dari al-Qur'an dan Sunnah. Ibnu Qayyim Al-Jauziy berkata, Allah SWT., berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا ٥٩

> "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (An-Nisaa:59)

Allah SWT., memerintahklan agar taat kepada-Nya dan patuh kepada Rasul-Nya. Pengulangan kata kerja "taatilah" dalam ayat ini memberitahukan bahwa ketaatan kepada Rasulullah mesti berdiri sendiri tanpa mengaitkannya dengan perintah yang terdapat dalam al-Qur'an. Bahkan jika Rasulullah memerintahkan satu perintah itu

IAIN PURWOKERTO

disebutkan dalam al-Qur'an atau tidak disebutkan, karena Rasulullah telah diberikan al-Qur'an dan yang sama dengannya.[233]

3) Ijtihad Sahabat

Referensi utama para sahabat dalam menafsirkan al-Qur'an adalah melalui al-Qur'an dan hadis Nabi saw., apabila mereka tidak menemukan tafsiran di dalam dua sumber utama tersebut, mereka akan berijtihad menggunakan kekuatan pemahaman mereka dalam perkara yang diperlukan untuk berijtihad.

Sementara perkara-perkara yang boleh dipahami dengan hanya mengetahui bahasa Arab, mereka tidak melakukan ijtihad, karena mereka adalah masyarakat Arab yang memahami Arab dengan baik.[234]

4) Ulama dan tokoh Pemikir Islam

Sebagaimana yang dikemukakan Quraish Shihab sendiri dalam pembahasan sebelumnya, salah satu latar belakang ia menulis *Tafsir Al-Misbah* adalah adanya pandangan baru yang dikemukakan oleh ulama-ulama yang belum tersebar di Indonesia.[235]

e. Sekilas surat *Al-Nās*

Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa, surat ini serangkaian dengan surat al-Falaq. Ia turun sesudah surat al-Falaq Madaniyyah, mereka juga menyatakan bahwa surat an-Nas pun demikian. Begitu pula yang menyatakan bahwa al-Falaq Makkiyah, mereka menilai surat ini Makkiyah.[236]

---

[233] Afrizal Nur, *Tafsir Al-Misbah dalam Sorotan*, hlm. 24-26.
[234] Afrizal Nur, *Tafsir Al-Misbah dalam Sorotan*, hlm. 29.
[235] Afrizal Nur, *Tafsir Al-Misbah dalam Sorotan*, hlm. 39-40.
[236] Mayoritas ulama berpendapat bahwa surat ini Makkiyah, yakni turun sebelum Nabi saw. berhijrah ke Madinah. Pendapat ini berdasarkan *Sabab Nuzul* yang menyatakan bahwa kaum musyrikin Mekah berusaha mencederai Nabi dengan apa yang dinamai *'ain* (*mata*), yakni pandangan mata yang merusak. Ada kepercayaan di kalngan masyarakat tertentu bahwa *mata* melalui pandangan dapat membinasakan, dan ada orang-orang tertentu yang matanya demikian. Surat al-Falak dan an-Nas menurut riwayat itu turun mengajari Nabi menangkalnya. Yang berpendapat surat ini Madaniyyah mengemukakan riwayat *Sebab Nuzul* yang lain, yakni bahwa surat ini merupakan pengajaran kepada Nabi Muhammad saw. untuk menangkal sihir yang dilakukan oleh Labid Ibn al-a'sham seorang Yahudi yang tinggal di Madinah. Riwayat tersebut, walaupun banyak sekali

Namanya yang populer adalah surat an-Nas. Namanya yang lain telah M.Quraish Sihab kemukakan ketika menafsirkan QS al-Falaq.

Tema utama surah ini, sebagaimana surat al-Falaq, adalah permohonan perlindungan kepada Allah swt. Nabi saw. bersabda: "Allah telah menurunkan kepadaku ayat-ayat yang tidak ada bandingannya". Yang dimaksud dengan tidak ada bandingannya adalah dalam hal doa meminta perlindungan.[237]

Al-Biqa'i mengungkapkan dalam bukunya Qurasih Shihab bahwa:

> Tujuan surah ini adalah hasil yang dicapai dari tujuan surat al-Fatihah. Tujuan al-Fatihah adalah pengawasan yang mengantar kepada ketulusan terhadap Allah dan permusuhan terhadap sehat.

Demikian terlihat kaitan yang erat antara akhir surat al-Qur'an dan awalnya. Di tempat lain, al-Biqa'i mengemukakan bahwa:surah-surah al-Qur'an dalam urutannya serupa dengan rantai yang sambung-menyambung sehingga akhirnya dapat dinilai awal. kalau sebelum membaca al-Qur'an seseorang dianjurkan memohon perlindungan Allah dari gangguan setan (*berta'awud*), maka surat yang mengandung pengajaran untuk memohon perlindungan dari setan manusia dan jin ini menjadi awal al-Qur'an dan dibaca sebelum membaca Ummu al-Qur'an.[238]

IAIN PURWOKERTO

f. Asbab al-Nuzul surat *Al-Nās*

Imam Baihaqi dalam kitab *Dalailūn Nubuwwāh*-nya telah mengetengahkan sebuah hadis melalui jalur Al-Kalbi yang diterimanya dari Abu Saleh, Abu Saleh menerimanya dari Ibnu Abbas r.a

---

dikemukakan oleh pengarang kitab tafsir, sebagian ulama menolak keshahihannya. Tidak semua yang menerimanya pun menjadikannya sebagai alasan bahwa surat ini turun di Madinah. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, Cet ke-5, 2012), hlm. 727. Sedangkan Ulama yang menyatakan bahwa surah ini Makkiyah menyatakan bahwa surah ini merupakan surah yang ke-21 dari segi perurutan turunnya. Ia turun sesudah surah al-Falq dan sebelum surah al-Ikhlas. Jumlah ayat-ayatnya sebnayk 6 ayat. M. Quraish Shihab, hlm. 750.

[237] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, hlm. 749.

[238] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, hlm. 750.

Ibnu Abbas r.a telah menceritakan bahwa Rasulullah SAW. mengalami sakit keras, lalu malaikat dua menemuinya. salah seorangnya duduk di sebelah kepalanya, sedangkan yang lainnya disebelah kakinya. malaikat yang berada disebalah kakinya berkata kepada malaikat yang berada diselah kepalanya: " Apakah yang kamu lihat?" malaikat yang berada disebalah kepalnya menjawab:" *Tābb*". Malaikat yang berada disebelah kakinya bertanya: "Apakah *Tābb* itu?" Ia menjawab: "Sihir". Malaikat yang berada disebalah kakinya bertanya: "Siapakah yang menyihirnya?" Ia menjawab: "Lubaid Al-A'sam, orang Yahudi.

Malaikat yang berada disebalah kakinya bertanya: "Dimanakah sihir itu disimpan?" Malaikat yang berada disebalah kepalanya menjawab: "Didalam sumur si Fulan, ia terletak dibawah sebuah batu besar dalam keadaan terbungkus". Kemudian mereka berdua mendatangi sumur itu, lalu menguras airnya dan mengatakan batu besar, selanjutnya mereka mengambil buntelan itu, lalu membakarnya.

Dan pada waktu subuh, yaitu pagi hari dari malam itu, Rasulullah SAW. mengutus Ammar ibnu Yasir beserta beberapa orang lainnya untuk mengambil buntelan sihir itu. Lalu mereka mendatangi sumur tersebut. Sesampainya di sana, tiba-tiba mereka melihat air sumur itu seakan-akan berwarna merah darah.

Selanjutnya mereka menguras air sumur tersebut, lalu mengangkat batu besar yang ada di dalamnya, kemudian mengeluarkan buntelan sihir, lalu langsung membakarnya. Ternyata di dalam buntelan itu terdapat seutas tali yang padanya ada sebelas buhul atau ikatan.

Kemudian diturunkan kedua surat ini kepada Rasulullah SAW. setiap kalai beliau membaca satu ayat dari kedua surat tersebut, terlepaslah satu ikatannya. Kedua surat tersebut; yang pertama dimulai dengan firman-Nya: *Katakanlah: " Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh.."*(Q.S. 113 Al-Alaq:1) dan surat yang kedua diawali dengan firman-Nya: *Katakanlah*: *"Aku berlindung kepada Tuhan manusia...*" (Q.S 114 *Al-Nās*: 1).

IAIN PURWOKERTO

Asal hadis ini mempunyai Syahid di dalam kitab sahih, hanya, tanpa disebutkan turunnya kedua surat tersebut; tetapi turunnya kedua surat ini memiliki syahid yang lainnya yang memperkuat *asbābul nuzūl* kedua surat itu.

Imam Abu Na'im di dalam kitab *Ad-Dalā-il*-nya telah mengetengahkan sebuah hadis melalui jalur Abu Ja'far Ar-Razi yang telah ia terima dari Ar-Rabi' ibnu Anas, kemudia Ar-Rabi' telah menerimanya pula dari Anas ibnu Malik r.a.v

Anas ibnu Malik r.a telah memberitakan bahwa ada seorang Yahudi berbuat sesuatu terhadap Rasulullah SAW. Maka karena hal tersebut Rasulullah SAW. mengalami sakit keras. Ketika para sahabat datang menjenguknya, mereka mengira bahwa itu hanyalah diakibatkan sakit biasa. Kemudian datanglah Malaikat Jibril dengan menurunkan kedua surat ini; Malaikat Jibril segera mengobatinya dengan membacakan kedua surat ini. Lalu Rasulullah SAW. keluar menemui para sahabatnya dalam keadaan sehat dan segar-bugar.[239]

2. Teori Pendidikan Sosial pada Surat *Al-Nās*

Sebelum menjelaskan konsep pendidikan sosial pada surat *Al-Nās*, penulis terlebih dahulu menyajikan surat *Al-Nās* sebagai berikut:

قُلۡ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلنَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ ٱلنَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَٰهِ ٱلنَّاسِ ﴿٣﴾ مِن شَرِّ
ٱلۡوَسۡوَاسِ ٱلۡخَنَّاسِ ﴿٤﴾ ٱلَّذِى يُوَسۡوِسُ فِى صُدُورِ ٱلنَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ
ٱلۡجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ ﴿٦﴾

Surat *Al-Nās* seperti nama suratnya adalah menjelaskan berkaitan dengan manusia. Menurut Quraish Shihab dalam fatwanya di MetroTV menyatakan bahwa manusia dalam al-Qur'an bermacam-macam sebutan di

[239] Imam Jalaludin Al-Mahali & Imam Jalaludin As-Suyuti, *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabul Nuzul Jilid 2*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset Bandung, 2006), hlm. 1407-1408.

antaranya al-Basar, al-Insan, dan *Al-Nās*, di mana masing-masing memiliki kedudukan yang berbeda-beda yakni:

a. Al-Basar. Qurasih menyatakan bahwa kata tersebut menunjukan sosok manusia yang tidak memiliki perbedaan antara satu dengan yang lain, contohnya sama-sama memiliki fisik yang sama, punya telinga, mulut dan sebagainya yang sama.
b. Al-Insan. Quraish menyatakan kata tersebut menunjukan manusia dalam sifat-sifatnya yang bisa berbeda antara si A dan B, di mana kata al-Insan menunjuk satu orang.
c. *Al-Nās*. Quraish menyatakan kata *Al-Nās* menunjukan banyak manusia secara umum.[240]

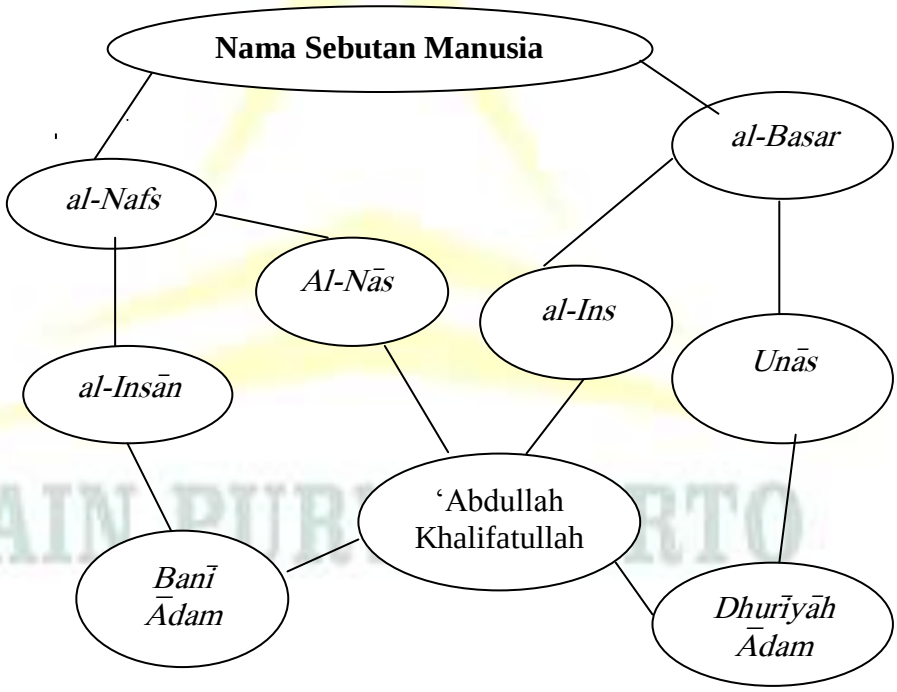

Gambar 4
Sebutan Nama Manusia dalam Al-Qur'an

Gambar di atas memperlihatkan beberapa sebutan manusia bahwa dalam al-Qur'an, yaitu: al-Naf, al-Insan, *Al-Nās*, Unas, al-Basar, Bani

[240] Quriash Shihab, Fatwa Surat al-Nas Manusia dalam tafsir al-Misbah MetroTV 2004, Pada Tanggal 30 Desember Tahun 2013 dengan Durasi Vidio39:35 Menit.

Adam atau Dhuriyah Adam. Di atas semua itu, secara fungsional, manusia disebut sebagai ‘Abdullah (hamba Allah) dan Khalifatullah.[241]

Surat *Al-Nās* membicarakan tentang manusia, kata manusia dalam al-Qur’an memiliki makna dan tempat sesuai dengan kebutuhaan yang dituju, di mana surat *Al-Nās* menurut Qurais Shibab menggunakan kata *Al-Nās* karena menunjukan banyak manusia. Dari pernyataan tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa kata *Al-Nās* bisa menjadi awal dari pendidikan sosial. Karena bagaimanapun pendidikan sosial berkaitan dengan manusia.

Manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya dipengaruhi oleh nilai-nilai manusia. Di sini ketika membicarakan mengenai manusia, maka akan muncul berbagai macam pertanyaan. Apa itu manusia? Apa bedanya manusia dengan makhluk-makhluk lain? Apa nilai-nilai kemanusiaa itu dari berbagai macam definisi manusia. Ada definisi yang memandangnya dari segi filosofis ada juga yang memadang dari segi sosiologi. Dari segi fisiologis bahwa manusia itu makhluk yang mempunyai fisik hampir sama dengan hewan, hewan punya kepala, maka manusia mempunyai kepala. Hewan punya telinga, manusia punya telinga. Hewan punya kaki, manusia pun punya kaki. Dari fisiologis bisa dikatakan tidak ada beda antara manusia dengan hewan. Jika kita mendefinisikan manusia hanya melalui segi fisiologis saja, maka kita akan dibuat kebingungan. Di antara manusia itu saja terjadi perbedaan bentuk fisik. Maka dari itu, kita harus mendefinisikan manusia kembali dengan sudut pandang lainnya. Definisi manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah dan di anugerahi-Nya akal, hati, dan fisik. Yang membedakan manusia dengan hewan adalah akal. Maka ada yang berpendapat bahwa manusia adalah hewan yang berakal. Karena dari segi fisik memang tidak ada beda dengan hewan tetapi yang membedakannya adalah akal.[242]

IAIN PURWOKERTO

---

[241] Su’ib H. Muhammad, *Tafsir TematikKonsep, Alat Bantu, dan Contoh Penerapannya*, hlm. 161.

[242] Kholis Ridho & Nurrochim, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, hlm. 140.

Dari pernyataan di atas, bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki hati, akal dan fisik. Tanpa adanya ketiga ini yakni hati, akal dan fisik manusia tidak akan bisa bersosialisasi atau berinteraksi dengan manusia lainnya.

Dalam surat *Al-Nās* diceritakan melalui penafsiran makna yang membahas interaksi melalui hal yang sifatnya abstrak (tidak kasap mata), yaitu melalui perantara sifat-sifat manusia yang tidak bisa dilihat oleh manusia, dan hanya bisa diketahui melalui hati dan akal manusia itu sendiri.

Berawal dari asbab al-nuzul surat tersebut. Imam Baihaqi dalam kitab *Dalailun Nubuwwah*-nya telang mengetengahkan sebuah hadis melalui jalur Al-Kalbi yang diterimanya dari Abu Saleh, Abu Saleh menerimanya dari Ibnu Abbas r.a

Ibnu Abbas r.a telah menceritakan bahwa Rasulullah SAW. mengalami sakit keras, lalu malaikat dua menemuinya. salah seorangnya duduk di sebelah kepalanya, sedangkan yang lainnya disebelah kakinya. malaikat yang berada disebalah kakinya berkata kepada malaikat yang berada diselah kepalanya: “Apakah yang kamu lihat?” malaikat yang berada disebalah kepalanya menjawab:” *Tābb*”. Malaikat yang berada disebelah kakinya bertanya: “Apakah *Tābb* itu?” Ia menjawab: “Sihir”. Malaikat yang berada disebalah kakinya bertanya: “Siapakah yang menyihirnya?” Ia menjawab: “Lubaid Al-A’sam, orang Yahudi.

Malaikat yang berada disebalah kakinya bertanya: “Dimanakah sihir itu disimpan?” Malaikat yang berada disebalah kepalanya menjawab: “Didalam sumur si Fulan, ia terletak dibawah sebuah batu besar dalam keadaan terbungkus”. Kemudian mereka berdua mendatangi sumur itu, lalu menguras airnya dan mengatakan batu besar, selanjutnya mereka mengambil buntelan itu, lalu membakarnya.

Dan pada waktu subuh, yaitu pagi hari dari malam itu, Rasulullah SAW. mengutus Ammar ibnu Yasir beserta beberapa orang lainnya untuk mengambil buntelan sihir itu. Lalu mereka mendatangi sumur tersebut. Sesampainya di sana, tiba-tiba mereka melihat air sumur itu seakan-akan berwarna merah darah.

Selanjutnya mereka menguras air sumur tersebut, lalu mengangkat batu besar yang ada di dalamnya, kemudian mengeluarkan buntelan sihir, lalu langsung membakarnya. Ternyata di dalam buntelan itu terdapat seutas tali yang padanya ada sebelas buhul atau ikatan.

Kemudian diturunkan kedua surat ini kepada Rasulullah SAW. setiap kalai beliau membaca satu ayat dari kedua surat tersebut, terlepaslah satu ikatannya. Kedua surat tersebut; yang pertama dimulai dengan firman-Nya: *Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh.."*(Q.S. 113 Al-Alaq:1) dan surat yang kedua diawali dengan firman-Nya: *Katakanlah*: *"Aku berlindung kepada Tuhan manusia...*" (Q.S 114 *Al-Nās*: 1).

Asal hadis ini mempunyai Syahid di dalam kitab sahih, hanya, tanpa disebutkan turunnya kedua surat tersebut; tetapi turunnya kedua surat ii memiliki syahid yang lainnya yang memperkuat asbabul nuzul kedua surat itu.

Imam Abu Na'im di dalam kitab *Ad-Dalā-il*-nya telah mengetengahkan sebuah hadis melalui jalur Abu Ja'far Ar-Razi yang telah ia terima dari Ar-Rabi' ibnu Anas, kemudia Ar-Rabi' telah menerimanya pula dari Anas ibnu Malik r.a.

Anas ibnu Malik r.a telah memberitakan bahwa ada seorang Yahudi berbuat sesuatu terhadap Rasulullah SAW. Maka karena hal tersebut Rasulullah SAW. mengalami sakit keras. Ketika para sahabat datang menjenguknya, mereka mengira bahwa itu hanyalah diakibatkan sakit biasa. Kemudian datanglah Malaikat Jibril dengan menurunkan kedua surat ini; Malaikat Jibril segera mengobatinya dengan membacakan kedua surat ini. Lalu Rasulullah SAW. keluar menemui para sahabatnya dalam keadaan sehat dan segar-bugar.[243]

Meskipun manusia memiliki kelebihan berupa akal, fikiran, kebijaksanaan dan kemampuan menimbang berbagai hal, hanya saja manuisa tetap lemah terlebih kalangan awam, dikuasai hawa nafsu dan setan dari golongan jin dan manusia hingga tunduk. Hawa nafsu dan setan

[243] Imam Jalaludin Al-Mahali & Imam Jalaludin As-Suyuti, *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabul Nuzul Jilid 2*, hlm. 1407-1408.

menguasai manusia hingga tergerak dan dikuasai, sehingga tidak kuasa untuk melepaskan diri darinya bila tidak berlindung kepada Rabb, atau bersandar pada keimanan dan hubungannya dengan Allah SWT.[244]

Dari pernyataan di atas, bahwa nilai sosial pada surat *Al-Nās*, yakni adanya interaksi antara Rosulullah dengan para sahabatnya terutama saat Rosulullah mengutus Ammar ibnu Yasir untuk mengambil buntelan sihir, di mana interaksi ini yang bersifat kasap mata. Sedangkan interaksi yang bersifat abstrak adalah saat Malaikat jibril menyembuhkan penyakit Rosulullah. Jadi disini ada nilai sosial yang saling tolong menolong di antara satu sama lain. Oleh karena itu, untuk membedakan masalah sosial dengan masalah lainnya adalah masalah sosial selalu ada kaitannya yang dekat dengan nilai-nilai moral dan pranata-pranata sosial, serta ada kaitannya dengan hubungan-hubungan manusia itu terwujud. Pengertian masalah sosial memiliki dua pendefinisian: pertama pendefinisian menurut umum, kedua menurtut para ahli. Menurut umum atau warga masyarakat, segala sesuatu yang menyangkut kepentingan umum adalah masalah sosial. Menurut para ahli, masalah sosial adalah suatu kondisi atau perkembangan yang terwujud dalam perkembangan yang terwujud dalam masyarakat yang berdasarkan atas studi, mempunyai sifat yang dapat menimbulkan kekacauan terhadap kehidupan warga masyarakat secara keseluruhan.[245]

IAIN PURWOKERTO

B. Nilai Pendidikan Sosial pada Surat *Al-Nās* dalam Tafsir Al-Misbah Kajian Semiotika de Saussure.

1. Nilai pendidikan sosial ayat 1-3

a. Tafsir surat *al-Nās* menurut Quraish Shihab

قُلۡ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلنَّاسِ ١ مَلِكِ ٱلنَّاسِ ٢ إِلَٰهِ ٱلنَّاسِ ٣

1. Katakanlah: "Aku berlidung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia.

---

[244] Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith* , (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 909.

[245] M. Munandar Soeleman, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, (Bandung: PT Eresco, 1987), hlm. 6.

2. Raja manusia.
3. Sembahan manusia.

قُلۡ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلۡفَلَقِ ١

1. Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh.

Ayat pertama surat *al-Nās* dan surat al-Falaq tidak ada perbedaan, kecuali pada kata terakhirnya. Di sana al-Falaq dan di sini *al-Nās*. Untuk itu rujuklah kesana! Yang perlu ditambahkan di sini adalah kesan yang diperoleh dari pemilihan kata *Rabb* bukan Allah. Seperti telah sering dikemukakan, *Rabb* mengandung pengertian kepemilikan dan kepemeliharaan serta pendidikan yang melahirkan pembelaan serta limpahan kasih sayang.[246]

Dalam tafsir al-Misbah, dijelaskan bahwa Kata (الناس) *al-Nās* terulang di dalam al-Qur'an sebanyak 241 kali. Kata ini berarti *kelompok manusia*. Ia terambil dari kata (النوس) *an-nauws* yang berarti *gerak*, ada juga yang berpendapat bahwa ia terambil dari kata (اناس) *unās* yang akar katanya berarti *tampak*.

Kata *al-Nās* digunakan al-Qur'an dalam arti jenis manusia (QS.al-Hujurat[49]: 13)[247] atau *sekelompok tertentu manusia* (seperti QS.Ali-Imran [3]: 173).[248]

Kata (الناس) *al-Nās* terulang tiga kali dalam tiga ayat di atas secara berturut-turut. Sementara ulama memahami dalam tiga pengertian yang berbeda. Yang pertama janin dan anak-anak kecil karena mereka memerlukan perlindungan, yang kedua oarng-orang dewasa yang

IAIN PURWOKERTO

---

[246] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 752.

[247] Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

[248] (yaitu) orang-orang (yang mentaati Allah dan rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya manusia[250] Telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, Karena itu takutlah kepada mereka", Maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: "Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung".

membutuhkan bimbingan serta penguasaan, dan yang ketiga orang-orang tua yang karena ketuaannya sudah sangat membutuhkan kedekatan dan kepatuhan kepada Allah. Pendapat yang membeda-bedakan ini ditolak oleh sementara ulama karena ketia kata *al-Nās* itu dalam bentuk *definite* (*memakai alif* dan *lam*).Ini berarti bahwa ketiganya mengandung makna yang sama karena, kaidah umum, apabila satu kata yang sama dan kesemuanya berbentuk *definite*, maka kata-kata tersebut sama. Atas dasar itu, Quraish Shihab cenderung berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kata *al-Nās* dalam ayat-ayat surah ini adalah seluruh manusia tanpa kecuali.[249]

Menurut Thahir Ibn ‘Asyur dalam tafsir al-Misbah menyatakan, bahwa perurutan penyebutan sifat-sifat Allah dalam ketiga ayat di atas sangat serasi. Perlindungan yang yang dimohonkan itu menyangkut bencana yang dapat menimpa manusia. Maka sangat wajar jika yang pertama diingatkan kepadanya atau diingatnya ialah Tuhan Pemelihara karena Dia-lah Sang Pencipta yang dapat melindungi dan membimbing (رب الناس) *Rabbi al-Nās,* kemudian meningkat pada mengingatkan tentang kuasa-Nya atas manusia dan seluruh makhluk. Dari sini, disebutkanlah (ملك الناس) *Malik al-Nās,* selanjutnya karena Allah adalah *Maharaja* yang menguasai manusia, menjadi (اله الناس) *Ilāh al-Nās* (Tuhan yang dipatuhi manusia). Demikian lebih kurang Ibn ‘Asyur.[250]

Kata (ملك) *Malik/ Raja* yang biasanya digunakan untuk penguasa yang mengurus manusia, berbeda dengan (مالك) *Malik/ Pemilik* yang biasanya digunakan untuk menggambarkan kekuasaan si pemilik terhadap sesuatu yang tidak bernyawa. Kalau demikian, adalah wajar apabila ayat kedua surat al-Nas ini tidak dibaca *malik* dengan memanjangkan huruf (م) *mīm* sebagaimana dalam surat al-Fatihah. Di

[249] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 753.
[250] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 753.

sisi lain, kesan yang ditimbulkan oleh kata *Raja* dari segi kekuasaan dan keagungan melebihi kesan yang ditimbulkan oleh kata *pemilik*.[251]

Kalau di atas dikemukakan bahwa kata (رب) *Rabb* mengandung makna kepemilikan, pemeliharaan, dan perlindungan terhadap pemohon, dengan kata *Malik* tersurat sekaligus tersirat kerajaan dan kekuasaan-Nya untuk menggagalkan usaha siapapun yang bermaksud jahat. Demikian, masing-masing ayat menekankan sisi yang berbeda. Sedang, kata (اله الناس) *Ilāh al-Nās* mencakup si pemohon dan yang bermaksud jahat, bahkan semua manusia.[252]

Kata (اله) *Ilah* terambil dari kata (اله – ياله) *aliha-ya'lahu* dalam arti *menuju* dan bermohon. Tuhan adalah *Ilah* karena seluruh makhluk menuju serta bermohon kepada-Nya dalam memenuhi kebutuhan mereka.[253]

b. Nilai pendidikan sosial pada tafsir al-Misbah dalam kajian semiotika de Saussure

قُلۡ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلنَّاسِ ١ مَلِكِ ٱلنَّاسِ ٢ إِلَٰهِ ٱلنَّاسِ ٣

1. Katakanlah: "Aku berlidung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia.
2. Raja manusia.
3. Sembahan manusia.

Seperti yang sudah dijelaskan, teori semiotika de Saussure, penanda adalah bentuk-bentuk medium yang diambil oleh suatu tanda, seperti sebuah bunyi gambar, atau coretan yang membentuk kata disebuah halaman. Sedangkan pertanda adalah konsep dan makna-makna.[254]Dalam menganalisis makna dalam surat *Al-Nās* yang berbentuk ayat, penulis mencoba menggunakan semiotika dari Saussure.

[251] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 753-754.
[252] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 754.
[253] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 754.
[254] Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 70.

Sedikitnya, ada lima pandangan dari Saussure yang dikemudian hari menjadi peletak dasar dari strukturalisme, yaitu pandangan tentang. (1) *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda); (2) *form* (bentuk) dan *contens* (isi); (3) *language* (bahasa) dan *parale* (tuturan, ujaran); (4) *synchronic* (sinkronik) dan *diachronic* (diakronik); serta (5) *syntagmatic* (sintagmatik) *associative* (paradigmatik).[255]

1) Penanda dan Petanda

قُلۡ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلنَّاسِ ۝١ مَلِكِ ٱلنَّاسِ ۝٢ إِلَٰهِ ٱلنَّاسِ ۝٣

Untuk mebedakan petanda dan penada ketiga kata tersebut, sesuai dengan teori semiotika de Saussure, di mana prinsip yang mengatakan bahwa bahasa itu adalah sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yakni *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Menurut Saussure, bahasa itu merupakan suatu sistem tanda (*sign*). Suara-suara, baik suara manusia. binatang, atau bunyi-bunyian, hanya bisa dikatakan sebagai bahasa atau berfungsi sebagai bahasa bila mana suara atau bunyi tersebut mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan ide-ide, pengertian-pengertian tertentu.

Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ideatau petanda (*signified*). dengan kata lain, penanda adalah "bunyi yang bermakna" atau "coretan yang bermakna". Jadi penanda adalah aspek material dari bahasa, apa yang didengar dan apa yang ditulis atau dibaca.[256]

Setiap tanda kebahasaan, menurut Saussure , pada dasarnya menyatukan sebuah konsep dan suatu citra suara, bukan menyatakan sesuatu dengan sebuah nama. suara yang muncul dari sebuah kata yang diucapkan merupakan penanda (*signifier*), sedang konsepnya adalah petanda (*signified*) . Dua unsur ini tidak bisa dipisahkan sama

[255] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hlm.46.
[256] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hlm.46.

sekali. Pemisahan hanya akan mengahancurkan kata tersebut. Ambil saja kata apa saja, maka kata tersebut pasti menunjukan tidak hanya suatu konsep yang berbeda (*distinc sound*).[257]

Kata (رب) *Rabb,* di mana penanda adalah setiap huruf yang tersusun dari kata *Rabb* tersebut sedangkan petanda adalah makna dari kata *Rabb*, yakni Tuhan.

Kata (ملك), di mana penanda adalah setiap huruf yang tersusun dari kata *Malik,* sedangkan petanda adalah makna dari kata *Malik*, yakni *Raja*.

Kata (اله), di mana penanda adalah setiap huruf yang tersusun dari kata *Ilāh,* sedangkan petanda adalah makna dari kata *Ilāh,* yakni *Sembahan manusia.*Untuk lebih jelasnya lihat konsep tanda di bawah ini:

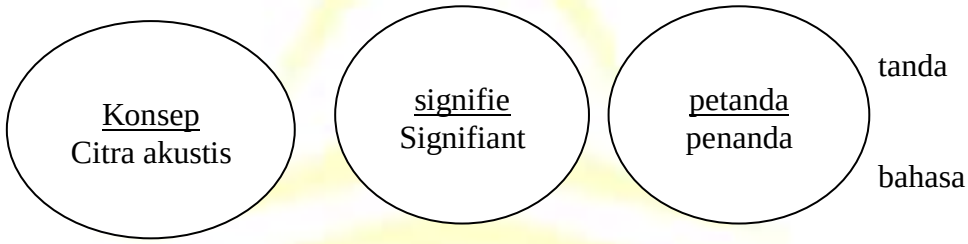

2) *Form* dan *Content*

قُلۡ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلنَّاسِ ۝١ مَلِكِ ٱلنَّاسِ ۝٢ إِلَٰهِ ٱلنَّاسِ ۝٣

Dari ketiga kata di atas memiliki fungsi yang berbeda beda sesuai dengan sesuai dengan makna yang terkandung. Karena pada dasarnya bahasa berisi sistem nilai, di mana ketika kata di atas memiliki persamaan makna yaitu sama-sama Tuhan, tetapi fungsi dan penempatannya berbeda-beda. Kata *Rabb* memiliki makna (Tuhan yang memelihara), kata *Malik* (Tuhan yang menguasai), dan kata *Ilāh* (Tuhan yang yang wajib di sembah).

[257] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hlm.47.

3) *Language* dan *Parole*

قُلۡ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلنَّاسِ ۝١ مَلِكِ ٱلنَّاسِ ۝٢ إِلَٰهِ ٱلنَّاسِ ۝٣

Dari ketiga kata di atas bahasa yang sangat sistematis sesuai dengan susunan katanya yang sangat bagus, di mana kata *Rabb, Malik,* dan *Ilāh* memiliki makna bahasa untuk kata *Al-Nās* ayat satu, dua, dan tiga. Menurut Quraish Shihab pembahasan pada manusia pada ayat 1 sampai 3 di antaranya; (1) anak-anak, (2) orang dewasa, dan (3) orang tua. Sedangkan *parole* yang atau ujaran ketiga ayat yang digaris miring di atas (*Rabb, Malik,* dan *Ilāh*) dengan ucapan yang berbeda tetapi memiliki makna yang sama, yakni Allah Swt.

4) *Synchonic* dan *Diachronik*

قُلۡ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلنَّاسِ ۝١ مَلِكِ ٱلنَّاسِ ۝٢ إِلَٰهِ ٱلنَّاسِ ۝٣

Yang di maksud dengan sinkronis adalah diskripsi tentang bahasa pada suatu masa, di mana kata *Rabb, Malik, dan Ilah* memiliki masa bahasa yang yang berbeda-beda di antaranya sebagai berikut:

Kata *Rabb* yang bermakna Tuhan yang memelihara manusia di masa anak-anak, kata *Malik*, menguasai di waktu manusia dewasa, sedangkan kata *Ilāh* menempatkan diri Tuhan yang wajib disembah di waktu manusia sudah tua dan itu sebagai tanda bahwa manusia wajib bertaqwa di masa tua harus lebih giat di dalam beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Yang dimaksud dengan diakronis adalah menelusuri waktu sesuai dengan pernyataan di atas, manusia akan mengalami perkembangan di masa anak, dewasa dan kemudian tua setelah itu mati.Oleh sebab itu, manusia wajib menyempatkan waktu sebaik mungkin, dan gunakan waktu untuk senantiasa memohon perlindungan kepada Tuhan yang memelihara, menguasai, dan Tuhan yang wajib dipatuhi manusia.

IAIN PURWOKERTO

5) *Syintagmatic* dan *Associative*

قُلۡ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلنَّاسِ ۝١ مَلِكِ ٱلنَّاسِ ۝٢ إِلَٰهِ ٱلنَّاسِ ۝٣

Struktur bahasa dalam konsepsi dasar Saussure tentang sistem pembedaan di antara tanda-tanda adalah mengenai *syntagmatic* dan *associative* (*paradigmatic*), atau antara sintagmatik dan paradigmatik. Hubungan-hubungan ini terdapat pada kata-kata sebagai rangkaian bunyi-bunyi maupun kata-kata sebagai konsep.[258] Di mana ketiga kata *Rabb, Malik,* dan *Ilāh* dari segi bahasa memiliki hubungan makna yang sama-sama bermakna Tuhan dengan pembeda bunyi yang tidak sama, karena ketiga makna di atas secara konsep *langue* dan *parole* memiliki objek yang berbeda. Untuk membedakan makna ketiga kata di atas, Saussure menggambarkan dengan menyatukan konsep dan citra akustik supaya tidak terjadi di dalam memahami makna bahasa.

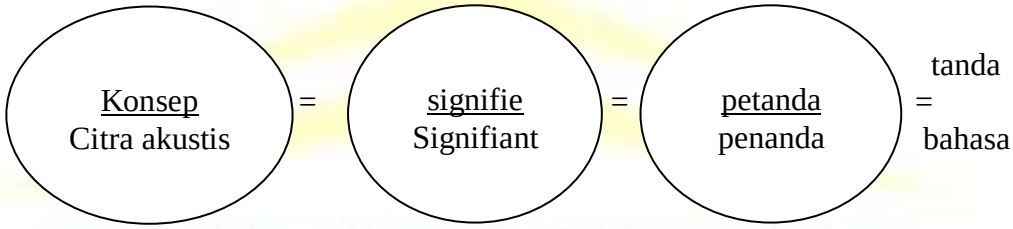

Saussure dengan tegas menandaskan bahwa bahasa itu merupakan wujud psikis karena ia tidak mempertimbangkan wujud dari *parole*. Ia menyarankan bahwa pengkajian ilmia terhadap wicara dapat dan harus dilakukan, tetapi kajian linguistik yang sebenarnya ialah kajian tentang *langue*, bila kajian itu telah diselesaikan, prinsip yang sama dapat diterapkan terhadap *parole*. Alasan lain untuk mendefinisikan tanda bahasa secara demikian ialah bahwa *image acoustique* ‘citra akustis’ itu bersangkutan dengan ingatan atau kesan

[258] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hlm. 53.

bunyi yang dapat kita dengar dalam khayal, bukan ujaran yang diucapkan.[259]

Dari kelima konsep tersebut, untuk mendukung penulis dalam menggali nilai pendiidkan sosial pada ayat 1 sampai 3 sebagai berikut:

Dari pemaparan surat *Al-Nās* di atas, Allah memberikan sebuah struktur manajemen pembelajaran yang di awali dengan kata (رب) dan ayat kedua (ملك) serta di ikuti ayat ketiga yaitu (اله), di mana ketika kata tersebut memiliki makna yang sama yaitu Tuhan. Dalam hal ini, penulis timbul sebuah pertanyaan, kenapa harus di awali dengan kata (رب) lalu (ملك) kemudian (اله) tidak (ملك) dahulu kemudian (رب) dan seterusnya. Ini merupakan sebuah filosofis yang perlu digali untuk mengetahui hal tersebut. Allah memberikan step demi step dalam surat ini yang pastinya ada maksud dibalik semua itu. Sebagai orang yang memiliki akal, penulis akan mencoba memberikan penjelasan sesuai kriteria ilmiah[260]Adapun ada tiga tahap dalam menjelaskan pembahasan ini sebagai berikut: I

Pertama, di lihat dari segi makna (semantik) bahwa, kata (رب) adalah Tuhan yang memelihara dan menguasai, (ملك) artinya Raja dan (اله) Sembahan, masing-masing makna tersebut akan memiliki makna yang menuju pembentukan struktur manajemen pembelajaran. Dalam hal ini, Tuhan telah memberikan gambaran di mana, saat manusia yang begitu macam karakter yang beriman, dan yang membangkan dengan perintah-Nya Allah yang pertama memposisikan dirinya sebagai Tuhan yang Maha memelihara dan mengusai, mengasihi, dan memberikan kasih sayang kepada umat-Nya hingga mereka yakin akan semua perintah Tuhan dan larangan-Nya, jika umatnya masih saja membangkang maka Allah memposisikan diri-Nya yang kedua bahwa Dia adalah seorang

[259] Ferdinand de Saussure, *Pengantar Linguistik Umum*, hlm. 12.

[260] Di mana cara ilmiah, berarti kegiatan itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan tersebut dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat di amati oleh panca indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sedangkan sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 2.

Raja manusia yang wajib di patuhi, dan apabila mereka benar-benar masih membangkang maka Allah akan memposisikan pada kata (اله) yang artinya sembahan manusia, di mana umat manusia wajib menyembah Tuhan, karena tiada Tuhan selain Allah dengan Tegas. Seperti halnya seorang pendidik yang telah dijelaskan di atas setidaknya memperhatikan step demi step dalam memberikan pembelajaran terhadap peserta didiknya tidak begitu saja memposisikan dirinya sebagai pendidik, tetapi memposisikan dirinya sebagai teman yang senantiasa memberikan arahan dan keterbukaan terhadap semua masalah yang ada pada setiap peserta didik.

Kedua dilihat dari segi semiotika (tanda) yang ada pada kata (رب), (ملك), dan (اله) sebagai berikut:

1) kata رب di awali dengan dengan huruf (ر) yang memiliki makna huruf ر tersebut melingkar seperti halnya ayunan yang berkesan luwes dan huruf ب sama seperti halnya ayunan, penulis gambarkan sebagaimana seorang ibu yang sedang *membopong* dalam istilah jawa dengan di ayun sambil memberikan kasih sayangnya kepada si anak dengan berbagai macam cara, salah satunya yaitu, biasanya seorang ibu mengatakan cilup *ba* cilup *ba* dan tidak cilup c dan seterusnya. Ini memberikan sebuah pandangan filosofis yang terdalam mengenai huruf ب pada surat *Al-Nās* ayat pertama.[261]
2) Kata (ملك) yang di awali dengan huruf م yang secara semiotika *mīm* ini berbentuk lentur ke bawah lalu bergabung dengan huruf *Lām* yang akhirnya memanjang ke atas yang bermakna tegak, sebagaimana makna malik raja yang awalnya penuh dengan kasih sayang, melindungi, dan menguasai dengan lemah lembut lalu di tambah huruf *alīf* yang bermakna Raja yang lemah lembut. Lalu huruf ك yang di tengahnya terdapat huruf *hamzāh* diibaratkan raja yang senantiasa

[261] Cuplikan Fatwa Caknun, *Tafsir Mendalam Surat Al-Nās yang jarang orang ketahui-Sinau Ilmu Hidup Sareng Mbah Nun.* Simed Chanel, dengan durasi vidio 10.09 menit Dipublikasikan Tanggal 29 Januari 2019.

memberi perlindungan kepada makhluknya. Sepertihalnya seorang pendidik terhadap peserta didik yang selalu memberi ketegasan dan kasih sayang penuh, melindungi peserta didiknya dengan memberikan batasan-batasan tertentu, di mana peserta didik diberi kebebasan tetapi ada batasnya.

Di samping itu, dalam ayat ini menunjukan nilai kedisiplinan yang di tunjukan dengan ketegasan yang diprioritaskan bagi manusia yang tidak mengikuti aturan Allah Swt.

3) Kata اله ini memiliki makna jika dilihat dari segi semiotika, bahwa huruf ال terdapat tanda *harākat* mad badal yang menunjukan bahwa Allah adalah benar-benar Tuhan yang wajib disembah dan tidak boleh mengecewakan dalam arti menyekutukan Allah dengan perbuatan-perbuatan yang dilarang dengan cara pembangkangan[262] terhadap perintah-perintah Allah SWT, di mana sebagai seorang pendidik hendaknya memberikan sebuah ketegasan yang benar-benar tegas sebagai peringatan yang mendidik pada posisi akhir dari manajemen pembelajaran yang dibangun pada surat *Al-Nās* ini.[263]

Dari pemaparan di atas, sesuai dengan urutan makna Allah dalam tiga kalimat, yakni (رب), (ملك), dan (اله) memiliki nilai kasih sayang yang ditunjukan dengan pandangan semiotika de Saussure. Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa kata (رب الناس), (ملك الناس), dan (اله الناس), kata *al-Nās* dalam tiga pengertian, di mana nilai kasih sayang yang

---

[262] Penulis juga memberikan salah satu metode tamsil di dalam memberikan gambaran sebagai manusia yang pembangkang yaitu perumpamaan orang kafir yang berpaling dari peringatan Allah, sebagaimana disebutkan oleh Allah dalam firman-Nya.

فَمَا لَهُمْ عَنِ ٱلتَّذْكِرَةِ مُعْرِضِينَ ﴿٤٩﴾ كَأَنَّهُمْ حُمُرٌ مُّسْتَنفِرَةٌ ﴿٥٠﴾ فَرَّتْ مِن قَسْوَرَةٍۭ ﴿٥١﴾

Maka mengapa mereka (orang-orang kafir) berpaling dari peringatan (Allah)?, Seakan-akan mereka itu keledai liar yang lari terkejut, lari dari pada singa. (QS. al-Mudassir: 49-51). Apa yang disebutkan oleh ayat di atas itu mengindikasikan bekunya hati orang kafir itu dan betapa keras kepalanya sikap keangguhannya. Sampai-sampai kebenaranpun mereka tolak mentah-mentah, mereka lebih senang memperturutkan hawa nafsunya dari pada beriman kepada Allah, Lihat Fuad Kauma, *Tamsil Al-Qur'anMemahami Moral Dalam Ayat-Ayat Tamsil*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hlm. 86-87.

[263] Cuplikan Fatwa Caknun, *Tafsir Mendalam Surat Al-Nās yang jarang orang ketahui-Sinau Ilmu Hidup Sareng Mbah Nun.* Simed Chanel, dengan durasi vidio 10.09 menit Dipublikasikan Tanggal 29 Januari 2019.

diprioritaskan oleh Allah untuk anak-anak kecil karena mereka memerlukan perlindungan, kata *al-Nās* yang kedua orang-orang dewasa yang memerlukan bimbingan serta penguasaan, sedangkan kata *al-Nās* yang ketiga adalah diprioritaskan untuk orang-orang tua yang karena ketuaannya sudah sangat membutuhkan kedekatan dan kepatuhan kepada Allah Swt.

Di samping itu, nilai pndidikan disiplin dari ketika ayat tersebut di tunjukan dengan mengawali kata *rabb*, bahwa Allah mendidik dengan rasa kasih sayang dan kemudian jika manusia tetap saja membangkang maka Allah memposisikan sebagai *malik*, yakni raja yang berkuasa dan mengatur kehidupan manusia agar lebih baik lagi, karena manusia jika tidak di atur, maka kehidupan akan senantiasa bebas yang akhirnmya menuju kepada pembangkangan terhadap aturan-aturan yang berlaku.

Dari pernyataan di atas, Allah mempunyai tiga sifat yang sangat luar biasa. Allah sebagai pengasuh (pemberi kasih sayang). Adapun bentuk kasih sayang yang ditunjukan dalam ketiga sifat Allah sebagai berikut:

1) *Pendidikan kasih sayang di masa anak-anak* (رَبِّ النَّاسِ).

a) Allah sebagai pemberi kasih sayang (memperlakukan hambanya dengan hormat dan penuh kasih sayang).

Bentuk dasar dari pendidikan moral adalah perlakukan yang kita terima.[264]Pada kata *al-Nās* yang pertama di atas, Allah memberikan kasih sayang kepada anak-anak yang mereka betul-betul butuh perlindungan. Karena seorang anak akan merasa senang jika diperlakukan dengan baik dan hangat. Sumber utama kebahagiaan meraka adalah diperlakukan seperti itu. Lebih lanjut lagi, ketika anak-anak didukung dengan perlakuan kasih sayang, seperti contoh orang tua dengan cara membiasakan memberikan

[264] Thomas Lickona, *Educating for Character*, hlm. 113.

contoh mengajak anak untuk senantiasa beribadah dengan penuh kesabaran dan keteladanan.

b) Ketika anak-anak tidak mengetahui jawabannya.

Nilai pendidikan kasih sayang ketika anak mulai berinjak dewasa, Allah menunjukan sifat kasih sayang dengan cara menunjukan akan kebesaran Tuhan melalui kedua orang tua, karena pada dasarnya orang tua adalah Allah wujud terutama bagi orang tua yang beriman kepada Allah. Di sini, terkadang seorang anak ada rasa penasaran akan hakikat Tuhan yang tidak wujud, maka orang tua wajib memberikan pendidikan Tauhid supaya seorang anak mengenal Tuhannya dengan penuh rasa kasih sayang.

c) Menghormati perhatian pada anak

Orang tua menjelaskn kebesaran Allah dengan cara menggunakan bahasa yang hormat dan berinteraksi dengan anak-anak dengan baik. Di sini, orang tua akan lebih menghargai cara anak mengenal Tuhannya dengan cara nya sendiri yang terkadang sulit untuk dijelaskan. Maka orang tua wajib memberikan penjelasan denganbahasa yang mudah dipahami oleh seorang anak.

d) Membangun hubungan anak dengan Tuhannya.

Setelah anak dijelaskan akan kebesaran Tuhan, langkah selanjutnya memberikan contoh akan cara beribadah kepada Tuhannya, di mana anak kecil akan dengan sendirinya mecontoh gerakan-gerakan ibadah yang dicontohkan oleh kedua orang tuanya. Semua itu penuh dengan rasa kasih sayang tidak ada paksaan sama sekali dari kedua orang tua, semata-mata mendidik dengan penuh rasa kasih sayang.

2) *Pendidikan kasih sayang pada masa dewasa* (مَلِكِ النَّاسِ).

Pendidikan kasih sayang yang diprioritaskan kepada orang dewasa melalui konsep kata (الناس) ayat kedua adalah dengan cara

IAIN PURWOKERTO

bimbingan dan penguasaan sesuai dengan kata (ملك) yang digunakan untuk penguasa yang mengurus manusia. Karena biasanya tingkat keimanan seorang yang sudah dewasa terkadang sudah mulai membangkang jika tidak dilatih dari sejak kecil, oleh karena itu, Allah menunjukan sifat penguasa yang harus di patuhi setiap manusia dalam rangka meningkatkan ketaqwaan kepada Allah Swt. Kemudia di mana rasa kasih sayang yang ditunjukan Allah?. Allah memberikan dalam dunia ini, yakni kebahagiaan dan kesengsaraan, siapa yang patuh dia bahagia, siapa yang membangkan dia sengsara. Karena pada dasarnya, Allah sudah memberikan sebuah pilihan dalam hidup manusia yang nantinya akan dipertanggungjawabkan di akherat kelak.

3) *Pendidikan kasih sayang pada orang tua* (إله الناس).

Pendidikan kasih sayang yang diprioritaskan kepada orang tua sesuai dengan kata (الناس) melalui sifat Allah (اله) adalah kelanjutan dari kata *Malik* yang berarti *Maharaja* yang menguasai manusia, menjadi sangat wajar Dia disembah dan dipatuhi sehingga disebutlah sifa-Nya (اله الناس), yakni Tuhan yang dipatuhi manusia. Oleh karena itu, setiap orang yang sudah tua sangat membutuhkan kedekatan dan kepatuhan kepada Allah Swt.

Menurut hemat penulis, bahwa pendidikan sosial pada surat *Al-Nās* yang diusung oleh de Saussure melalui teori semiotikanya, yaitu melaluii integrasi yang memberikan warna bagi pendidikan sosial pada setiap kehidupan manusia. Melalui pendidikan sosial ini akan memiliki pondasi yang kuat akan pemahaman Allah Swt. sebagai Dzat yang Menciptakan, mengatur, mengurus dan memberikan rahmat kepada seluruh makhluk. Dan melalui integrasinya dengan pendidikan sosial diharapkan nantinya setiap insan mampu memahami bagaimana hidup yang baik di lingkungan masyarakatyang tangguh, jujur, bekerja keras, dalam menghadapi tantangan global saat ini.

IAIN PURWOKERTO

2. Nilai pendidikan sosial ayat 4-6

"Dari kejahatan pembisik yang bersembunyi yang membisik di dada manusia dan jin dan manusia"

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahwa surat *Al-Nās* ini memiliki interaksi sosial yang bersifat abstrak, di mana ayat di atas menyebut apa yang dimohonkan yaitu perlindungan *dari kejahatan* setan *pembisik yang bersembunyi* mundur dan menghilang jika diusik dengan memohon pertolongan Allah, yang senantiasa *membisik* secara sembunyi *di dada,* yakni hati, *manusia* hal-hal yang mengantarkannya terjerumus ke dalam kebinasaan, yakni para pembisik *dari* kelompok setan *jin dan setan manusia*.[265]

Kata (الوسواس) *al-waswās* pada mulanya berarti *suara yang sangat halus,* kemudian makna ini berkembang sehingga diartikan *bisikan-bisikan.* Biasanya, kata ini digunakan untuk bisikan-bisikan negatif. Karena itu, sementara ulama tafsir memahami kata ini dalam arti *setan*. Menurut mereka, setan sering kali membisikan kedalam hati seseorang rayuan dan jebakannya. Untuk maksud makna tersebut, ada ulama yang menyisipkan kata *pelaku* sebelum kata *al-waswās* sehingga berarti *pelaku yang melakukan bisikan ke dalam hati,* yakni setan. Ada juga yang berpendapat bahwa sisipan tersebut tidak perlu karena, dengan demikian, setan tidak digambarkan sebagai pelaku, tetapi ia sendiri merupakan wujud dari bisikan negatif itu. Jika anda berkata "si A pelaku kejahatan", kalimat ini hanya menginformasikan bahwa kejahatan tertentu telah dilakukan si A, namun tidak menutup kemungkinan adanya kebaikan yang dia lakukan, tetapi jika Anda berkata "si A adalah kejahatan," maka tidak ada satu sisi pun dalam diri dan aktivitasnya kecuali kejahatan.[266]

Kata (الخناس) *al-khannās* terambil dari kata (خنس) *khanasa* yang berarti *kembali, mundur, melempem,* dan *bersembunyi*. Patron kata yang digunakan

[265] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 754.
[266] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 756.

ayat ini mengandung makna *sering kali* atau *banyak sekali*. Dengan demikian, ia dapat berarti:

a. Setan sering kali dan berulang kali kembali menggoda manusia pada saat ia lengah dan melupakan Allah.
b. Setan seringkali dan berulang-ulang mundur dan melempem saat manusia berzikir dan mengingat Allah.[267]

Kata (الجنة) *al-jinnah* adalah bentuk jamak dari kata (الجني) *jinnī* yang di tandai dengan (ة) *ta'* untuk menunjukan bentuk jamak *muannas*. Kata *jinn* terambil dari akar kata (ججن) *janana*, yang berarti *tertutup* atau *tidak terlihat*. Anak yang masih dalam kandungan dinamai *janīn* karena dia tidak tidak terlihat. Surga demikian juga hutan yang lebat, dinamai (جنة) *jannah* karena pandangan tidak dapat menembusnya. (مجنون) *majnūn* adalah *orang gila/ yang tertutup akalnya*. *Jin,* dinamai demikian, karena ia adalah makhluk halus yang tidak dapat dilihat dengan mata.[268]

Kata (من) *min* pada awal ayat ini mengandung makna sebagian. Hal ini wajar karena tidak semua manusia dan tidak semua jin melakukan bisikan negatif. Dalam QS. al-Jin [72]: 11, Allah mengabadikan ucapan jin bahwa :

وَأَنَّا مِنَّا ٱلصَّـٰلِحُونَ وَمِنَّا دُونَ ذَٰلِكَ ۖ كُنَّا طَرَآئِقَ قِدَدًا ﴿١١﴾

"Dan Sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang saleh dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda."[269]

Semua mahkluk Allah yang tidak saleh, yang menggoda dan mengajak kepada kemaksiatan, dinamai setan, baik dari jenis jin maupun manusia. Dari sini, dapat dipahami bahwa ada setan manusia dan ada pula setan jin. Setan jin tersembunyi, tetapi setan manusia bisa terlihat. Diriwayatkan bahwa Abu Dzar, salah seorang sahabat Nabi saw., pernah bertanya kepada seseorang: " Apakah Anda telah meminta perlindungan Allah dari setan manusia?" yang

[267] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 755.
[268] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 755-756.
[269] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 756.

ditanya balik bertanya: “Apakah ada setan manusia? “Abu Dzar menjawab: “Ya, bukankah Allah telah berfirman:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَٰطِينَ ٱلْإِنسِ وَٱلْجِنِّ يُوحِى بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ ٱلْقَوْلِ غُرُورًا ۚ وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ ۖ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴿١١٢﴾

“Dan Demikianlah kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dari jenis jin), sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk memperdaya” (QS. al-An’am [6]: 112).[270]

Dari ayat di atas, kita dapat memahami bahwa bisikan negatif itu muncul dari dua sumber: nafsu manusia dan rayuan setan. Gejolak dan dorongan nafsu tertolak dengan tekad tidak memperturutkannya karena” nafsu bagaikan bayi, jika Anda membiarkannya menyusu ia akan terus menyusu, dan jika Anda bersikeras menyapihnya, dia akan menurut. Adapun bisikan setan, ia akan tertolak dengan mengingat Allah. Dalam konteks ini, al-Qur’an mengingatkan:

وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ نَزْغٌ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ ۚ إِنَّهُۥ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٠٠﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ إِذَا مَسَّهُمْ طَٰٓئِفٌ مِّنَ ٱلشَّيْطَٰنِ تَذَكَّرُوا۟ فَإِذَا هُم مُّبْصِرُونَ ﴿٢٠١﴾

“Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan syaitan Maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui. Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat kepada Allah, Maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya” (QS. al-A’raf [7]: 200-201)[271]

Adapun pendidikan sosial dari ayat 4-6 dalam kajian semiotika de Saussure sesuai dengan pernyataan di atas, bahwa dari kata *al-waswās, al-*

IAIN PURWOKERTO

[270] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 756.
[271] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 757.

khannās dan al-jinnah semua kata tersebut ada dalam diri manusia. Di mana telah dikemukakan bahwa setan ada yang dari jenis manusia dan jin. Setan dan jin tersembunyi sedangkan setan manusia terlihat. Karena pada dasarnya manusia yang di bahas adalah manusia secara umum ada yang baik ada pula yang jahat. Tetapi tidak semua manusia itu jahat, sesuai dengan kata *min* pada awal ayat yang mengandung makna sebagian.

Di sini setan manusia yang terlihat, mereka akan senantiasa menggoda dan mengajak kepada kemaksiatan dengan berbagai cara supaya bisa ikut dengannya. Maka berhati-hatilah di dalam berinteraksi sesama manusia, kita harus bisa memilih teman dan selalu mengingat Allah dalam keadaan dimanapun berada. Karena tidak semua manusia itu jahat, supaya selalu menjalin sosial dengan baik dengan sesama manusia, kita harus memiliki jiwa toleransi yang baik, dan kita harus selalu ingat kepada Allah supaya terhindar dari musuh-musuh yang ada pada setiap setan manusia, di antaranya sifat menghasut, mefitnah, dusta, dan sebagainya yang terlihat dan pasti ada disetiap diri manusia.

IAIN PURWOKERTO

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan uraian pembahasan dan analisis mengenai nilai pendidikan sosial pada surat *Al-Nās* dalam tafsir al-Misbah kajian semiotika de Saussure maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai pendidikan sosial pada ayat 1-3

   Adapun nilai pendidikan sosial pada ayat satu sampai tiga terdapat dua nilai pendidikan, yakni pendidikan kasih sayang dan pendidikan kedisiplinan. Di mana pendidikan kasih sayang yang diprioritaskan Allah Allah melalui sifat ربّ النّاس Tuhan yang memelihara manusia, mendidik manusia dengan makna memelihara inilah tersirat nilai pendidikan kasih sayang Allah terhadap makhluknya. Kemudian yang kedua adalah nilai pendidikan disiplin yang diprioritaskan melalui sifat Allah ملك النّاس , yakni Raja manusia, dari makna raja tersirat sebuah pemimpin dan penguasaan seorang raja terhadap manusia yang senantiasa membangkang atas aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh-Nya.

2. Nilai pendidikan sosial pada ayat 4-6

   Adapun pendidikan sosial dari ayat 4-6 dalam kajian semiotika de Saussure sesuai dengan pernyataan di atas, bahwa dari kata *al-waswās, al-khannās dan al-jinnah* semua kata tersebut ada dalam diri manusia. Di mana telah dikemukakan bahwa setan ada yang dari jenis manusia dan jin. Setan dan jin tersembunyi sedangkan setan manusia terlihat. Karena pada dasarnya manusia yang di bahas adalah manusia secara umum ada yang baik ada pula yang jahat. Tetapi tidak semua manusia itu jahat, sesuai dengan kata *min* pada awal ayat yang mengandung makna sebagian.

   Di sini setan manusia yang terlihat, mereka akan senantiasa menggoda dan mengajak kepada kemaksiatan dengan berbagai cara supaya bisa ikut dengannya. Maka berhati-hatilah di dalam berinteraksi sesama manusia, kita harus bisa memilih teman dan selalu mengingat Allah dalam keadaan

dimanapun berada. Karena tidak semua manusia itu jahat, supaya selalu menjalin sosial dengan baik dengan sesama manusia, kita harus memiliki jiwa toleransi yang baik, dan kita harus selalu ingat kepada Allah supaya terhindar dari musuh-musuh yang ada pada setiap setan manusia, di antaranya sifat menghasut, mefitnah, dusta, dan sebagainya yang terlihat dan pasti ada disetiap diri manusia.

B. Saran

Berikut beberapa saran yang dapat penulis sampaikan setelah melakukan penelitian mengenai nilai pendidikan sosial pada surat *Al-Nās* dalam tafsir al-Misbah kajian semiotika de Saussure:

1. Nilai kasih sayang dapat diterapkan dalam pendidikan, terutama dalam proses pembelajaran.
2. Nilai pendidikan kasih sayang perlu diterapkan sedini mungkin bagi peserta didik, sehingga mereka akan tumbuh sesuai dengan bakat dan kemampuan mereka.
3. Nilai pendidikan disiplin perlu diterapkan bagi setiap manusia, baik dalam dunia pendidikan, masyarakat, dan sebagainya, supaya terjalin hidup yang teratur dan tertib sesuai dengan norma yang berlaku.
4. Nilai pendidikan toleransi perlu juga diterapkan bagi setiap manusia khususnya dalam dunia pergaulan, supaya tercipta solidaritas yang tinggi.

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Muniru. *Paradigma Tafsir Perempuan di Indonesia*. Malang: UIN –Maliki Press. 2011.

Al-"aridl, Ali Hasan. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. Jakarta: PT Raja Grafindo. 1994.

Al-Farmawi, Abd. Al-Hay. *Metode Tafsir Maudhu'i*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1996.

Al-Galayaini, Mustofa.*Iddlotun Nasyiin.* Beirut: Maktabah al Mishriyyat. 1953.

Alma, Buchari dkk. *Pembelajaran Studi Sosial.* Yogyakarta: LaksBang Mediatama. 2010.

Al-Mahali, Imam Jalaludin & Imam Jalaludin As-Suyuti. *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabul Nuzul Jilid 2*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset Bandung. 2006.

Al-Naquib Al-Attas, Syed Muhamma. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Bandung: Mizan. 1994.

Amir Piliang,Yasraf. *Hipersemiotika*: *Tafsir Cultural Studies atas Matinya Tanda Makna*. Bandung: Jalasutra. 1999.

Arif, Arifudin. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kultura. 2008.

Ash. Shiddieqy,T.M Habsi. *Tafsir Al-Qur'an An-Nur*. Jakarta: Bulan Bintang. 1973.

Asrori, M. *Psikologi Pembelajaran.* Bandung : CV Wacana Prima. 2008.

Az-Zuhaili,Wahbah. *Tafsir Al-Wasith.* Jakarta: Gema Insani. 2013.

Bahreisy, Salim & Said Bahreisy. *Tafsir Ibnu Katsier Jilid 8*. Surabaya: PT. Bina Ilmu. 2004.

Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.

_____. *Metode Penafsiran Al-Qur'an Kajian kritis Terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.

IAIN PURWOKERTO

_____. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. 1998.

_____.*Metode Penafsiran Al-Qur'an Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. 2002.

Bouman, P.J. *Sosiologi Pengertian-Pengrtian dan Masalah-Masalah*, (____: Jajasan Kanisius. 1971.

Danesi, Marcel.*Pesan Tanda dan Makna Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra. 2011.

Departemen Agama Republik Indonesia Jakarta. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Mahkota. 1989.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirannya*. Jakarta" Lembaga Percetakan Al-Qur'an Departemen Agama. 2009.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (KBBI). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2008.

Dikutip dari wikipedia, dalam www.wikipedia.org pada 20 Maret 2018.

Djatnika, Rachmat. *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia).* Jakarta: Pustaka Panjimas. 1996.

.

Ghufron, Muhammad & Rahmawati. *Ulumul Qur'an Praktis dan Mudah*. Yogyakarta: Teras. 2013.

Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia.* Jakarta: Teraju. 2003.

Hamidi, Luthfi. *Semantik Al-Qur'an dalam Perspektif Toshihiko Izutzu.* Purwokerto: Stain Press. 2010.

Herdian, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika. 2010.

Hoselitz, ed, Bert F. *Panduan Dasar Ilmu-Ilmu Sosial Pemerkaya Pendekatan antara Disiplin dan Bacaan Awal Sebelum Memilih Spesialisasi*. Jakarta: Rajawali Pers. 1988.

http://katakarim.blogspot.co.id/2010/03/quraish-shihab-dan-tafsir-al-misbah.html. Diakses pada Hari Kamis Tanggal 28 Februari Tahun 2019. Pukul 19.31 WIB.

IAIN PURWOKERTO

https://robiyanto-maknahidup.blogspot.com/2012/03/pengertian-kasih-sayang.html. Di Unduh pada Hari Rabu Tanggal 07 Agustus 2019. Pukul 23.16 WIB.

http://www. pengertian menurut para ahli.com/ pengertian-toleransi/. Di Unduh pada Hari Rabu Tanggal 07 Agustus 2019. Pukul 23.37 WIB.

Husaini, Adian dan Abdurrahman Al-Baghdadi. *Hermeneutika & Tafsir Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani. 2008.

Ibnu Rusn,Abidin. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.

Imron, Ali. *Semiotika Al-Qur'an Metode dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf*. Yogyakarta: Teras. 2011.

Izzan, Ahmad & Saehuddin. *Tafsir Pendidikan Studi Ayat-Ayat Berdimensi Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Aufa Media (PAM). 2012.

Kamisa. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya : Kartika. 1997

Kauma, Fuad.*Tamsil Al-Qur'an Memahami Moral dalam Ayat-Ayat Tamsil*. Yogyakarta: Mitra Pustaka. 2000.

Lickona,Thomas.*Educating For Character How Our Schools Can Teach Respect And Respon sibility.* Jakarta: PT Eartth Letter. 1992.

_____.*Educating For Character How Our Schools Can Teach Respect And Respon sibility.* Jakarta: PT Bumi Aksara. Cet Ke-5. 2016.

.

Malik, Hera Lestari. dkk. *Pendidikan Anak SD.* Jakarta: Universitas Terbuka. 2008.

Meinarno, dkk. *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat: Pandangan Antropologi dan Sosiologi, Edisi 2*. Jakarta:Salemba Humainika. 2011.

Muhammad, Su'aib H. *Tafsir Tematik Konsep, Alat Bantu dan Contoh Penerapannya*. Malang: UIN-Maliki Press. 2013.

Mukhtar, Naqiyah. *Ulumul Qur'an*. Purwokerto: STAIN Press. 2013.

Munir, Ahmad. *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan.* Yogyakarta: Teras. 2008.

Nahlawi, Abdurrahaman. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga Sekolah dan Masyarakat.* Bandung: CV Diponegoro. 1989.

IAIN PURWOKERTO

Nata, Abuddin. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2002.

_____. *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005.

Nur, Afrizal. *Tafsir Al-Misbah dalam Sorotan Kritik terhadap karya tafsir M. Quraish Shihab*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2018.

Rakhmat, Jalaludin. *Rekayasa Sosial Reforamasi, Revolus atau Manusia Besar?*. Bandung: PT Remaja Rordakarya. 2005.

Ridho, Kholis & Nurrochim. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana. 2010.

Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan IslamPengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT. *LkiS* Printing Cemerlang. 2016.

Rosadisastra, Andi. *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains & Sosial*. Jakarta: Amzah. 2016.

Rosidin. *Metode Tafsir Tarbawi*. Jakarta: Amzah. 2015.

Rosyanti, Imas. *Esensi Al-Qur'an*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2002.

Setiadi, Elly M. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana. 2006.

Shihab, M. Quraish dkk. *Sejarah Ulumul Qur'an.* Jakarta: Pustaka Firdaus. 2013.

_____. *M. Quraish Shihab Menjawab: 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui.* Jakarta: Lentera Hati. 2008.

_____.*Secercah Cahaya Ilahi.* Bandung: Mizan. 2000

_____. "Mengikis Fanatisme dan Mengembangkan Toleransi".dalam Syafik Basri dkk. *Satu Islam Sebuah Dilema.* Bandung: Mizan. 1986.

_____.*Kaidah Tafsir, Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Ciputat: Lentera Hati. 2013.

_____. *Kaidah-Kaidah Tafsir.* Bandung:Mizan. 2013.

_____.*Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupa*n. Bandung: Mizan. 1999.

_____.*Logika Agama.* Jakarta: Lentera Hati. 2005.

IAIN PURWOKERTO

_____. *Membumikan* Al-*Qur'an*. Bandung: Mizan. 2002.

_____.*Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat.* Bandung: Mizan. 1994.

_____. *Menabur Pesan Ilahi.* Jakarta: Lentera Hati. 2006.

_____.*Menjemput Maut: Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT.* Jakarta: Lentera Hati. 2005.

_____.*Menyingkap Takbir Ilahi.* Jakarta: Lentera Hati. 2005.

_____.*Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?: Kajian Atas Koonsep dan Pemikiran.* Jakarta: Lentera Hati. 2007.

_____. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. Cet ke-5. 2012.

_____. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Tafsir atas Surat-surat Pendek berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu.* Bandung: Pustaka Hidauyah. 1997.

_____. *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadits-Hadits Shahih.* Jakarta: Lentera Hati. 2002.

_____. *Fatwa Surat Al-Nās Manusia dalam tafsir al-Misbah MetroTV 2004*. Pada Tanggal 30 Desember Tahun 2013 dengan Durasi Vidio 39:35 Menit.

Slim, Abd. Muian. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras. 2010.

Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2016.

Soekanto, Soerjono dan R. Otje Salman. *Disiplin Hukum dan Disiplin Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1993.

Soeleman, M. Munandar. *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung: PT Eresco. 1987.

Soenarjo. *Al-Qur'an dan Terjemahnya.* Surabaya: Mahkota Surabaya. 1986.

Subhan, Zaituna. *Tafsir Kebencian*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta. 1999.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2011.

_____. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta. 2013.

Suhada, Iddah.*Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2017.

Suma, Muhammad Amin. *Pengantar Tafsir Ahkam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2001.

_____. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rajawali Press. 2013.

Suryadilaga, M. Alfatih dkk. *Metodologi Ilmu Tafsir.* Yogyakarta: Teras. 2010.

Syaodah Sukamdinata, Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2008.

Syarjaya, Syibli. *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2008.

Tatapangarsa, Humaidi.*Kuliah Aqidah Lengkap.* Surabaya: PT Bina Ilmu. 1990.

Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an IKAPI DKI Jakarta. *Tafsir Ringkas Jilid 2*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2016.

Tumagor, Rusmin. dkk. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana. 2010.

Vera, Nawiroh. *Semiotika dalam Riset Komunikasi.* Bogor: Ghalia Indonesia. 2014.

Wartini, Atik. "Tafsir Feminis M. Quraish Shihab: Telaah Ayat-Ayat Gender dalam Tafsir Al-Misbah". Jurnal Palastren. Vol. 6. No. 2. Desember 2013. diakses pada 9 Juli 2018.

Yunus, Mahmus. *Tafsir Qur'anul Karim Bahasa Indonesia.* Jakarata: PT. Hindakarya Agung Jakarta. cet. Tujuhpuluh Tiga. 2004.

Zamroni. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya. 1992.

Zenrif, Fauzan.*Tafsir Fenomenologi Kritis Interrelasi Fungsional antara Teks & Realitas*. Malang: UIN-Maliki Press. 2012.